



DADDY FOR MY LITTLE GIRL





Daddy For My Little Girl

Karya : Bahiya Padmi

Copyright © 2019

Desain Sampul : Bahiya Padmi

Editor : Bahiya Padmi

Penata Isi : Rumita

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com



Prolog

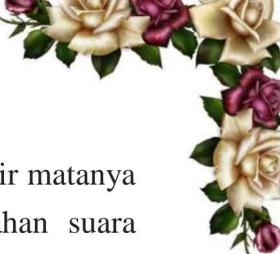
"Nyonya, suami anda mengalami kecelakaan. Kami harap anda datang ke Rumah Sakit segera!"

Tubuh Sarah gemetar, ponsel di tangannya jatuh begitu saja menyentuh lantai. Kakinya lemas seketika dan air matanya mulai menggenang.

Seorang perempuan paruh baya yang mendengar suara benda jatuh keluar dari kamar "Ada apa nduk? Siapa yang telpon?" Ibu mertua Sarah menatap sarah ingin tahu.

"Dari ... Rumah Sakit bu, ka...tanya mas Pras kecelakaan..." Suara Sarah terbata-bata menahan tangis.

"Pras? Pras anak ibu?" Tanya sang mertua seakan tak percaya.



Hanya anggukan yang menjadi jawaban Sarah. Air matanya mengalir dan tangannya menutupi mulutnya menahan suara tangisan.

"Innalillahi... ayo nduk kita ke Rumah Sakit, Ayu biar ibu yang gendong"

Sang ibu mertua kembali ke kamar menyiapkan segala keperluan cucunya. Sementara Sarah berusaha menenangkan diri.

Setelah semuanya siap mereka berangkat ke rumah sakit menggunakan taksi yang dipesan Sarah. Sore hari di Rumah Sakit terlihat ramai. Sarah dan ibu mertuanya segera menuju ke UGD menanyakan pasien yang bernama Prasetyo suami Sarah.

"Maaf bu, kami sudah berusaha semaksimal mungkin tapi Allah juga yang menentukan semua, bapak Prasetyo tidak bisa kami selamatkan" Dokter jaga di UGD mengusap bahu Sarah.

"Mas Pras...." Seketika itu juga Sarah jatuh pingsan. Kondisinya yang baru seminggu melahirkan masih lemah ditambah lagi mendengar kabar suaminya kembali ke pangkuan Ilahi.

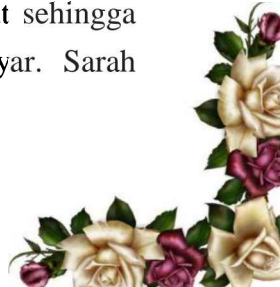


Satu

Sudah 2 tahun Sarah berjuang sendiri membesarkan putrinya, tidak mudah memang apalagi biaya hidup di ibukota tidaklah murah. Sarah tidak ingin menambah beban ibu mertuanya yang juga seorang janda. Ibu mertua Sarah di kampung hanyalah penjual sayuran di pasar dan harus membiayai adik almarhum suaminya.

Untuk menutupi biaya hidupnya dan Ayu Sarah bekerja sebagai kasir di minimarket yang tak jauh dari kontrakannya. Gajinya cukup untuk membayar kontrakan dan makan sehari-hari. Hanya cukup tidak lebih.

Ayu Setianingrum anak Sarah adalah gadis kecil yang manis, tetangga-tetangga sangat menyayangnya bukan hanya karena ia anak yatim tetapi juga Ayu sangat penurut sehingga mereka rela mengasuh Ayu walaupun tidak dibayar. Sarah sangat berterima kasih kepada tetangganya.





"Nabi Nuh nabi Allah... ratusan tahun usianya beldawah tak kenal lelah walau sedikit pengikutnya" Ayu menyanyikan lagu mengikuti film kartun yang ditontonnya sementara Sarah sedang membuat sarapan.

"Ayu,ayo makan. Ibu suapin ya pake telur dadar. Baca bismillah dulu" Sarah membawa sepiring nasi beserta lauknya ke hadapan Ayu.

"Bismiahilohmanillohim. Telon dadan enak !" Ayu menatap makanannya penuh minat. Makanan sederhana tersebut adalah kesukaannya.

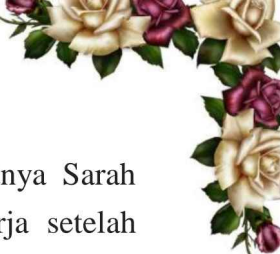
"Habis Ayu makan ibu berangkat ya! Nanti ayu sama mak Haji dulu. Sore nanti ibu pulang, terus kita jalan-jalan ke taman!" Sarah menatap gadis kecilnya.

"Hole! Ayu mau ke taman main pelosotan ya bu" Mata Ayu berbinar.

"Iya"

Sarah bersyukur Ayu tidak pernah meminta hal-hal yang tidak mampu ia penuhi. Hal sederhana seperti ke taman di sore hari bisa membuat Ayu sangat bahagia. Selesai menyuapi Ayu, Sarah bersiap untuk bekerja. Ia menitipkan Ayu pada mak Haji sang pemilik kontrakan.





Waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore saatnya Sarah kembali ke rumah. Sepulang dari tempatnya bekerja setelah beristirahat sejenak Sarah segera mandi dan sholat Ashar lalu membawa Ayu ke taman sesuai janjinya.

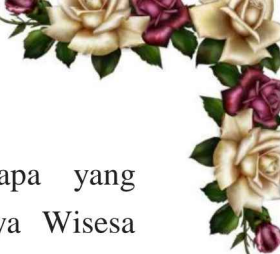
Ayu kelihatan sangat senang berkali-kali ia naik ke perosotan dan meluncur sambil mengangkat tangannya. Bermain sore hari di taman kerap kali dilakukan Ayu dan kesempatan itu sekaligus digunakan Sarah untuk menyuapi Ayu. Setiap selesai meluncur Sarah menyuapi Ayu.

Sore itu angin berhembus sepoi-sepoi membuat jilbab biru muda Sarah bergerak tertiuip angin. Sebuah sedan hitam Bentley Flying Spur melewati jalan di samping taman dengan kecepatan rendah karena sore itu ramai lalu lalang pejalan kaki.

"Elvira... Elvira... Elvira!" Seorang pria berumur 30 tahun berteriak dan memukul-mukul kaca jendela dari dalam Bentley sambil menatap Sarah.

"Satria, sadarlah nak Elvira sudah meninggal!" Seorang ibu paruh baya berusaha menenangkan anaknya. Kedua tangannya memegang bahu sang pria.

"Elvira ...!"
Satria berteriak sambil menunjuk ke arah Sarah, sang ibupun mengikut arah pandang anaknya.



"El-vi-ra..." Terkejut tak percaya akan apa yang dilihatnya. Sang ibu yang biasa dipanggil Nyonya Wisesa menajamkan penglihatannya.

"Pak Salim stop pak!" Perintah nyonya Wisesa segera dipatuhi sang sopir. Sedan Bentley pun menepi, dari kejauhan mereka mengamati Sarah dan Ayu yang sedang menikmati suasana sore di taman.

"Jalan pak!" Kembali Nyonya Wisesa memberi perintah.

Bentley itu pun kembali berjalan. Air mata Satria jatuh perlahan. Sejenak tatapannya penuh arti lalu kembali menjadi tatapan kosong.

Bentley Flying Spur memasuki sebuah rumah mewah di kawasan elit Jakarta. Sang Nyonya turun dengan anggunnya. Seorang perawat sigap membawa Satria dengan kursi rodanya ke kamar.

"Edwin, segera cari tahu perempuan yang mirip dengan Elvira di taman kota sore ini. Besok datanya antarkan ke rumah!" Perintah sang Nyonya melalui telepon.

"Baik bu!"





Nyonya Wisesa mematikan telponnya. Duduk di kursi dekat meja telpon sambil berpikir. Tidak lama gagang telpon kembali diangkat dan memencet tombol-tombolnya.



Dua

Pagi-pagi sekali Nyonya Wisesa sudah bersiap pergi. Diantar sang supir menuju kawasan pemukiman padat penduduk di selatan Jakarta. Sebuah map dibacanya selama dalam perjalanan. Map yang berisi laporan orang kepercayaananya.

"Assalamualaikum" Ucap Nyonya Wisesa di depan pintu sebuah kontrakan

"Wa alaikum salam"

Sarah segera membuka pintu, dilihatnya seorang perempuan berusia 50an berbalut celana panjang cream , blous putih dan blazer yang senada dengan warna celananya. Walau tampilannya sederhana namun sangat berkelas.

"Perkenalkan saya Anggita Prameswari Wisesa, saya punya penawaran untuk Anda."





“Maksud anda?”

“Tawaran pekerjaan”

"Pekerjaan? Mari kita bicara di dalam Nyonya" Sarah merasa tidak sopan jika mereka bicara di luar.

Tidak ada sofa di kontrakan Sarah hanya karpet yang digelar di ruang depan. Ruangan yang biasa menjadi tempat main Ayu. Nyonya Wisesa memperhatikan sekeliling.

"Silakan duduk , maaf tidak ada kursi kita duduk di bawah saja." Kata Sarah mempersilakan.

"Baik langsung saja ya, saya ingin menawari dek Sarah sebuah pekerjaan" Nyonya Wisesa duduk dengan posisi tidak nyaman.

"Pekerjaan? Saya sudah bekerja Nyonya" jawab Sarah

"Saya bisa menggaji 3 kali lipat dari pekerjaan dek Sarah di minimarket."

Bagaimana dia tahu aku kerja di minimarket?3 kali lipat?
Batin Sarah bertanya.



Sarah berpikir sejenak dan mulai tertarik dengan penawaran nyonya Wisesa mengingat harga-harga kebutuhan yang terus meroket dan kondisi kesehatan Ayu yang sering sakit belakangan ini.

"Kalau boleh saya tahu pekerjaan apakah itu?" Tanya Sarah

"Menjadi perawat anak saya" Jawab Nyonya Wisesa masih dengan posisi tidak nyaman.

"Saya tidak punya pendidikan perawat, cuma lulusan SMK biasa. Bagaimana bisa saya merawat anak nyonya?!"

"Perawat kesehatannya sudah ada, tugas kamu hanya menemaninya dan memastikan anak saya makan dan meminum obatnya. Ini kartu nama saya, datanglah besok ke rumah saya. Saya permisi"

Nyonya Wisesa pergi tanpa menunggu jawaban Sarah, ia sangat yakin Sarah akan menerima tawarannya.

Seperti biasa Sarah menjalani rutinitasnya, menitipkan Ayu pada Mak Haji lalu berangkat bekerja dan pulang di sore hari.



"Sar, kayaknya Ayu demam nih. Panas"
Mak Haji melaporkan kondisi Ayu begitu Sarah tiba di rumah.

"Ibu...hu...hu..hu..." Ayu menangis

"Cep...cep...cep, Ayu demam ya? Tunggu ibu ganti baju sebentar ya terus kita ke dokter" Sarah mengusap-usap kepala Ayu penuh rasa sayang.

Sarah segera mengganti seragamnya dan membawa Ayu ke klinik dekat rumahnya.

Sang dokter memeriksa Ayu dengan teliti lalu mengajak Sarah bicara "Bu, dalam sebulan Ayu sudah 3 kali demam tanpa sebab yang jelas. Sebaiknya Ayu di periksa lebih detail di Rumah Sakit."

"Baik dok" Jawab Sarah lalu menyelesaikan administrasi dan kembali ke rumah.

Semalaman Sarah berpikir, pemeriksaan intensif di Rumah Sakit membutuhkan biaya yang lumayan sementara tabungannya sudah tidak memadai. Akhirnya Sarah memutuskan untuk menerima tawaran nyonya Wisesa.

Sore hari sepulang bekerja ia bersiap ke rumah nyonya Wisesa, setelah Ayu dititipkan kepada Mak Haji Sarah



berangkat menuju alamat yang tertera pada kartu nama Nyonya Wisesa.

Sarah membaca kartu nama yang diberikan Nyonya Wisesa dan memastikan alamat yang ditujunya sudah benar. Dilihatnya sebuah rumah megah bergaya mediteranian. Lampu-lampu di rumah itu telah dihidupkan menyambut malam yang sebentar lagi tiba.



Sarah berdiri di depan gerbang lalu seorang satpam datang menghampirinya dengan wajah terkejut ia menanyakan keperluan Sarah. Sarah menjelaskan keperluannya sekaligus memperlihatkan kartu nama Nyonya Wisesa. Mendengar penjelasan Sarah sang penjaga keamanan lalu memanggil seorang pelayan untuk mengantarkan Sarah masuk ke dalam.

Bersama sang pelayan Sarah berjalan menuju bangunan utama. Di kanan dan kiri jalan tanaman dari berbagai jenis



tumbuh subur dan terawat. Sampai di bangunan utama Sarah menunggu di ruang tamu.

“Akhirnya kamu datang juga” Nyonya Wisesa turun dari sebuah tangga melingkar. Sarah berdiri menyambut.

“Saya sudah memikirkan baik-baik tawaran Nyonya”
Ucap Sarah begitu keduanya sudah duduk di sofa.

“Keputusanmu?” tanya Nyonya Wisesa sambil menyilangkan kakinya

“Saya menerima tawaran Anda”

"Syukurlah kau menerima tawaranku Sarah"

"Siapa yang harus saya rawat?"

"Mari ikut saya"

Nyonya Wisesa mengajak Sarah ke sebuah kamar yang luasnya 3 kali lebih besar dari kontrakannya dengan teras kamar yang menghadap langsung ke taman samping.



Seorang pria berkursi roda bersama perawatnya terlihat di teras kamar, menatap ke arah taman.

"Yang di kursi roda itu anak saya Satria Abimanyu Wisesa, sudah 6 bulan ini di kursi roda. Dia mengalami depresi setelah kecelakaan."

Nyonya Wisesa mengajak Sarah mendekati Satria. Nyonya Wisesa menepuk bahu Satria yang memandang dengan tatapan kosong.

"Satria, ini Sarah dia yang akan membantu merawatmu" Satria melihat ke arah Sarah.

"Elvira...Elvira maafkan aku!" Satria menggenggam erat tangan Sarah.

"Saya bukan Elvira, saya Sarah anda salah orang!" Sarah menarik paksa tangannya.



"Maafkan aku Elvira! Maafkan aku! " Satria menangis.

"Satria ini Sarah bukan Elvira, Elviramu sudah meninggal nak!"

Nyonya Wisesa menatap Satria sambil memegang tangannya lalu memeluknya sampai Satria tenang. Satria kembali terdiam. Nyonya Wisesa melepaskan tangannya dan mengajak Sarah keluar kamar.

"Satria depresi setelah calon istrinya wafat dalam sebuah kecelakaan, ia menyalahkan dirinya sendiri karna saat itu terjadi Satrialah yang menyetir mobil." Nyonya Wisesa menjelaskan kondisi satria di depan pintu kamar.

"Maaf nyonya saya tidak bisa menjadi perawat anak nyonya, saya tidak bisa menjadi orang lain." Sarah menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saya tidak meminta kamu menjadi Elvira, tetaplah menjadi Sarah. Saya membutuhkan kamu untuk membujuk Satria agar mau makan dan terapi. Selama ini Satria tidak mau makan dan tidak mau terapi. Dia kehilangan semangat hidupnya" Nyonya Wisesa menatap Sarah

"Saya bukanlah yang dia butuhkan Nyonya"





"Sarah, saya sudah mengkonsultasikan ini pada dokter. Saya harap kamulah jawaban atas doa-doa saya selama ini"

"Tapi nyonya, saya tidak..."

Nyonya Wisesa menangis sambil memegang tangan Sarah. "Saya mohon Sarah, saya akan memberikan apapun yang kamu mau. Begini saja, cobalah seminggu merawat Satria kalau tidak ada kemajuan kamu boleh berhenti. Saya seorang ibu, kamu juga seorang ibu kan. Kamu pasti bisa memahami perasaan saya ketika melihat anak kandungmu sakit tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Please... bantu saya!"

Naluri keibuan Sarah terpancing, akhirnya Sarah memutuskan untuk mulai bekerja merawat Satria. Sarah mengganguk.

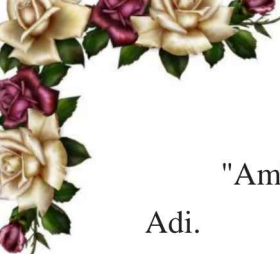
"Prang!"

Suara piring pecah mengagetkan nyonya Wisesa dan Sarah. Mereka segera masuk ke kamar Satria.

"Maaf nyonya tuan muda tidak mau makan, ia melempar piringnya"

Adi pria yang selama ini merawat Satria angkat bicara sementara bi Inah tergopoh-gopoh datang untuk membersihkan lantai yang terkena pecahan piring.





"Ambilkan makanan lagi!" Perintah Nyonya Wisesa pada Adi.

"Sarah, kau bisa mulai bekerja dengan membujuk Satria untuk makan"

Sarah berjalan mendekati Satria sambil membawa piring berisi sandwich yang sudah dipotong kecil-kecil. Sarah duduk di depan Satria, ia meletakkan piring di meja.

"Tuan Satria ayo sarapan dulu"

Satria menatap tajam Sarah. "Elvira..."

Mata Satria berkaca-kaca, tangannya memegang tangan Sarah. Perlahan Sarah melepaskan tangan Satria lalu menatap Satria.

"Tuan saya Sarah bukan Elvira. Sa-rah. Ayo dimakan sarapannya!"

Satria menjauhkan piring dari dirinya.

"Sayang sekali, sandwich ini kelihatannya enak. Banyak orang di luar sana yang sulit mendapatkan makanan karena harga semakin mahal. Anda sangat beruntung, Allah memberi anda nikmat yang sangat banyak. Anda tidak perlu kelaparan semua sudah tersedia. Tidak banyak orang seberuntung anda,



maka bersyukurlah. Saya rasa nona Elvira juga tidak ingin melihat anda seperti ini. Makanlah Tuan!"

Sarah membujuk Satria dengan tatapannya yang dalam. Perlahan Satria mengambil garpu dan memasukkan sepotong sandwich ke dalam mulutnya.

Nyonya Wisesa dan perawat Adi tersenyum menyaksikan bagaimana Sarah membujuk Satria.

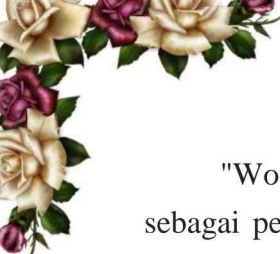


Tiga

Nyonya Wisesa mempertemukan Sarah dengan dokter yang biasa menangani Satria. Sesuai instruksi dari dokter, Sarah banyak bercerita tentang apa saja pada Satria terkadang membacakan majalah atau buku.

"Tuan saya menemukan majalah bisnis ini di perpustakaan, edisi lama tapi covernya foto tuan Satria" Sarah duduk di samping Satria membuka sebuah majalah yang diletakkannya di atas meja.

Sarah membuka halaman demi halaman dan membacakan isinya.



"Wow ternyata Anda pernah mendapatkan penghargaan sebagai pebisnis termuda dengan prestasi terbaik di Asia versi majalah ini!"

Satria hanya terdiam melihat artikel yang ditunjuk Sarah tidak ada respon berarti darinya.

Sudah seminggu Sarah melakukan hal yang sama tetapi ia tidak pernah kecewa ataupun kesal dengan respon Satria padahal setiap hari dia seakan-akan bicara dengan patung.

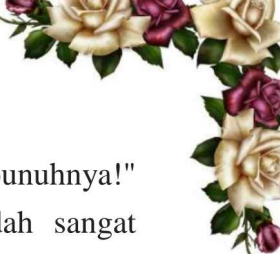
"Halo.."Sarah kamu dimana? Tuan Satria mengamuk"
Bi Inah menelpon Sarah saat Sarah baru saja tiba di depan mansion keluarga Wisesa.

"Baru aja nyampe bi"

"Cepet masuk, Tuan sedang mengamuk di kamar!"
Bi Inah terdengar panik.

Sarah berlari dari gerbang depan disambut bi Inah yang mengiringinya ke kamar Satria.

Rupanya Satria baru saja terbangun dari mimpi buruknya dan mengamuk. Nyonya Wisesa sedang keluar kota, biasanya dalam kondisi seperti ini Nyonya Wisesa yang menenangkan Satria.



"Aku membunuh Elvira, aku pembunuhnya!" Satria berteriak air matanya menetes. Kamar sudah sangat berantakan. Pecahan vas bunga, cermin dan lampu meja berserakan di lantai.

"Tenangkan diri Tuan!" Adi berusaha mengajak Satria bicara.

"Aku akan menyusul Elvira!" Satria mengambil sebuah pecahan kaca dan mengarahkan pada pergelangan tangannya.

"Jangan lakukan hal bodoh Tuan, kematian Elvira bukan salah Anda. " Sarah angkat bicara

"Aku yang membunuhnya, aku!" Satria mulai mengiris pergelangan tangannya. Adi yang melihat itu tidak tinggal diam, ia berusaha menghalangi tindakan Satria dengan menarik tangan Satria tetapi Satria mendorong Adi hingga ia jatuh tersungkur di lantai.

Sarah yang melihat itu, segera memeluk Satria. Hal yang sering dilakukannya jika Ayu tantrum. Awalnya Satria berontak namun Sarah memeluknya begitu erat hingga Satria menangis di bahu Sarah.



"Aku membunuhnya, aku membunuh
Elviraku....huhuhu...."

Sarah mengusap punggung Satria dan berkata dengan suara lembutnya. "Tuan tidak membunuh siapapun, kematiannya adalah takdir. Kalau sudah takdirnya kematian akan datang walau di atas ranjang."

"Aku... membunuhnya..."

"Kematian setiap orang sudah ditentukan Allah, Tuan Satria tidak pernah berniat membunuhnya semua murni kecelakaan. Tuan harus kuat, almarhum Nona Elvira pasti sedih jika menyaksikan Tuan seperti ini."

Usapan di punggung Satria dan kata-kata Sarah menenangkannya. Sarah melepaskan pelukannya dan menatap Satria.

"Kematiannya bukanlah salah Anda, biarkan ia tenang dengan mengenang segala kebbaikannya. Nona Elvira akan bahagia jika Anda juga bahagia dan dia pasti sedih jika melihat Anda seperti ini. Anda harus kuat dengan cobaan ini demi nona Elvira, Nyonya Wisesa dan orang-orang yang menyayangi Anda"



Satria terdiam dan menatap Sarah. Sarah menarik tangan Satria perlahan dan mengajaknya duduk di tepi ranjang.

"Sekarang Tuan berbaringlah sebentar lagi dokter datang untuk memeriksa Anda!"

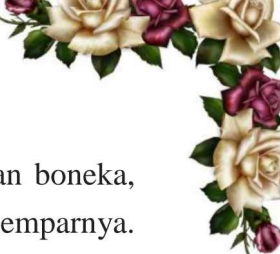
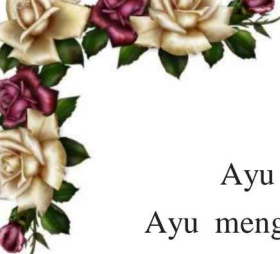
Satria pun berbaring, Sarah merapikan selimut sampai sebatas dada Satria. Sementara itu Bi Inah dan Adi sibuk membersihkan kamar.

Semenjak hari itu Satria tidak lagi mengamuk justru cenderung lebih tenang. Dokter pun mengatakan kondisi Satria membaik.

Berkebalikan dengan kondisi Satria, Ayu putri dari Sarah justru kondisi kesehatannya semakin memburuk. Ia terlihat semakin lemah.

Hari ini Sarah terpaksa membawa Ayu bekerja karena Mak Haji sakit. Sambil menemani Satria, Sarah mengawasi Ayu yang bermain tidak jauh dari mereka. Sese kali Sarah menemani Ayu bermain lalu kembali membacakan buku untuk Satria.

"Ayu, ibu mau ke toilet dulu ya. Ayu main sendiri dulu. Ibu cuma sebentar nanti balik lagi"



Ayu mengangguk tanda mengerti. Bosan dengan boneka, Ayu mengambil bola kecil berwarna pink dan melemparnya. Bola tersebut jatuh di dekat kaki Satria. Ayu melihat bolanya tapi tidak berani mengambilnya tidak diduga Satria menunduk mengambil bola itu lalu berdiri dan berjalan mendekati Ayu. Satria berjongkok sejajar dengan Ayu lalu memberi bola itu pada Ayu. Dan Satria tersenyum, senyum pertama sejak kematian Elvira.

Sarah dan nyonya Wisesa yang melihat itu terpana, ini adalah kemajuan yang sangat pesat. Satria sudah bisa berinteraksi dengan orang lain.



Empat

Kondisi Satria kian hari kian membaik. Hal-hal pribadi seperti makan dan mandi sudah bisa dilakukan sendiri. Kursi roda pun sudah ditinggalkannya. Komunikasi verbal yang masih belum dilakukannya, ia masih sering terdiam dan merenung.

Sarah meminta izin nyonya Wisesa untuk tidak bekerja selama 4 hari karena harus menjenguk neneknya Ayu di kampung. Sarah tetap menganggap mertuanya itu sebagai orang tuanya walaupun suaminya sudah wafat lebih dari dua tahun yang lalu.

Setelah 4 hari tidak bekerja, pagi-pagi ia sudah tiba di kediaman keluarga Wisesa. Seperti biasa ia menuju kamar Satria. Sarah tidak menemukan siapapun di kamar itu, biasanya





Satria masih di ranjangnya atau sedang duduk di teras kamar ditemani Adi sang perawat.

Tiba-tiba Satria keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk sebatas pinggang dengan rambut yang masih setengah basah. Dada bidangnya terekspos bebas. Sarah terkejut, selama ini hanya almarhum suaminya yang pernah ia lihat seterbuka itu. Jantung Sarah berdetak kencang.

"Maaf..." Sarah menutup matanya dan segera membalik badannya menuju pintu.

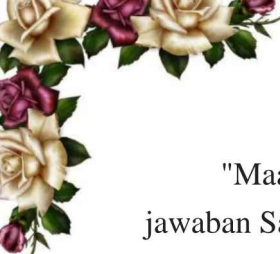
"Berhenti di situ. Tunggu dan jangan pergi Sarah!" Suara bass Satria memerintah. Sarah pun terdiam mematung sambil menormalkan detak jantungnya ia mengambil napas perlahan.

Setelah beberapa menit Satria yang sudah berpakaian mendekati Sarah dan menepuk bahu Sarah perlahan. Sarah pun membalik tubuhnya. Aroma maskulin tercium oleh Sarah. Sarah tetap menunduk.

"Bisa pakaikan dasiku?" Suara Satria lembut mengalun di telinga Sarah.

Tinggi Sarah yang hanya sebahu Satria membuatnya harus mendongak.





"Maaf... saya ti-tidak bisa" Satria tersenyum mendengar jawaban Sarah.

"Belajarlah mengikatkan dasi jadi lain kali bisa membantuku"

Sarah mengangguk. Satria berbalik menuju cermin lalu mengikatkan dasinya dengan rapi.

"Kalau bisa sendiri kenapa menyuruhku" gerutu Sarah pelan sekali.

"Kau bilang apa?"

"Ngg.... itu sarapan sudah siap" jawab Sarah asal.

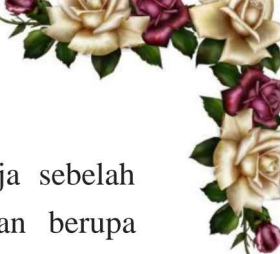
"Ok kalau begitu kita sarapan." Satria memakai jasnya dan berjalan menuju pintu sampai di depan pintu ia menoleh pada Sarah.

"Hei melamun saja, ayo kita sarapan!"

"Sarapan?" Sarah merasa bingung selama ini ia tidak pernah sarapan bersama Satria

"Iya, kita sarapan bersama" Masih dengan kebingungannya Sarah berjalan di belakang Satria.





Di ruang makan, Satria duduk di ujung meja sebelah kanan dan Sarah di sebelah kiri Satria. Hidangan berupa sandwich dan orange juice telah disajikan.

"Ayo makan!" Satria menatap Sarah yang masih terlihat bingung.

Makanan yang telah disediakan merupakan rezeki yang tidak boleh ditolak begitulah benak Sarah berkata "Bismillahirrohmanirrohim" Sarah mulai menyuapkan sandwichnya sedikit demi sedikit.

"Mulai hari ini aku kembali ke kantor, sudah lebih dari 6 bulan posisi CEO kosong. Siang ini mommy kembali dari Lombok. Ada yang ingin kau katakan? Dari tadi keliatan bingung" Satria memperhatikan Sarah.

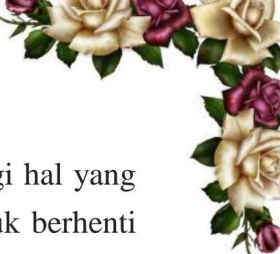
"Saya hanya terkejut Tuan sudah sehat."

"Oh ya bagaimana kabar Ayu?"

"Baik"

Sarapan pun berlanjut dengan senyuman yang terus menghiasi wajah Satria.





Setelah Satria berangkat ke kantor tidak ada lagi hal yang dilakukan Sarah ia merasa bosan. Sarah berfikir untuk berhenti bekerja karena Satria sudah tidak membutuhkan bantuannya lagi.

Menjelang sore nyonya Wisesa kembali dari Lombok. Sarah pun mengungkapkan keinginannya untuk berhenti bekerja karena ia merasa tidak dibutuhkan lagi dan Ayu butuh perhatian lebih. Nyonya Wisesa mengabulkan permintaan Sarah, sejumlah uang diberikan di luar gaji Sarah sebagai tanda terima kasih.

Sarah senang sekali bisa pulang lebih awal dan membeli sebuah boneka untuk Ayu. Sesampainya Sarah di rumah Ayu menyambutnya.

"Ibu..." Ayu memeluk Sarah. Tidak lama pelukan pun dilepaskan Sarah, telapak tangan Sarah ditempelkan ke kening Ayu.

"Kamu demam lagi ya?" Sarah mengambil thermometer untuk mengecek suhu tubuh Ayu.

"38°, ayu makan terus minum obat ya"



Semakin malam kondisi Ayu semakin memburuk. Tiba-tiba Ayu mimisan dan aliran darahnya tidak juga berhenti. Sarah segera membawa Ayu ke Rumah Sakit.



Sudah 2 hari Ayu dirawat dan belum ada perkembangan berarti. Berbagai tes sudah dilakukan, kini Sarah menunggu kedatangan dokter yang akan menjelaskan kondisi Ayu.

"Anak ibu mengidap kanker darah atau leukimia stadium lanjut."

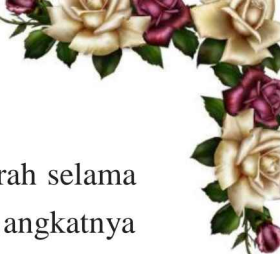
Deg! Satu kalimat dokter Willy membuat jantung Sarah serasa berhenti.

"Ayu masih bisa sembuhkan dok?" Penuh harap Sarah berucap.

"Agar Ayu dapat sembuh harus segera dilakukan operasi pencangkokkan sumsum tulang belakang. Kita harus mencari donor yang sesuai dengan kondisi Ayu"

"Saya akan segera mencari donor untuk Ayu. Terima kasih atas penjelasannya dok."

Sarah keluar dari ruang dokter dan segera menelpon keluarga almarhum suaminya karena golongan darah Ayu sama dengan almarhum ayahnya maka besar kemungkinan ada donor yang cocok namun tidak satupun anggota keluarga almarhum suaminya memiliki golongan darah yang sama dengan Ayu.



Golongan darah Sarah berbeda dengan Ayu, Sarah selama ini hidup sebatang kara tanpa keluarga kandung. Ibu angkatnya pun sudah lama meninggal.

Sarah mendesah pasrah setelah selama satu jam mondar-mandir sambil menelpon. *Ya Allah tolonglah hambaMu ini.* Batin Sarah memohon.

Sarah berjalan menuju ruang rawat Ayu. Sampai di pintu ruang rawat anak kelas III, ia berhenti menahan tangis. Sarah mundur beberapa langkah lalu bersandar di dinding Rumah Sakit. Duduk di lantai sambil menekuk lututnya dan menangis terisak.



Lima

"Sudah 3 hari ini Sarah tidak kelihatan, kemana dia?" Satria membuka percakapan di meja makan saat sarapan bersama ibunya.

"Dia resign tepat saat mommy pulang dari Lombok."

"Resign? Kenapa?" Satria berhenti menyuapkan makanannya.

"Dia merasa tidak dibutuhkan lagi dan ingin lebih memperhatikan anaknya."

Satria segera menyelesaikan sarapannya. Fakta bahwa Sarah sudah berhenti bekerja membebani pikirannya. Selama 3



hari ini ia disibukkan oleh pekerjaannya sehingga tidak tahu kabar tentang Sarah.

Map-map yang menumpuk di meja dibuka Satria satu persatu namun pikirannya tetap tertuju pada satu orang yaitu Sarah. Akhirnya Satria memutuskan untuk menemui Sarah.

"Mang, kita ke rumah Sarah. Mang Usep tau rumahnya kan?" Satria masuk ke dalam mobil diikuti supirnya.

"Tau Tuan tapi Sarah lagi nggak ada di rumah, di Rumah Sakit." Mendengar jawaban supirnya Satria mengernyitkan dahi.

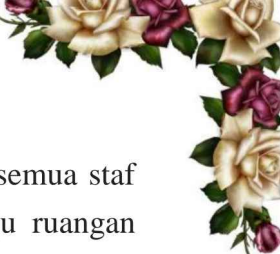
"Ya sudah kita ke Rumah Sakit" Sedan Bentley hitam itu pun bergerak keluar dari kantor.

"Kamu tau dari mana Sarah di Rumah Sakit?"

"Barusan dia telpon Tuan, nanyain golongan darah saya katanya buat Ayu."

"Ayu sakit apa?"

"Nggak tau Tuan, Sarah langsung tutup telpon begitu tau golongan darah saya beda sama Ayu."



Satria berjalan memasuki lobby Rumah Sakit, semua staf berdiri dan memberi hormat. Satria berjalan menuju ruangan rawat inap anak. Dilihatnya Sarah sedang duduk bersandar ke tembok sambil memeluk lututnya dan menundukkan kepalanya. Satria berjongkok di depan Sarah.

"Sarah!" Suara bass Satria dan tepukan di bahunya membuat Sarah mendongakkan wajahnya.

"Tuan Satria?" Sarah menyeka air matanya dan menatap Satria penuh tanya.

"Kamu terlihat kacau, pulang dan istirahatlah biar saya yang jaga Ayu!" Ada rasa sedih di hati Satria yang berusaha ditutupinya.

"Tapi Tuan..."

"Nggak ada tapi-tapi! Ini perintah! Kalau Ayu melihat kamu seperti ini pasti dia sedih. Mang Usep akan mengantar kamu pulang."

Perintah dari Satria tidak bisa ditolak Sarah. Dengan langkah gontai ia menuju ke mobil bersama Mang Usep.



Satria memanggil manajer, direktur Rumah Sakit dan dokter yang menangani Ayu untuk dimintai keterangan terkait kondisi Ayu.

Sampai di rumah, merebahkan tubuhnya di kasur tubuhnya terasa amat lelah dan tidak terasa sudah 2 jam ia tertidur. Sarah segera mandi dan bersiap kembali ke Rumah Sakit.

Sarah berjalan melalui lorong Rumah Sakit, sampai di depan pintu ruang rawat anak kelas III ia membuka pintu perlahan. Ia melihat kasur yang ditempati Ayu sudah kosong. Berbagai prasangka buruk berputar di kepalanya, ia bergegas menuju Nurse Station.

"Suster, kemana anak saya Ayu? Dia tidak ada di kamarnya? Apa dia baik-baik saja?"

"Ibu tenang dulu. Pasien sudah dipindah kamarnya atas permintaan Tuan Satria."

"Sekarang dimana kamarnya?"

"Ruang VVIP di lantai 5"

Setelah berterima kasih pada perawat Sarah berjalan menuju ke lift dan menekan tombol 5.

Sarah membuka pintu perlahan, ruang ini sangat besar dengan hanya satu ranjang. Dekorasi khas anak-anak di dindingnya. Terdapat sofa dan ranjang untuk keluarga pasien.



Satria sedang membacakan sebuah buku cerita anak pada Ayu. Ayu mendengarkan dengan seksama walau terlihat tubuhnya masih sangat lemah.

"Ibu..."

"Sayang, maaf ya tadi ibu ketiduran." Sarah mencium kening Ayu.

"Daddy temenin Ayu baca cerita, Daddy juga beliin Ayu boneka."

"Daddy siapa?" Satria yang mendengar laporan Ayu hanya senyum-senyum sambil melihat ke arah jendela.



"Daddy Satria bu" Ayu menunjuk Satria.

"Saya yang menyuruh Ayu panggil saya daddy, gak pa-pa kan?"

"Tuan bukan ayahnya"

"Saya ingin jadi ayahnya Ayu"

Deg!

Perkataan Satria membuat jantung Sarah berdetak lebih cepat.

"Terima kasih Tuan sudah membantu kami, ruang ini pasti sangat mahal. saya akan membayarnya walaupun harus mencicil" Sarah mengalihkan perasaannya.

"Nggak perlu diganti Rumah Sakit ini bagian dari Wisesa Grup, dan kamu sudah berjasa mengembalikan hidup saya."

'Oh jadi karena balas budi. Batin Sarah bicara

"Daddy, Ayu mau es klim"

"Daddy tanya dokter dulu ya, kalau boleh nanti Daddy beliin."



Satria keluar menuju ruang dokter. Tidak berapa lama ia kembali dengan membawa 2 buah ice cream.

"Ini ice cream buat Ayu dan ibu, Daddy harus ke kantor lagi."

Satria mencium kening Ayu.

"Terima kasih Tuan Satria"

"Jangan panggil saya Tuan, hubungan kita bukan atasan dan bawahan lagi. Panggil nama saja"

"Saya nggak bisa, Tuan lebih tua dari saya."

"Kalau begitu panggil saja Aa, Mas atau oppa juga boleh. Jangan panggil bang saya nggak suka."

"Pilihannya cuma itu?" Sarah merasa hubungan mereka belum sedekat itu.

"Dipanggil sayang juga saya tidak keberatan." Satria menaikkan alisnya.

"Saya panggil Mas saja deh" Sarah tiba-tiba menjadi gugup.



“Mas... ok saya suka. Kamu bisa panggil saya dengan panggilan itu”

Satria terkekeh sambil melambaikan tangannya pada Ayu.

Pagi hari berikutnya seorang dokter datang dan memeriksa Ayu. Setelah memeriksa secara detail dokter tersebut bicara pada Sarah.

"Ada kabar gembira bu, kita sudah mendapatkan donor untuk operasi transplantasi sumsum tulang belakang Ayu. Golongan darahnya sama dengan Ayu dan hasil tes HLA nya juga memiliki kecocokan dengan Ayu."

"Alhamdulillah, saya senang sekali dok. Kalau boleh tahu siapa pendonornya ya?"

"Tuan Satria Abimanyu Wisesa."

CATATAN :

Human Leucocyte Antigen (HLA) merupakan suatu protein atau penanda yang ditemukan pada sebagian besar sel pada tubuh manusia, yang bertanggung jawab pada pengaturan sistem imun tubuh, dan biasanya digunakan untuk proses pencocokan antara donor dan resipien (penerima donor) pada proses transplantasi sel punca hematopoietik. HLA tidak sama dengan golongan darah, walaupun sama-sama bersifat genetik atau diturunkan.



Enam

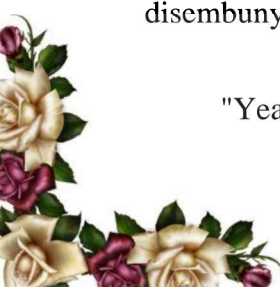
Saat waktu makan siang tiba, Satria datang ke kamar inap Ayu. Ayu duduk di di ranjang rumah sakitnya sambil disuapi oleh Sarah.

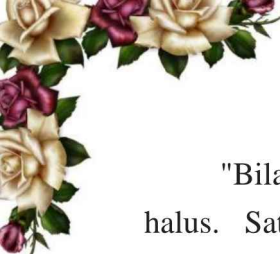
"Daddy...!" Ayu berseru begitu melihat Satria membuka pintu kamar.

"Anak Daddy pintar ya, sebentar lagi makanannya habis!" Satria mengelus kepala Ayu.

"Daddy punya hadiah buat anak Daddy yang cantik ini. Tarra!" Satria mengeluarkan sebuah boneka unicorn putih yang disembunyikan di belakangnya.

"Yeay boneka cantik!" Ayu memeluk boneka itu.





"Bilang apa sama Daddy?" Sarah menegur Ayu dengan halus. Satria tersenyum mendengar Sarah mengucapkan kata Daddy, secara tidak langsung mengakui posisinya.

"Makaci Daddy"

"Sama-sama" Satria mengecup kening Ayu.

"Eh ada cuaranya!" Ayu menekan boneka tersebut lalu keluarlah suara kuda yang lucu.

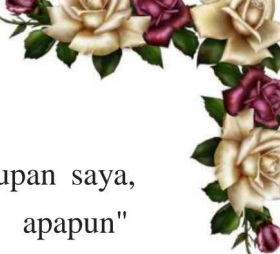
"Silakan duduk Tu... eh... Mas!" Sarah mempersilakan Satria duduk di sofa tidak jauh dari ranjang pasien.

"Oh iya, ini makan siang" Satria menyerahkan paper bag berisi 2 porsi makan siang. Sarah menerimanya lalu mengambil piring dan menyajikannya di meja. Satria memperhatikan setiap gerak-gerik Sarah seraya mengulum senyum.

Serasa dilayani istri. Batin Satria

"Saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Mas Satria karena banyak sekali membantu kami dan bahkan Mas juga bersedia mendonorkan sumsum tulang belakang Mas untuk Ayu. Saya tidak tahu harus membalas dengan apa segala kebaikan Mas Satria" Sarah berucap penuh haru.





"Kamu dan Ayu sudah mengembalikan kehidupan saya, tidak perlu membalas dengan apapun" *Cukup menjadi pendamping hidup ku saja.* Satria meneruskan kalimatnya dalam hati.

"Saya ikhlas nembantu" Satria memegang tangan Sarah.

"Maaf Mas!" Perlahan Sarah menarik tangannya.

"Kamu gak suka dipegang ya?" Ada raut kecewa di wajah Satria.

"Bukan muhrim Mas" Sarah menunduk.

"Oh saya kira kenapa, tapi waktu dulu saya ngamuk kamu peluk saya sampai saya tenang."

"Itu kan darurat, Mas hampir bunuh diri terpaksa saya lakukan itu."

"Saya rela ngamuk tiap hari biar dipeluk kamu."

Blush! Wajah Sarah merona mendengar penuturan Satria.

"Kalau lagi merona gitu kamu cantik, ngegemesin. Saya suka!"





Jantung Sarah bertalu-talu. Sarah mengambil nafas dalam-dalam berusaha menenangkan diri.

"Makan dulu mas nanti keburu dingin." Sarah menatap makanan yang sudah diletakkannya di meja sejak tadi.

Mereka berdua makan dalam diam. Sambil menyantap makanannya Satria menatap Sarah. Sesekali Sarah melihat Ayu yang asyik bermain boneka di ranjangnya dan saat tidak sengaja melihat ke arah Satria tatapan mereka bertemu lalu Sarah menunduk dan kembali melanjutkan makan siangnya.

Tidak lama pintu diketuk setelah Sarah dan Satria menghabiskan makan siang mereka. Manajer Rumah Sakit dan seorang dokter masuk ke dalam ruang perawatan Ayu.

"Tuan Satria maaf mengganggu, kami sudah menyiapkan kamar di sebelah kamar ini untuk Anda memulai prosedur operasi." Sang manajer Rumah Sakit berkata.

"Jam berapa operasi bisa dilakukan?" Satria bertanya pada sang dokter.

"Jam 12 malam ini, untuk itu Tuan Satria mulai puasa jam 2 siang ini."



Setelah memeriksa kondisi Ayu, sang dokter dan manajer Rumah Sakit pamit. Satria menelpon stafnya di kantor untuk membatalkan semua janji sampai besok.

"Sepertinya aku harus segera ke ruang sebelah untuk memulai prosedur operasi." Satria berdiri dan Sarah mengiringi.

"Saya antar Mas"

"Nggak usah, kamu di sini aja nemenin Ayu. Kasian nanti dia sendirian."

Perhatian banget sama Ayu. Sarah membatin.

"Ayu, Daddy pergi dulu ya nanti kita ketemu lagi" Satria mengusap kepala Ayu. Ayu mengangguk.

Satria melangkah menuju pintu bersama Sarah.

Jam 4 sore, Ayu masih tertidur di ranjangnya. Setelah shalat Ashar Sarah berniat mengunjungi ruangan Satria, baru saja sampai depan kamarnya Sarah mendengar pertengkaran antara Satria dengan Nyonya Wisesa.



"Mommy gak mau lihat hubungan kamu lebih dekat dengan Sarah. Cukup sampai donor saja!"



"Tapi Mom, Sarah itu yang mengembalikan hidup Satria."

"Sudah terlalu banyak yang kamu berikan buat perempuan kampung itu!"

"Mommy, Satria sayang Sarah dan Ayu!"

"Kamu sayang dia? Karena dia mirip Elvira makanya kamu merasa sayang. Elvira dan perempuan kampung itu beda derajatnya. Dia tidak jelas asal-usulnya! Dan dia memanfaatkan kemiripannya untuk membuat kamu jatuh cinta, semua perempuan suka harta! Buka mata kamu lebar-lebar!"

"Tapi Mom..."

"Tidak ada tapi, Mommy nggak mau punya menantu yang gak jelas asal-usulnya, camkan itu!"

Nyonya Wisesa meninggalkan ruangan dengan penuh emosi. Saat ia melewati pintu tatapan matanya bertemu dengan tatapan Sarah. Lalu memalingkan mukanya dan pergi begitu saja.

Sarah kembali ke ruangan Ayu dengan butiran air mata yang menetes deras.

Tidak jelas asal-usulnya



Tidak jelas asal-usulnya

Kalimat itu terus terngiang di kepala Sarah. Sarah memang tidak mengenal siapa orang tua kandungnya. Sejak usia 5 bulan ia ditemukan Mbok Nah di lapak pasar tempat Mbok Nah jual sayuran. Mbok Nah lah yang merawatnya sampai dewasa. Kebenaran ini baru diketahuinya beberapa saat sebelum Mbok Nah wafat.



Tujuh

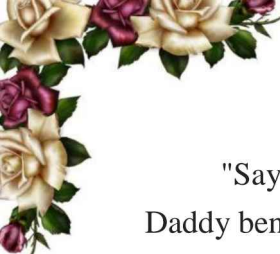
Operasi cangkok sumsum tulang belakang Ayu berjalan sukses. Semenjak insiden pertengkaran Nyonya Wisesa dan Satria, Sarah menjadi lebih pendiam.

"Hari ini Ayu sudah boleh pulang kan?" Satria bertanya pada Sarah yang sedang merapikan pakaian-pakaian Ayu yang akan dibawa pulang.

"Iya"

"Aku antar pulang ya?"

"Nggak usah, kami naik taksi saja. Mas Satria sudah banyak berjasa kami tidak ingin merepotkan lagi"



"Saya nggak repot, saya kan pengen jadi daddy nya Ayu. Daddy beneran bukan cuma panggilan aja"

"Saya sudah pesan taksi, sebentar lagi datang."

"Batalkan Sarah, saya yang akan antar kamu!" Nada bicara Satria meninggi.

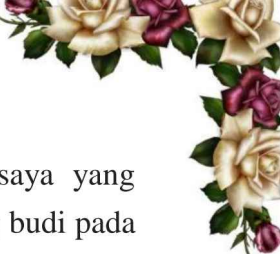
"Maaf nggak bisa" Sarah tetap pada pendiriannya.

Satria mengambil ponselnya dan menelpon security untuk membatalkan taksi pesanan Sarah.

Akhirnya dengan terpaksa Sarah mau juga diantar Satria. Sepanjang perjalanan tiada kata terucap. Sampai di depan kontrakan Sarah, mereka keluar dari mobil masih dalam keadaan diam. Sarah menggendong Ayu yang tertidur dan merebahkannya di kasur. Satria menunggu Sarah di ruang depan.

"Saya mau bicara" ucap Satria dengan suara berat.

"Kamu lebih diam semenjak operasi, jadi lebih dingin. Kenapa?"



"Nggak papa, saya hanya menyadari posisi saya yang bukan siapa-siapa tapi sudah terlalu banyak berhutang budi pada Tuan" Sarah menunduk.

"Berapa kali saya harus bilang saya ingin jadi Daddy nya Ayu jadi kamu tidak berhutang budi apapun."

"Derajat kita jauh berbeda."

"Saya suka kamu Sarah. Masa bodoh dengan derajat atau apapun itu. Saya ingin membangun masa depan dengan kamu, hanya kamu!" Satria memegang pundak Sarah sambil menatapnya yang terus saja menunduk.

"Maaf, saya tidak ingin menjadi bayangan Elvira. Saya tahu di hati Tuan hanya ada Elvira." Sarah melepaskan tangan Satria dari pundaknya dan bergerak mundur menjauhi Satria.

"Beri saya kesempatan membuktikan bahwa saya sungguh-sungguh menginginkan kamu."

"Maaf hari sudah sore, silakan pergi dari sini saya dan Ayu butuh istirahat." Sarah sudah tidak ingin mendengar apapun perkataan Satria. Dia tidak mau pembicaraan ini berlanjut karena jika diteruskan air matanya sudah pasti akan menetes.





"Kamu mengusir saya? Baiklah mungkin kamu memang butuh istirahat tapi saya akan kembali membuktikan ucapan saya"

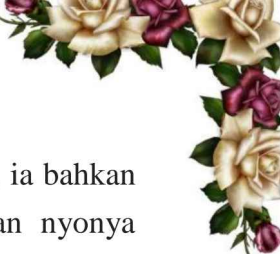
Sarah menutup pintu sesaat setelah Satria keluar. Dia tak sanggup lagi menahan tangisannya. Dan tangisan itupun pecah bersamaan dengan masuknya Satria ke mobil.

Satria memukul stir mobilnya. Dia belum siap kehilangan untuk kedua kalinya. Walau saat ini status hubungan mereka belum jelas Satria ingin menikahi Sarah sesegera mungkin. Sosok Sarah sudah membuatnya jatuh hati. Walaupun tidak ada lamaran romantis, ia hanya menyatakan ingin menjadi daddy nya Ayu berkali-kali. Satria yakin Sarah memahami maksud hatinya, tapi perempuan butuh kepastian karena itu Satria merencanakan melamar Sarah sepulangnya dari perjalanan bisnisnya ke Jepang.

ooo

Tiga hari sejak Ayu pulang dari Rumah Sakit Sarah mendapatkan pekerjaan di sebuah rumah makan sebagai pelayan. Setiap hari Satria mengirim pesan namun tak satupun dibalas oleh Sarah, telpon dari Satria pun tidak pernah dijawabnya. Satria tidak lagi mengunjungi kontrakannya karena sibuk mengurus bisnisnya di Jepang.





Sarah tidak ingin menjawab pesan-pesan Satria, ia bahkan memutuskan untuk melupakan Satria karena ucapan nyonya Wisesa saat itu memang benar. Derajat yang jauh berbeda, asal usul Sarah yang tidak jelas dan kenangan Elvira apalagi ditambah nyonya Wisesa tidak merestui hubungan mereka maka akan semakin berat hidup Sarah. Selama ini hidupnya sudah cukup berat tidak perlu ditambah lagi bebannya. Sarah hanya ingin hidup damai bersama Ayu.

Setiap jam makan siang rumah makan tempat Sarah bekerja selalu ramai. Dua orang pemuda yang terlihat seperti eksekutif muda memasuki rumah makan dan duduk di meja dekat jendela. Sarah menghampiri mereka.

"Mau pesan apa?" Sarah memegang pensil dan buku kecil.

Salah satu pemuda melihat ke arah Sarah dengan ekspresi terkejut dan menepuk teman di sebelahnya yang sedang sibuk dengan smart phone nya. Tatapan terkejut juga diberikan teman yang ditepuknya, mereka berdua menatap Sarah tak berkedip.

"Maaf saya ulang sekali lagi, mau pesan apa?"

"Em... nasi, sop buntut dan lemon tea."

"Saya ...juga sama."



"Ok, nasi 2, sop buntut 2, lemon tea 2."

Sarah segera membawa catatannya ke bagian dapur sementara kedua pria tadi berbincang.

"Jangan-jangan dia yang selama ini gue cari Gus"

"Loe harus pastiin dulu, banyak orang mirip Bas"

"Feeling gue dia orangnya"



Delapan

Sudah 3 bulan Satria mencari keberadaan Sarah. Satria sudah mengerahkan orang untuk mencari Sarah namun tidak ada kabar satupun tentang keberadaan Sarah. Satria hanya mendapat petunjuk dari Mak Haji bahwa Sarah pergi dijemput keluarganya. Satu-satunya keluarga yang diketahui Satria adalah ibu dari almarhum suami Sarah, namun sang ibu pun tidak mengetahui keberadaan Sarah. Seakan-akan Sarah tertelan bumi.

Satria memeriksa berkas-berkas di meja kerjanya namun pikirannya hanya tertuju pada Sarah.

Kamu dimana Sarah? Satria meremas rambutnya sendiri.

Tok...tok...tok



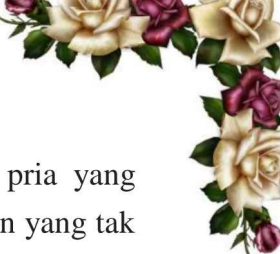
"Masuk!"

"Maaf pak saya mau mengingatkan hari ini ada janji makan siang dengan direktur J Sport di Lembayung restaurant." sekretaris Satria mengingatkan jadwalnya siang ini.

"Ok, 30 menit lagi saya berangkat." Satria membenahi berkas-berkasnya yang bertebaran di atas meja kerjanya.

Lembayung Restaurant terlihat cukup ramai di waktu makan siang. Kebanyakan pengunjung adalah para eksekutif muda dan keluarga kalangan menengah ke atas. Restaurant berkonsep indoor untuk pebisnis dan outdoor untuk keluarga yang memiliki menu masakan Indonesia yang luar biasa lezat dimasak oleh chef kenamaan.

Satria asyik berbicara bisnis dengan koleganya, saat ia menoleh ke bagian outdoor Sarah dan Ayu terlihat bersama seorang pria yang sangat dikenalnya. Sarah tersenyum dan tertawa lepas, kelihatan sangat bahagia. Belum pernah Sarah tersenyum seperti itu saat bersama Satria. Hati Satria terasa sakit, ia kehilangan fokusnya membicarakan bisnis. Satria ingin sekali menghampiri Sarah namun ia tidak mungkin meninggalkan kolega bisnisnya. Hingga tidak berapa lama Sarah dan Ayu meninggalkan restoran.



Keesokan harinya Satria mengunjungi rumah pria yang dilihatnya bersama Sarah di Restoran. Pria itu Bastian yang tak lain adalah kakak kandung Elvira.

"Mas Bas ada di halaman belakang, silakan masuk!"
Seorang pembantu mempersilakan Satria masuk.

Semua pegawai di rumah ini sudah mengenal Satria karena dulu selagi Elvira masih hidup ia sering berkunjung ke sini.

Yang dilihat Satria di halaman belakang sangat mengagetkannya. Ayu dan Bastian sedang bermain air, saling menyemprot dengan pistol air sementara Sarah menyaksikan mereka penuh tawa. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang sangat bahagia.

"Big daddy basah nih awas ya Ayu!" Bastian mengarahkan pistol airnya dan menyemprotkannya ke arah Ayu.

"Aa.. big daddy Ayu bacah" Bastian tertawa lalu memeluk Ayu dan menggelitik pinggang Ayu sampai Ayu tertawa terbahak-bahak.

Satria menyaksikan hal itu dengan perasaan kesal, tangannya mengepal sampai buku-bukunya memutih.





Big daddy? Ayu memanggil Bastian dengan sebutan big daddy? Shit! Emosi Satria benar-benar naik sampai ubun-ubun.

"Eh ada tamu, ganti baju dulu ya." Bastian melihat Satria lalu melepas lengannya dari Ayu.

"Mba Sri tolong Ayu diganti bajunya basah!" Sarah memanggil salah seorang pembantu di rumah itu.

Sarah melihat ke arah Satria lalu tersenyum. Ia berjalan mendekati Satria.

"Oh ... Jadi ini yang kamu lakukan setelah menghilang? Saya mencari kamu ke mana-mana sampai ke kampung tempat almarhum suamimu dan saya hampir gila karena tidak menemukanmu. Ternyata kamu bersenang-senang di sini dengan Bastian!" Satria berbicara dengan sorot mata penuh kemarahan.

"Saya bisa jelaskan mas"

"Kamu nggak perlu jelaskan apa-apa. Semua sudah jelas, kamu memanfaatkan kemiripanmu dengan Elvira untuk mendekati Bastian. Perempuan seperti kamu cuma cari harta. Gold digger! Bahkan anak kamu pun kamu gunakan, dasar perempuan jalang!"



Plak!

Sarah menampar pipi kiri Satria. Satria memegang pipi kirinya.

"Kamu sama saja dengan ibumu!" Sarah meninggalkan Satria seraya menangis.

Tiba-tiba Bastian menghampiri Satria.

Bugh! Bugh! Bugh!

Pukulan tinju Bastian dilayangkan berkali-kali pada tubuh Satria sampai Satria jatuh terjungkal.

"Nggak ada yang boleh bikin Sarah nangis, gue hajar siapapun yang bikin dia sedih! Pergi loe dari sini!" Bastian menatap Satria dengan tatapan marah.

"Dino, bawa bajingan ini keluar!" Security di rumah itu segera datang dan menghampiri Satria. Memapah Satria keluar rumah.



Sembilan

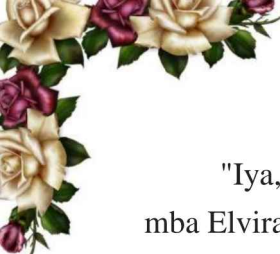
Dino memapah Satria keluar sampai parkiran. Satria membersihkan bercak darah yang keluar dari ujung bibirnya sambil berkaca di spion mobilnya.

"Lain kali kalau bicara dijaga pak, biar nggak kena bogem mentah" Dino terkekeh

"Kamu belain majikan aja"

"Bapak emang nggak nyaring omongan, siapa yang nggak marah kalau adiknya dihina kayak tadi."

"Apa kamu bilang? Adik?"



"Iya, mba Sarah itu adiknya mas Bastian. Dia kembaran mba Elvira yang terpisah sejak bayi."

Tubuh Satria melemas. Dia keluar dari mobilnya lalu berjalan berniat masuk kembali.

"Mau kemana pak?"

"Saya mau minta maaf"

"Baiknya jangan sekarang, mas Bastian masih dalam kondisi emosi yang ada pak Satria bakal babak belur. Pulang aja Pak!"

Akhirnya Satria masuk kembali ke mobilnya dan pulang ke rumah.

Flashback

Jam 4 sore saatnya Sarah berganti shift dan mengganti bajunya untuk segera pulang. Sarah berjalan keluar dari rumah makan tempatnya bekerja menuju tempat menunggu angkot.

Sementara itu Bastian bergegas keluar dari kantornya untuk menyelidiki Sarah. Dilihatnya Sarah dari kejauhan sedang menunggu angkot.





Sebuah sepeda motor dengan dua penumpang tiba-tiba berhenti di depan Sarah dan menarik tas selempang Sarah sampai Sarah terjatuh dan tasnya dibawa pergi mereka.

Bastian mengendarai mobilnya menghampiri Sarah, ia tidak mungkin mengejar penjambretnya karena motor itu melesat sangat cepat dan ia mengkhawatirkan kondisi Sarah.

"Kamu nggak pa-pa?" Bastian membantu Sarah berdiri.

"Nggak pa-pa" Sarah berucap dengan suara bergetar.

"Tangan kamu lecet, biar saya obati"

Sarah bersyukur hanya tangannya yang lecet, karena bajunya tertutup jadi kulitnya terlindungi tidak langsung menyentuh aspal. Beberapa bagian bajunya kotor.

Bastian mengambil kotak P3K di mobil, mengeluarkan betadine dan kapas lalu mengolesi luka Sarah dengan betadine. Plester pun di tempelkannya pada luka lecet Sarah.

"Terima kasih"

"Sama-sama. Saya antar pulang ya? Zaman sekarang makin nggak aman kemana-mana."





"Maaf saya nggak mau pulang sama orang asing." Sarah menggeleng.

"Saya Bastian, saya salah satu pelanggan di rumah makan tempat kamu kerja. Kamu?"

"Sarah"

"Ayo saya antar, kita sudah saling kenal kan."

Perasaan Sarah mengatakan Bastian bisa dipercaya, ia mengiyakan ajakan Bastian mengantarnya pulang. Sarah juga tidak mungkin naik kendaraan umum, tas yang berisi dompet dan hand phone nya sudah raib dijambret. Ia tidak punya uang sepeser pun.

Bastian mengantar Sarah sampai depan kontrakannya. Keluar dari mobil Bastian, Ayu berlari menghampiri Sarah.

"Ibu...!" Ayu langsung memeluk Sarah.

Cup!

Sarah mencium pipi Ayu yang sudah berada di gendongannya. Bastian melihat adegan itu sambil tersenyum.

"Ini anak saya. Ayu ayo salim sama Om Bastian!" Ayu mengulurkan tangannya.





Kalung itu Bastian memperhatikan kalung yang dipakai Ayu. Bastian bertambah yakin bahwa Sarah adalah orang yang dicarinya selama ini.

Keesokan paginya, Sarah sudah bersiap berangkat kerja. Ia berniat bekerja setengah hari karena harus mengurus surat-surat penting yang hilang karena dijambret.

Tok ... tok... tok!

Sarah membuka pintu dan di depan pintu sudah berdiri Nyonya Wisesa.

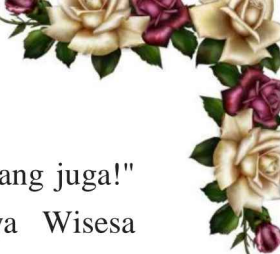
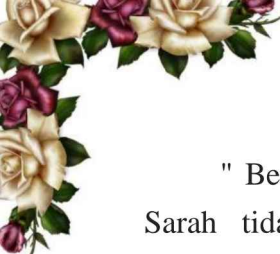
"Silakan masuk nyonya!"

"Nggak perlu, saya cuma mau memperingatkan kamu untuk menjauhi Satria. Saya berterima kasih kamu sudah merawat Satria dan bayaran kamu sudah lebih dari cukup sampai anak saya rela menjadi donor anak kamu. Jauhi Satria!"

"Sampai saat ini saya tidak berniat untuk punya hubungan lebih dengan anak nyonya."

"Perempuan seperti kamu pandai bicara bilang tidak ada hubungan tapi merayu anak saya, kamu ingin harta kan? Gold digger! Jangan mimpi!"





" Berhenti bicara! Pergi dari rumah saya sekarang juga!" Sarah tidak sanggup lagi, jika perkataan nyonya Wisesa diteruskan hatinya akan semakin sakit.

Blamm!

Sarah membanting pintu. Nyonya Wisesa terkejut bukan main.

"Dasar perempuan jalang!" Umpatan nyonya Wisesa masih terdengar di telinga Sarah. Tubuh Sarah merosot di belakang pintu, ia menangis.

"Ibu nangis? Ayu sayang ibu, jangan nangis bu!" Ayu memeluk Sarah.

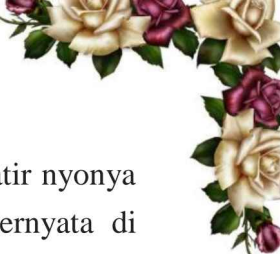
Sarah memutuskan untuk tidak bekerja hari ini, ia lelah dengan segala cobaan. Hari ini ia ingin beristirahat dan menikmati waktu bersama Ayu.

Menjelang siang Sarah membersihkan sayuran yang akan dimasaknya sementara Ayu ikut-ikutan membersihkan sayuran. Yang dilakukan Ayu justru membuat dapurnya berantakan tapi Sarah tidak keberatan karena itulah cara belajar balita.

Tok... tok... tok ! "Assalamualaikum"

"Walaikum salam"





Sarah ragu untuk membuka pintu karena khawatir nyonya Wisesa kembali datang. Ia mengintip di jendela ternyata di depan pintu sudah ada Bastian beserta seorang perempuan berusia 50an.

"Eh Mas Bastian, masuk mas!"

"Kenalkan ini mamah saya"

"Sarah" Sarah menjabat tangan ibunya Bastian sementara sang ibu membalas jabatan tangannya sambil menatap Sarah tak percaya.

"Silakan duduk, maaf ya di sini nggak ada kursi jadi lesehan aja. Sebentar saya ke dapur bikin minum dulu."

"Nggak usah repot-repot, ada hal penting yang harus disampaikan. Ayu mana?" Sarah membawa Ayu dari dapur dan duduk di depan Bastian dan ibunya.

"Boleh saya tahu, dari mana kalung yang dipakai anakmu?" Ibunya Bastian bertanya dengan hati-hati.

"Itu... kalung dari orang tua saya kata mbok Nah."

"Mbok Nah?"





"Mbok Nah yang menemukan saya saat masih usia 5 bulan dan merawat saya sampai ajal menjemputnya. Kalung itu ada di leher saya sejak mbok Nah menemukan saya di pasar." Biasanya Sarah tidak suka menceritakan kisah hidupnya pada orang yang baru dikenalnya namun ibunya Bastian berbeda. Sarah merasa ada ikatan batin antara mereka.

"Ka..kamu punya tanda lahir di leher bagian kiri?"
Ibunya Bastian menahan air matanya.

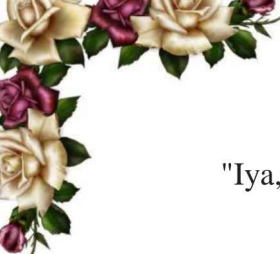
"Kok Ibu tahu saya punya tanda lahir di leher?"

Seketika itu juga Sarah dipeluk oleh ibunya Bastian sambil menangis sesenggukan.

"Anakku! Anakku yang hilang. Elvita"
Sarah tidak mengerti apa yang terjadi tapi ia membalas pelukan sang ibu sambil menatap bingung pada Bastian.

"Dulu saya punya adik kembar Elvira dan Elvita. Elvita diculik saat masih berumur 5 bulan. Penculiknya kecelakaan dan meninggal di tempat saat dikejar polisi. Kami berusaha mencari keberadaan Elvita tapi nihil tidak ada petunjuk satupun sampai kemarin saya bertemu kamu di rumah makan. " Bastian menjelaskan. Elvita (Sarah) melepaskan pelukannya.

"Jadi Anda adalah ibuku?"



"Iya, ini mama nak. Mama kamu ibu kandungmu."

"Mama..."

Sang mama menagngguk dan mereka kembali berpelukan penuh haru.

"Ibu nangis?" Ayu melihat Sarah.

“Nangis karena seneng”

“Seneng kok nangis?”

" Anak cerdas, cucuku , sini!" Ayu menghampiri lalu dipeluk dan dicium oleh neneknya.

Flashback off



Sepuluh

Sarah duduk di tepi ranjang sambil mengusap air matanya.

"Kamu nggak pa-pa?" Bastian menghampiri Sarah.

"Nggak pa-pa Mas"

"Dia udah kuhajar, kamu jangan nangis lagi. Jangan pernah bersedih lagi, Mas akan selalu jaga kamu." Bastian memegang bahu Sarah menatap Sarah lekat-lekat.

"Makasih Mas"

"Dulu dia minta kamu panggil dia dengan embel-embel mas kan? Sekarang panggilnya pake bang aja"





"Bang?"

"Iya, bang...sat"

Sarah tersenyum mendengar penuturan Bastian. Hatinya menghangat, menemukan keluarganya membawa kebahagiaan tak terkira.

"Ibu, Ayu mau picang." Ayu tiba-tiba masuk ke kamar. Tangannya menarik-narik tangan Sarah.

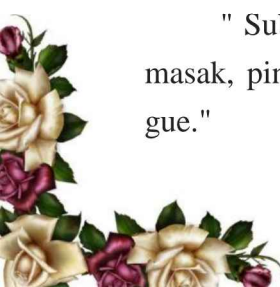
"Pisang?" Ayu mengangguk.

"Picang bakal pake es klim"

Sarah dan Ayu sibuk membuat pisang bakar ice cream. Ayu mengupas pisang dengan bimbingan Sarah. Setelah pisang selesai dikupas Sarah mulai mengolahnya disaksikan oleh Ayu yang digendong oleh mbak Sri. Dari kejauhan sepasang mata mengamati acara masak memasak Sarah dan Ayu.

" Ngeliatin apa loe sampe bengong gitu?" Bastian mengibas-ngibaskan telapak tangannya di depan Gusti.

" Subhanallah, ada bidadari turun ke bumi. Cantik, pinter masak, pinter ngurus anak. Gue pengen satu aja ada di rumah gue."





"Woy yang loe omongin tuh adek gue. A-d-e-k gue!"

"Emang adek loe, siapa lagi. Boleh ya gue jadi adek ipar loe?"

"Ngarep banget loe. Ngapain ke sini? Tumben."

"Mau ketemu calon istri."

"Gusti, loe serius mau deketin adek gue?"

"Serius pake banget...."

Belum selesai Gusti bicara handphone Bastian berbunyi, Bastian segera mengambil handphonenya. Gusti berjalan ke arah dapur.

"Ayu... papa gusti punya hadiah buat Ayu." Gusti memberikan sebatang coklat pada Ayu. Dari awal pertemuannya dengan Ayu, Gusti meminta Ayu memanggilnya dengan sebutan papa.

"Makacih..."

"Taraa....Pisang bakar ice creamnya udah jadi" Sarah memberikan hasil masakannya pada Ayu.





"Yeay, ayu sayang ibu" Ayu mencium pipi Sarah.

"Saya dapet bagian nggak?" Gusti menatap Sarah penuh harap.

"Ini" Sarah memberikan seporsi pisang bakar ice creamnya.

"Terima kasih, boleh cium pipi juga kayak Ayu?" Gusti menerima piringnya sambil tersenyum.

"Bukan muhram" Sarah menjawab tegas.

Cantik, keibuan, pinter masak, sholehah. Pas buat jadi istri. Gusti membatin.

"Buat big Daddy mana?" Bastian tiba

"Ini buat big Daddy"



Mereka menikmati hasil masakan Sarah dan Ayu bersama-sama. Sarah juga meminta mba Sri membagikan makanannya pada semua pekerja di rumah itu.

"Mba Sarah ada kiriman nih buat mba" Dino datang membawa sebuah boneka berwarna putih dengan tulisan "I'm sorry Sarah"

"Dari siapa?" Bastian bertanya sambil mengunyah potongan terakhir pisangnya.

Sarah membuka kartu yang ada di boneka tersebut.

"Satria" tatapan Sarah menjadi sendu.

Tiba-tiba Bastian mengambil boneka itu dan membawanya keluar.

♡♡♡

Kesibukan baru Sarah setelah menemukan keluarganya adalah kuliah. Sudah lama ia ingin melanjutkan pendidikannya baru sekarang dapat terwujud.



Pagi itu Sarah sudah berangkat ke kampus diantar mang Asep supir pribadinya. Mama dan papa Sarah tidak mengizinkannya bepergian sendirian.



Sampai di parkir kampus Sarah turun dan berjalan menuju ruang kelasnya. Baru saja sampai di taman depan kampus Satria tiba-tiba datang menghampiri.

"Sarah saya minta maaf, saya memang keterlalu." Sarah terus berjalan tanpa mempedulikan perkataan Satria. Tapi Satria terus saja menghalanginya berjalan.

"Sarah please maaf kan saya!" Satria berlutut.

" Saya sudah memaafkan kamu, sekarang pergilah saya tidak ingin jadi tontonan."

Sarah memutuskan memaafkan Satria mengingat jasanya pada Ayu.



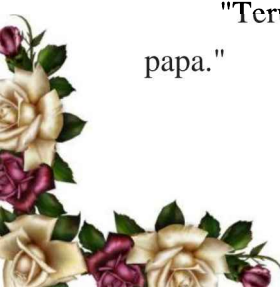
Sebelas

"Sarah, mas nggak bisa nganter kamu ke pasar ya. Vivi ngajak jalan sebelum dipingit." Bastian berujar pada Sarah di pagi hari setelah sarapan.

"Yaa... gimana mas, persediaan makanan di kulkas hampir habis terus besok mama papa kan dateng. Mang Asep sakit lagi, atau aku naek taksi aja?"

"Nggak kamu nggak boleh naik taksi, nantinya di pasar kamu sendirian." Bastian sangat protektif pada Sarah karena tidak ingin kejadian di masa lalu terulang.

"Terus gimana dong, Sarah pengen masak buat mama papa."





"Dianter Gusti aja ya? Mas telpon Gusti deh" Sarah mengangguk.

Setengah jam kemudian Gusti datang. Sementara Bastian bersiap menemui Vivi.

"Jaga adek gue baik-baik, awas kalau loe nyakitin atau bikin dia nggak nyaman gue bikin loe babak belur."

"Loe tenang aja Bas, gue siap bahagiain adek loe." Gusti mengangkat jempolnya sambil tersenyum.

Sarah dan Gusti dalam perjalanan menuju pasar tradisional. Sarah lebih suka belanja ke pasar tradisional daripada super market. Mbok Nah yang dulu merawatnya seorang pedagang sayur di pasar tradisional sehingga Sarah sudah terbiasa bolak-balik ke pasar.

"Ka, tiba-tiba dimintain tolong nganter Sarah sama mas Bas nggak ganggu jadwal weekendnya?" Sarah membuka percakapan sambil memangku Ayu yang memaksa ingin ikut ke pasar.

"Nggak lah, buat kamu apa sih yang nggak." Gusti mengerlingkan matanya sementara Sarah menatapnya aneh.

"Emang kalau weekend gini kakak ngapain?"



"Bantuin ibu di toko kue"

"Ibunya kak Gusti punya toko kue? Enak ya bisa icip-icip."

"Kalau kamu mau icip-icip juga bisa, sekalian saya kenalin sama ibu. Pasti ibu seneng deh kenalan sama kamu."

Percakapan itu pun terhenti karena sudah sampai di pasar. Di pasar Sarah sibuk memilih bahan makanan yang akan dibeli sementara Gusti menggendong Ayu yang terlihat mengantuk.

"Neng Sarah, tambah cantik aja." Tukang sayur yang juga teman baik Mbok Nah menegur Sarah.

"Bude bisa aja" Sarah memilih beberapa sayuran segar.

"Neng itu yang di sebelahnya siapa? Ganteng loh." Gusti yang mendengar itu hanya senyum-senyum.

Sosok Gusti yang tinggi, tegap, kulit sawo matang, rambut ikal, dan wajah yang tidak kalah tampan dengan artis sinetron memang menarik perhatian pedagang dan pengunjung pasar.

"Temen bude"





"Temen apa demen?" Cocok loh sama kamu, kayaknya juga sayang sama Ayu"

"Sayanya sih demen, tapi nggak tahu deh sama Sarah. Ini juga lagi pendekatan Bude" Gusti angkat bicara.

"Ini udah semua Bude, jadi berapa?" Sarah yang merasa jantungnya berdetak lebih cepat segera mengalihkan perhatian.

Belanjaan segera dihitung dan saat akan membayar, Gusti mengeluarkan uang lebih cepat dari Sarah.

"Doakan ya bu biar sampai ke pelaminan!" Tiba-tiba Gusti berseru saat akan meninggalkan Bude sayur.

"Aamiin!" Bude menjawab sambil tersenyum.

Dalam perjalanan pulang, Ayu sudah tertidur di pangkuan Sarah.

"Yang saya bilang tadi di Bude sayur beneran loh, saya serius suka sama kamu" Gusti membuka pembicaraan saat baru saja keluar area parkir pasar.

"Kirain cuma bercanda."





"Saya tahu gimana hubungan kamu dengan Satria dulu, Bastian cerita"

"Saya nggak ada hubungan apa-apa sama dia."

"Berarti saya punya kesempatan kan untuk masuk ke hati kamu?"

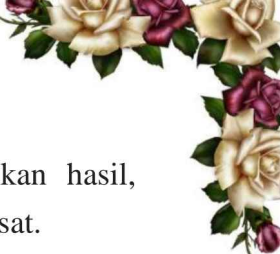
"Sampai saat ini belum ada satu lelaki pun di hati saya setelah almarhum Mas Pras."

" Beri saya kesempatan mengisi hatimu sekaligus jadi ayah buat Ayu. Saya berjanji akan menyayangi kamu dan Ayu"

"Saya masih belum kepikiran kesitu Ka"

"Saya nggak akan putus asa membuka hatimu, kamu perempuan pertama yang bikin hati saya berdebar tiap dekat kamu. Kamu perempuan yang cocok buat jadi istri sekaligus ibu dari anak-anak saya. Pokoknya saya akan terus berusaha!"

Gusti adalah tipe pria yang tidak bisa basa-basi, bukan pria romantis yang pandai merayu. Ia juga belum pernah berhubungan serius dengan wanita manapun. Kehilangan ayahnya di usia belia membuat Gusti harus membantu ibunya berjualan kue untuk membiayai kuliahnya dan sekolah adiknya. Di kampus ia bertemu Bastian yang kemudian merintis usaha



bersamanya. Kini kerja kerasnya sudah membuahkan hasil, usaha yang dibangun bersama Bastian berkembang pesat.

Kalimat Gusti terus terngiang di telinga Sarah. Dia memang belum pernah membuka hatinya pada pria manapun setelah kematian suaminya. Dulu ia pernah merasa punya harapan dengan Satria tetapi keangkuhan ibunya meruntuhkan segala rasanya. Mungkinkah kali ini ia harus membuka hatinya?



Dua Belas

Menjelang pernikahan Bastian, mama papa Sarah sudah ada di rumah. Mama dan papa Sarah lebih sering di Brussel mengurus perusahaan sementara bisnisnya Indonesia diserahkan pada orang kepercayaannya karena Bastian lebih memilih mengurus usaha gabungannya bersama Gusti.

"Sarah, sini duduk!" Papa menepuk sofa yang ia duduki. Sarah yang sedang bermain bersama Ayu segera duduk di samping papanya.

"Kemarin Gusti minta izin papa untuk deketin kamu." Sarah sangat suka saat seperti ini, *father-daughter talk*. Ia baru merasakan keberadaan seorang ayah sekarang. Dulu mbok Nah juga seorang janda jadi Sarah tidak punya sosok ayah.



"Papa bilang apa ke ka Gusti?"

"Papa tidak melarang dia deketin kamu dan semuanya tergantung kamu cuma satu hal yang harus dia pegang yaitu tidak menyakiti kamu. Kamu sendiri gimana?"

"Nggak gimana-gimana, Sarah jalanin aja let it flow aja."

"Menurut kamu Gusti gimana?"

"Ka Gusti baik"

"Baik doang? Perasaan kamu ke dia?"

"Belum ada perasaan apa-apa."

"Papa tahu dulu kamu pernah berumah tangga, sudah hampir 3 tahun kamu single parent. Mungkin sudah saatnya kamu membuka hati kamu buat orang lain, lagi pula Ayu juga butuh figur ayah. Memang ada papa dan Bastian buat pengganti sosok ayah bagi Ayu tapi papa kan jarang di sini, Bastian juga sebentar lagi nikah dia bakal sibuk dengan rumah tangganya sendiri."

Sarah merenungi kata-kata papa nya. Ada benarnya juga dia harus mulai membuka diri.





Pernikahan Bastian dan Vivi menggunakan konsep family garden party, hanya keluarga besar dan teman dekat yang diundang dan dilaksanakan sore hari. Tiap orang menikmati acara bahkan anak-anak. Ada play ground buat anak-anak dan games buat anak dan dewasa, barbeque, afternoon tea dan musik yang mengalun indah.

Menikah bukan hanya menyatukan dua insan tapi dua keluarga karna itulah konsep ini yang dipilih agar kedua keluarga besar saling akrab.

"Terima kasih atas kedatangan keluarga besar dan undangan, kami amat berbahagia selain karena pernikahan kami juga karena hadirnya kembali anggota keluarga kami yang terpisah 23 tahun yang lalu. Izinkan saya memperkenalkan adik saya Elvita atau Sarah yang merupakan kembaran dari Elvira." Bastian berucap di pelaminan. Bastian memberikan kode agar Sarah naik ke pelaminan. Semua orang menatap Sarah.

Ada banyak awak media yang menunggu untuk konferensi pers. Bastian adalah mantan model yang kemudian jadi pengusaha sementara Vivi seorang News Anchor yang juga puteri seorang menteri. Berita pernikahan mereka dinanti banyak masyarakat. Video pernikahannya dan pengenalan Sarah juga ditayangkan.



Keesokan harinya di kediaman Wisesa...

"Sarah cantik banget ya"

"Ternyata Sarah kembarannya non Elvira"

"Nggak nyangka ya"

Pembantu di kediaman keluarga Wisesa sedang menonton infotainment.

"Pagi-pagi sudah nonton TV, pantas rumah sepi, ayo kerja!"

Kedatangan Nyonya Wisesa di ruang makan pembantu mengagetkan semua.

"Ini nyonya, Sarah ada di TV" Sebagian dari mereka menyingkir agar nyonya Wisesa dapat melihat layar TV.

Jadi dia kembaran Elvira Nyonya Wisesa bergegas pergi menuju kamar Satria.

"Satria, kamu sudah tau siapa Sarah sebenarnya?"

"Sudah. Sebulan lalu." Satria menjawab dingin sambil merapikan dasinya.





"Kok nggak ngasih tau mommy?"

"Peduli apa mommy sama Sarah? Kata-kata mommy sudah amat menyakitkan buat Sarah. Sekarang mommy sudah tahu siapa Sarah sebenarnya, mommy nyesel?"

"Nggak. Original sama kw tetep beda Satria."

"Mommy stop it!" Satria menatap nyalang ibunya lalu berlalu menuju mobilnya langsung menuju kantor.

Semenjak Satria mengetahui identitas Sarah sebenarnya dan ucapan menyakitkan nyonya Wisesa pada Sarah, Satria selalu berselisih dengan ibunya. Harga diri ibunya terlalu tinggi untuk meminta maaf.



Tiga Belas

Semenjak diperkenalkan kepada khalayak bahwa Sarah adalah putri keluarga Pramono, salah satu dari 5 pengusaha terkaya di Indonesia, banyak komunitas sosialita yang mengajaknya bergabung salah satunya Ladies Squad. Tapi tawaran itu selalu ditolaknya, untuk apa bergabung dengan komunitas yang untuk sesi foto saja keluar uang puluhan juta mending uangnya disumbangkan kepada anak-anak yang butuh uang untuk pengobatan.

"Sarah, tolong wakili mama meeting dengan teman-teman mama" Mama Sarah bicara lewat telpon. Mama Sarah sudah kembali ke Brussel bersama papanya.

"Kapan Ma?"



"Besok jam 12.30 jadi meetingnya sekalian makan siang."

"Tapi aku ada kuliah Ma, nggak papa kalau aku telat?"

"Nggak pa-pa yang penting kamu datang ngewakilin Mama"

Mama Sarah tergabung dalam club sosialita yang isinya para istri pejabat dan pengusaha. Selain arisan kegiatan rutin yang biasa dilakukan adalah santunan. Sebenarnya Sarah tidak menyukai berkumpul bersama kalangan sosialita namun karena mama yang meminta maka Sarah mengiyakan.

Sarah tidak ingin pergi ke pertemuan yang tidak dikenalnya, ia berusaha mencari informasi dengan browsing di internet dan hasilnya sangat mencengangkan. Sarah menyiapkan mentalnya.

Pukul 12 siang, Sarah baru saja keluar dari gedung fakultasnya menuju ke parkirannya. Mobil yang biasa mengantarnya tidak ada. Sarah justru melihat Gusti yang tersenyum mendekatinya.

"Pak Asep mana ka Gusti?"

"Saya suruh pulang, saya jemput kamu sekalian ngajak kamu makan siang."





"Saya sudah ada janji ka, maaf ya!"

"Janji makan siang dengan siapa?" Gusti curiga.

"Mama minta aku datang ke acara Lily Club, ngewakilin mama. Acaranya sekalian makam siang." Gusti merasa lega.

"Yaudah aku anter ya, sekalian nanti aku makan di sana."

"Nanti Kak Gusti tetep makan sendirian. Aku makan bareng ibu-ibu Lily Club"

"Nggak pa-pa" Gusti tersenyum.

Mobil pun melaju ke restoran yang dituju. Mereka mampir sebentar ke sebuah masjid untuk menunaikan ibadah wajib.

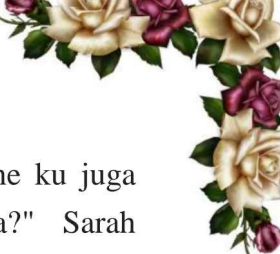
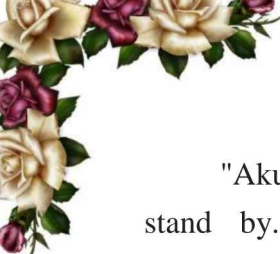
"Kamu tau nggak Lily club itu ketuanya siapa?" Gusti dan Sarah berjalan di parkir restoran.

"Tau Kak"

"Siap ngadepin dia?"

"Insya Allah siap"





"Aku ada di sini kalau kamu butuh, handphone ku juga stand by. Kalau ada apa-apa hubungi aku ya?" Sarah mengangguk. Gusti duduk di salah satu sudut restoran. Ia memesan makanan dan berniat menunggu Sarah sampai acaranya selesai.

Sarah memasuki ruang VVIP yang sudah dibooking Lily Club. Ibu-ibu sosialita yang berusia di atas 40 sudah berkumpul duduk di posisinya masing-masing. Meja berbentuk oval menyisakan satu kursi kosong.

"Maaf saya terlambat, saya mewakili Mama." Sarah duduk di kursi yang masih kosong.

"Anak muda zaman sekarang tidak menghargai waktu." Nyonya Wisesa yang duduk paling ujung berucap ketus.

Sabar... sabar... . Sarah mengambil nafas.

Lily Club diisi oleh ibu-ibu sosialita, istri pejabat atau pengusaha. Club ini diketuai oleh Nyonya Wisesa. Saat ini Club sedang diguncang isu tak sedap karena sebagian suami dari anggotanya diperiksa KPK terkait kasus korupsi. Nama Lily Club juga ikut tercemar dan ada isu akan diperiksa KPK. Itulah informasi yang didapat Sarah setelah browsing di internet.





Setelah acara makan-makan selesai, rapatpun dimulai. Agenda rapat hari ini adalah membicarakan tentang acara amal tahunan yang rutin diadakan Lily Club.

"Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini kita juga akan memberi santunan kepada masyarakat miskin. Acara akan dilakukan 2 bulan dari sekarang."

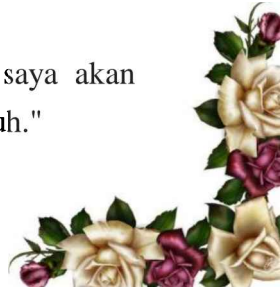
"Boleh saya usul?" Sarah mengangkat tangan kanannya lalu berdiri.

"Silakan" Nyonya Wisesa mempersilakan. Sebagai ketua ia harus menjaga imej nya, ia tidak mau disebut otoriter karena itu ia memberikan hak Sarah untuk bersuara.

"Dari informasi yang saya dapat, club ini sedang disorot media karena beberapa suami dari anggota club ini sedang diperiksa KPK atas kasus korupsi. Karena itu bagaimana kalau acara tahunan bukan sekedar santunan tetapi sesuatu yang bisa mendongkrak imej club ini. Pencitraan bahasa kerennya."

"Acara apa yang jeng Sarah usulkan?" Wanita yang duduk tepat di depan Sarah buka suara. Ia adalah salah satu dari anggota club yang suaminya diperiksa KPK.

"Selain santunan, anggota club ini termasuk saya akan menginap di rumah warga di salah satu kawasan kumuh."





"O M G , yang benar saja?" Seorang ibu bereaksi. Beberapa anggota bereaksi serupa, terdengar suara kasak-kusuk tanda tidak setuju.

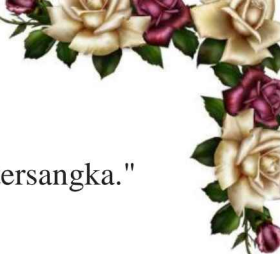
"Jadi maksud kamu, kami yang terhormat ini harus tidur di rumah yang sempit, kotor dan bau? Kamu merendahkan derajat kami Nona! Yang mereka butuhkan cuma uang dan sembako." Nyonya Wisesa menatap horor ke arah Sarah.

"Bukan maksud saya merendahkan derajat nyonya sekalian. Dengan ikut merasakan penderitaan mereka, masyarakat akan lebih menghargai club ini karena mereka menganggap anggota club ini memiliki hati yang mulia. Perlu saya ingatkan, masyarakat kita sudah cerdas uang dan sembako pasti mereka terima tapi mereka pasti tetap mencibir dan menggunjingkan tuduhan korupsi pada kalian. Kita bisa mengundang media cetak dan elektronik untuk meliput kegiatan ini." Sarah berucap dengan penuh kesungguhan.

Sarah benar-benar ingin para sosialita itu merasakan penderitaan orang miskin walau hanya semalam. Sarah berharap kesombongan mereka bisa berkurang walau hanya sedikit dan lebih bersyukur dengan yang mereka miliki.



"Sudah beberapa hari ini anak saya tidak mau sekolah karena malu, teman-temannya mengatakan kalau suami saya



koruptor padahal baru diperiksa KPK belum jadi tersangka."
Seorang ibu berkata dengan berkaca-kaca.

"Kalau dengan menginap di rumah kumuh bisa mengurangi hujatan orang terhadap keluarga kami maka saya rela melakukannya." Air matanya perlahan menetes. Wanita di sebelahnya mengusap punggungnya untuk menenangkan.

"Saya juga setuju usulan jeng Sarah" seorang nyonya yang sejak tadi terdiam ikut bicara.

Akhirnya usulan Sarah disetujui mayoritas anggota Lily Club. Acara yang akan dilangsungkan 2 bulan lagi adalah menginap di rumah warga di daerah kumuh dan dilanjutkan dengan santunan keesokan harinya.



Empat Belas

Setelah rapat yang cukup melelahkan bersama Lily Club, Gusti mengantar Sarah pulang. Di perjalanan ia menepikan mobilnya.

"Sarah, saya pernah bilang kan kalau mau serius sama kamu. Saya juga sudah minta izin Bastian dan ayah kamu untuk mendekati kamu." Sarah mengangguk.

"Saya bukan tipe cowo romantis yang bisa puitis. Saya jujur apa adanya. Saya Gusti Narendra Maheswara ingin kamu jadi istri saya, ibu dari anak-anak saya, menemani saya sepanjang hayat dan bersama saya berusaha meraih surga Nya." Sarah terkejut.



Ka Gusti ngelamar aku? Batin Sarah. Sarah terkejut ia tidak menyangka akan dilamar secepat ini.

"Kak Gusti nggak sakit kan? Kok tiba-tiba ngomong gitu?"

"Saya sudah pikirkan masak-masak beberapa hari ini hanya menunggu waktu yang tepat. Saya rasa lebih cepat lebih baik."

Sebenarnya sebelum mereka memasuki mobil Gusti melihat Satria di parkir an restoran, hal itu memicu Gusti untuk segera melamar Sarah.

"Gimana?"

"Apanya?"

"Jawaban kamu"

"Belum bisa jawab sekarang, masih shock" Sarah memegang dadanya.

"Saya tunggu besok jawabannya."

"Nggak bisa, saya mau istikharah dulu kak"





"Dua hari?" Sarah menggelengkan kepalanya.

"Tiga hari, saya nggak bisa lebih lama dari itu." Sarah terpaksa mengangguk

Tiga hari dilalui Sarah tanpa berhubungan apapun dengan Gusti. Tidak bertemu tidak juga telpon. Sarah menunaikan beberapa kali shalat istikharah ia ingin keputusan yang diambilnya bukan hanya pertimbangan akal nya tapi ada campur tangan Yang Maha Kuasa.

Setelah tiga hari, Gusti menghubungi Sarah via whats app di perjalanan menuju kampusnya.

Gusti : Assalamualaikum

Sarah : Waalaikum salam warahmatullah

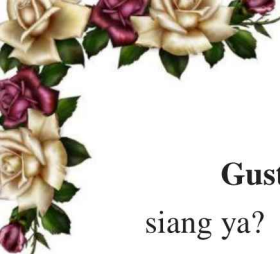
Gusti : Sudah tiga hari Sarah shalihah

Sarah : iya kak

Gusti : Kita ketemuan yuk, sudah ada jawabannya kan?

Sarah : Sudah





Gusti : Alhamdulillah. Saya ke kampus pas jam makan siang ya?

Sarah : iya

Gusti : ketemuan di kantin ya?

Sarah : iya.

Gusti : see you shalihah :)

Gusti menatap hand phone nya sambil tersenyum, ia merasa gemas dengan jawaban Sarah yang selalu hanya satu kata.

Sarah sudah duduk manis di kantin kampusnya. Ia menyeruput orange juice yang baru saja diantar pegawai kantin. Hand phone nya berbunyi, segera ia cek notifikasi pesannya.

Gusti : Maaf aku sedikit terlambat, baru selesai meeting dengan client. Ini otw. Kamu di mana?

Sarah : kantin

Gusti : tunggu ya

Sarah : iya





Sarah asyik dengan handphonenya sampai tidak sadar seseorang mendekatinya.

"Sarah!" Satria berucap pelan di samping Sarah.

Sarah menoleh dengan tatapan terkejut. Satria menarik kursi di depan Sarah dan duduk dengan santainya.

"Saya ingin bicara sama kamu."

"Ada apa?" Sarah menanggapi datar.

"Saya tahu saya dan mommy punya kesalahan besar padamu untuk itu saya mohon maaf atas kesalahan kami." Satria menatap Sarah

"Dulu sudah pernah minta maaf kan dan sudah saya maafkan" Jawab Sarah.

"Saya tahu. Tapi kamu mengacuhkan saya, telpon saya tidak pernah dijawab begitu juga dengan pesan-pesan saya. Bisakah kita mulai dari awal, anggap aja kita dua orang yang baru bertemu. Gimana?" Satria penuh harap. Selama ini ia memang rutin menelpon Sarah baik telpon rumah ataupun langsung ke handphone Sarah tapi Sarah selalu mengabaikan.



"Maaf bagaimanapun juga apa yang sudah terjadi tidak mungkin dilupakan." Ucap Sarah.

Gusti mempercepat langkahnya saat dari kejauhan ia melihat Sarah berbicara dengan Satria.

"Maaf mengganggu pembicaraan kalian tapi saya ada janji dengan Sarah" Gusti langsung menyela percakapan Sarah dan Satria begitu sampai di dekat mereka.

"Pak Satria ini Ka Gusti..."

"Saya tahu dia temennya Bastian." Satria menyela ucapan Sarah.

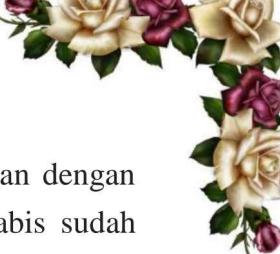
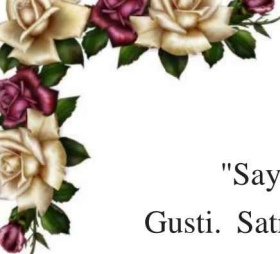
"Ka Gusti ini calon suami saya." Ucap Sarah tanpa ragu.

Senyum Gusti merekah mendengar ucapan Sarah. Seakan mengetahui kondisi Sarah yang ingin segera pergi dari hadapan Satria, Gusti mengambil tas Sarah.

"Yuk kita jalan, bunda sudah menunggu di rumah"

Ribuan peluru seakan membobol jantung Satria, sakit. Tubuhnya terasa lemas mendengar ucapan Sarah. Satria merasa ia akan kehilangan Sarah sekali lagi.





"Saya permisi pak" Sarah berjalan berdampingan dengan Gusti. Satria menatap sedih kepergian keduanya, habis sudah harapannya.

Gusti berjalan riang sambil sesekali menatap Sarah yang terus memandang ke depan. Terasa ada kupu-kupu yang menggelitik perutnya. Tapi ia perlu memastikan perasaannya.

"Yang kamu bilang tadi beneran? Atau karena pengen kabur dari Satria aja?" Gusti berhenti di parkir.

"Dua-duanya" Sarah menjawab malu-malu.

"Dua-duanya? Berarti lamaran saya diterima dong." Sarah mengangguk.

"Yess, alhamdulillah!" Gusti tersenyum lebar. Ia merentangkan tangannya ingin memeluk Sarah.

"Belum halal" Sarah menepis tangan Gusti.

Akan kusegerakan. Jawab Gusti di hatinya.

B U K U M O K U



Lima Belas

Gusti dan Sarah tiba di depan sebuah rumah bergaya modern minimalis. Rumah yang tidak terlalu besar dibanding rumah keluarga Pramono.

"Ayo turun, Bunda pengen ketemu kamu!" Gusti membukakan pintu mobil untuk Sarah.

Sarah mengambil nafasnya dalam-dalam. Ia pernah bertemu bundanya Gusti saat pernikahan Bastian tetapi hanya perkenalan sesaat. Sarah belum tahu pasti beliau seperti apa. Sarah khawatir terjadi seperti kasus dengan nyonya Wisesa, wanita yang awalnya terlihat baik kemudian berubah menghinanya saat tahu puteranya ingin menjalin hubungan yang lebih serius dengan Sarah.



"Assalamualaikum."

"Walaikum salam." Seorang wanita paruh baya dengan jilbab panjangnya membukakan pintu.

"Calon mantu bunda udah dateng." Senyum sumringah bunda menyambut Sarah. Sarah mencium tangan bunda.

"Ayo masuk, sini duduk!" Bunda mempersilakan Sarah duduk di sofa.

"Aku ke belakang dulu ya" Gusti pamit ke belakang.

"Bunda senang akhirnya Gusti menemukan jodohnya."

"Maaf sebelumnya tapi apa tante nggak keberatan dengan status saya, maksudnya saya kan janda punya anak satu?"

Sarah ingin memastikan posisinya di depan bunda Gusti saat ini, ia khawatir dengan statusnya.

"Bunda nggak keberatan dengan status kamu. Yang penting buat bunda adalah menantu yang patuh sama Allah dan sayang sama Gusti. Tiap hari Gusti cerita tentang kamu dan menurut bunda kamu sudah memenuhi keduanya. "



"Alhamdulillah kalau tante nggak keberatan" Sarah merasa benar-benar lega.

"Jangan panggil tante panggil Bunda aja ya?" Sarah mengangguk.

Tidak lama kemudian Gusti datang membawa nampan yang berisi 3 cangkir teh dan 2 toples camilan. Sejak kecil Gusti terbiasa membantu bundanya karena ayahnya yang seorang tentara sering keluar kota. Ia juga sangat menyayangi dan menghormati bundanya, setiap temannya datang yang menyuguhkan makanan dan minuman adalah dirinya.

Sarah meneguk tehnya sambil berbincang dengan Gusti dan bundanya. Terlihat sekali kedekatan Gusti dengan bundanya.

"Kita makan siang dulu ya, bunda sudah siapkan makan siang di meja makan."

Ketiganya pun makan sambil sesekali bicara. Selesai dengan makanannya Sarah berinisiatif membawa piring kotornya ke bak cucian begitu juga Gusti. Mereka merapikan meja makan sementara bunda menyiapkan pesanan kue yang akan segera dikirimnya lewat ojek online.





Gusti dan Sarah berdiri di depan bak cuci piring lalu mulai mencuci.

"Kamu tau nggak bedanya spons cuci piring sama kamu?"

"Apa bedanya?"

"Kalo spons bersihin kotoran-kotoran di piring, kalo kamu bersihin hati aku dari cewe-cewe lain."

"Ka Gusti bisa ngegombal juga"

"Buat calon istri yang shalihah dan cantik ini aku bisa lakuin apa aja"

Sarah yang mendengar ucapan Gusti merasa melambung. Perempuan mana yang tidak senang mendengar kalimat itu. Sarah pun tersenyum.

"Khawatir diabetes nih" ucap Gusti sambil membilas sebuah piring.

"Kenapa?"

"Senyum kamu manis banget"





Sarah merasa wajahnya memerah, ucapan Gusti membuat kerja jantungnya tidak normal. Melihat wajah Sarah merona tiba-tiba Gusti mencubit pipi Sarah.

"Gusti!" Suara bunda menginterupsi.

"Kalian belum halal, jaga diri kamu Gusti. Nggak boleh sentuh-sentuh kalau belum akad" Bunda berkata tegas.

"Iya Bun" Gusti mengangguk.

○○○

Lamaran resmi kepada orang tua Sarah akan dilaksanakan seminggu lagi, sesuai permintaan orang tua Sarah. Semenjak lamaran Gusti diterima Sarah minggu lalu, Gusti memberi perhatian lebih dan sering menghubungi Sarah.

Gusti : Assalamualaikum calon istri

Sarah : Waalaikum salam warahmatullah

Gusti : lagi apa?

Sarah : ngerjain tugas, bikin makalah.

Gusti : Ayu?



Sarah : udah tidur dari tadi

Gusti : kangen kamu, video call ya?

Sarah : nggak bisa, nanti makalahnya nggak selesai.

Gusti : sibuk banget ya?

Sarah : iya

Gusti : jangan kecapean, seminggu lagi kan lamaran.

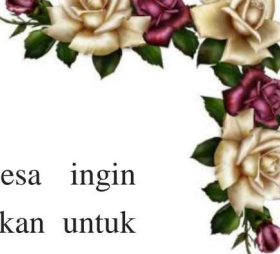
Sarah : kalau sudah selesai nanti langsung tidur

Gusti : ♥♥♥

Sepekan ini tugas-tugas kuliah Sarah menumpuk, sering kali ia harus pulang malam hari. Sehingga waktu bersama Ayu sangat berkurang.

Selesai mengikuti perkuliahan Sarah segera menuju ke mobilnya. Ia ingin segera pulang menjumpai Ayu yang beberapa hari ini kurang diperhatikan. Handphone Sarah berdering nama Nyonya Wisesa nampak di layarnya.

Nyonya Wisesa mengajak Sarah bertemu saat itu juga di sebuah cafe yang terkenal dengan sajian kopinya tidak jauh dari



kawasan kampus. Sarah menduga nyonya Wisesa ingin membicarakan masalah Lily Club jadi ia mengiyakan untuk bertemu.

Nyonya Wisesa sudah duduk di salah satu kursi bagian pojok cafe saat Sarah datang. Kini Sarah dan Nyonya Wisesa duduk berhadap-hadapan.

"Saya ingin minta bantuan kamu. Ini tentang Satria."

"Dulu nyonya minta bantuan saya untuk merawat pak Satria lalu setelah sembuh nyonya menghina saya. Lalu sekarang Anda ingin mengulangnya lagi?"

"Saya mohon maaf atas kesalahan sebelumnya, ucapan saya memang keterlaluhan. Kali ini saya benar-benar memohon bantuan kamu. Kondisi satria sangat memprihatinkan."

"Di rumah nyonya kan banyak pembantu." Sarah menjawab datar.

"Satria sudah beberapa minggu ini tinggal di apartemen. Kami bertengkar hebat. Dan sudah beberapa hari ini dia tidak ke kantor, saya sudah ke apartemennya dan kami bertengkar lagi. Dia terlihat sangat kacau. Saya mohon, bantu saya mengembalikan kondisi Satria."





"Saya dan nyonya tidak punya hubungan apapun. Jadi itu bukan urusan saya."

"Saya seorang ibu dan kamu juga seorang ibu. Satria juga sudah berjasa menyelamatkan anak kamu kan. Ini terakhir kalinya saya minta bantuan kamu." Sarah mendengus.

"Kalau sudah tidak ada yang perlu dibicarakan saya permisi."

"Tunggu sebentar!" Nyonya Wisesa menuliskan sesuatu di balik kartu namanya.

"Ini alamat apartemen dan passwordnya kalau kamu berubah pikiran." Sarah menerima kartu itu lalu bergegas pergi.



Enam Belas

Sarah membaca kartu nama nyonya Wisesa lalu menaruhnya di meja, melihatnya lagi lalu menaruhnya. Ia ingin cerita pada Gusti tapi ragu. Ada sebersit niat di hatinya untuk menemui Satria tapi pasti akan ditolak oleh Gusti. Ia tidak ingin bertengkar dengan Gusti, mereka sama sekali belum pernah bertengkar.

Sarah : Ka...

Gusti : Ya calon istri

Sarah tidak tau harus menulis apa. Ia terdiam.

Gusti : kenapa shalihah?

Sarah : nggak pa pa



Gusti : kangen ya?

Sarah tidak menjawab. Ia masih bingung bagaimana mengungkapkannya.

Gusti : kalo kangen bilang aja. Aku juga kangen kamu

♥♥♥

Gusti : besok aku ke kampus kamu ya pas jam makan siang. Ngobatin kangen :)

Setiap kali berkomunikasi dengan Gusti, Sarah tidak banyak menanggapi ungkapan sayang Gusti. Ia masih tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Akhirnya Sarah memutuskan untuk tidur dan meninggalkan handphonenya di atas meja belajarnya.

Pagi harinya setelah mengikuti satu mata kuliah Sarah keluar dari gedung kampusnya. Mata kuliah berikutnya diliburkan, dosennya mendadak sakit dan hanya memberi tugas. Masih 2 jam lagi Gusti ke kampus, terbersit di pikiran Sarah untuk menemui Satria sebentar saja. Ia mengambil handphonenya untuk memberitahu Gusti. Mendial nomer Gusti dan tiba-tiba handphonenya mati. Ia lupa mengisi baterainya semalam.



Ia meminta Pak Asep mengantarkannya ke alamat yang diberikan oleh nyonya Wisesa.

"Pak Asep tunggu di sini ya, saya ketemu teman sebentar"

"Oke non"

Sarah naik menuju lantai 10 setelah berbicara dengan security di lobby apartemen. Sampai di depan pintu yang bernomer 1003 Sarah menekan tombol sesuai password yang diberikan nyonya Wisesa. Pintu terbuka.

Sarah melihat isi apartemen yang sangat berantakan, sampah kemasan makanan bertebaran, botol-botol kosong minuman beralkohol tergeletak di meja. Penuh keraguan dia melangkah masuk.

Prang!

Suara benda pecah terdengar dari arah dapur. Sarah berjalan menuju dapur.

Sarah melihat Satria dengan kondisi mengenaskan. Bajunya kusut, rambut acak-acakan dan dagunya ditumbuhi rambut-rambut halus tidak beraturan.



"Mas Satria...." Sarah memanggil Satria perlahan. Satria menengok ke arah Sarah.

"Sarah kamu datang" Satria turun dari kursi dan berjalan mendekati Sarah.

Tiba-tiba kedua tangan Satria memegang pundak Sarah. Jarak yang teramat dekat membuat Sarah dapat mencium aroma alkohol yang menguar dari tubuh Satria.

"Kamu mabuk, lepas!" Sarah berusaha melepas tangan Satria dari pundaknya.

"Apa yang dia punya dan saya nggak? Sampe kamu milih dia?" Tangan Satria mencengkeram pundak Sarah. Sarah berusaha melepaskan tangan Satria sekuat tenaga tapi sia-sia.

"Lepas Mas, kamu mabuk percuma kita bicara!"

"Saya yang seharusnya jadi suami kamu. Kamu harus jadi milik saya!" Sarah melihat mata Satria, alarm bahaya di otaknya menyala.

Sarah mendorong Satria sekuat mungkin dan berhasil Satria mundur beberapa langkah.



"Jangan dekati saya, mundur!" Satria kembali maju mendekati Sarah. Sarah bergerak mundur berusaha menjauhi Satria.

"Saya tidak mau kehilangan lagi, kamu harus jadi milik saya!"

Satria berhasil mencengkeram tangan kiri Sarah.

"Tidak! Lepas!"

Sarah memukul Satria dengan tasnya. Lalu menginjak kaki Satria. Sarah berlari menuju pintu namun sayang Satria bergerak cepat dan menarik tubuh Sarah lalu memanggulnya seperti karung beras dan membawanya menuju kamar.

"Lepas! Turunin aku!" Sarah meronta-ronta.

"Tolong! Tolong!" Sarah berteriak sekencangnya.

Satria membaringkan tubuh Sarah di atas kasur king size nya. Mencengkeram kedua tangan Sarah di atas kepala Sarah dan mengunci kaki Sarah dengan kakinya, menindih Sarah dengan tubuhnya.

"Nggak ada yang akan denger teriakan kamu!"

Sarah tetap berontak, tangan dan kakinya sulit digerakkan.





"Kamu harus jadi milik saya! Kamu nggak bakal nikah sama cowo lain kalau hamil anak saya!"

"Kamu bajingan! Pfuh!" Sarah meludahi Satria.

Satria mengelap wajahnya dengan tangan kirinya lalu mulai menciumi Sarah dengan kasar. Sarah memalingkan wajahnya ke kanan dan ke kiri. Sarah meronta-ronta tapi sia-sia. Satria menarik jilbab Sarah dan melemparnya ke sisi ranjang.

"Jangan!" Sarah teriak.

Satria semakin menjadi. Ia terus menciumi Sarah bukan hanya di wajah tapi juga leher.

Kemudian ia mulai membuka kancing baju Sarah dengan satu tangan dan tangan satunya lagi mencengkeram kedua tangan Sarah. Tidak sabar karena kancingnya sulit dibuka Satria menarik paksa dan lepasilah kancing-kancing itu dari baju Sarah.

Satria menatap tubuh Sarah yang tidak tertutup baju. Kulit putih Sarah terekspose. Payudaranya masih tertutup bra namun dada dan perutnya terbuka.

"Kamu cantik. Sangat cantik" Satria mulai bergairah.

Air mata Sarah mengalir.



Ya Allah tolonglah aku!

Tolong lah aku!





Tujuh Belas

Tolonglah aku ya Allah!

Sarah berontak sampai tenaganya hampir habis. Satria masih menciumi tubuhnya. Lalu Satria berusaha membuka celana panjang Sarah.

Brakk!

3 orang lelaki masuk tiba-tiba ke dalam apartemen.

"Bajingan!" Gusti menarik Satria dari tubuh Sarah dan memukulinya bertubi-tubi.

"Sarah!" Bastian memeluk Sarah lalu melepaskan jasanya dan memakaikannya pada Sarah.





"Jilbab" ucap Sarah lirih.

Tubuh Sarah benar-benar lemas. Bastian segera mengambil jilbab Sarah dan memakaikannya. Mata Sarah terpejam dan iapun pingsan.

"Sarah! Sarah!" Bastian menepuk pipi Sarah namun ia tidak juga membuka mata.

Gusti masih terus saja memukuli Satria walau darah mulai mengucur dari wajah Satria. Security apartemen berusaha menghentikan Gusti dengan memegang Gusti dari belakang. Satria yang sudah terhuyung kemudian merasakan tendangan Gusti.

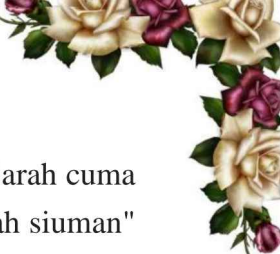
"Mas udah mas! Jangan sampe terjadi pembunuhan bisa berabe!" Sang security berusaha menenangkan Gusti.

Gusti menoleh pada Bastian yang menggendong Sarah. Sarah tidak sadarkan diri. Gusti merasa sakit di hatinya melihat Sarah yang tidak berdaya.

"Gue bawa Sarah ke Rumah Sakit! Loe urus tuh bajingan ke kantor polisi!" Bastian menggendong Sarah keluar dari apartemen.

♡♡♡





"Dokter bilang nggak ada luka serius di tubuh Sarah cuma memar-memar dan shock aja, tinggal kita tunggu Sarah siuman" Bastian berbicara dengan Gusti yang baru saja kembali dari kantor polisi.

"Alhamdulillah." Gusti merasa lega.

"Gimana tuh bajingan?"

"Gue udah bikin laporan polisi, nanti ada polwan ke sini."

"Om Tama juga sebentar lagi dateng. Gue mau bajingan itu menderita." Tama adalah pengacara keluarga Pramono.

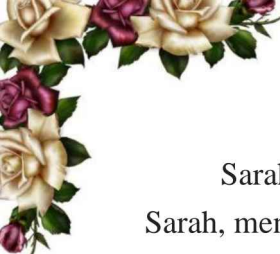
Bastian duduk di kursi di samping ranjang pasien dan Gusti duduk di sofa sambil memegang handphonenya.

Bastian mengelus tangan Sarah. Berharap Sarah segera membuka matanya. Sarah perlahan membuka matanya dan menangis.

"Mas.... huhuhu...." Bastian memeluk Sarah erat.

"Ada mas disini, Gusti juga ada, mama papa juga dalam perjalanan. Kamu aman" Bastian mengusap-usap punggung Sarah.





Sarah masih saja menangis. Gusti ingin sekali memeluk Sarah, menenangkannya namun ia ingat janjinya pada Bunda.

Gusti memberikan segelas air pada Sarah.

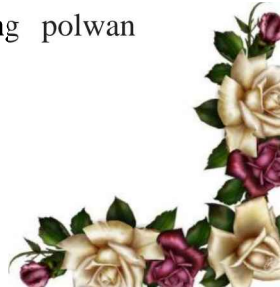
"Minum dulu" Sarah pun menerima gelas itu dan meminumnya perlahan.

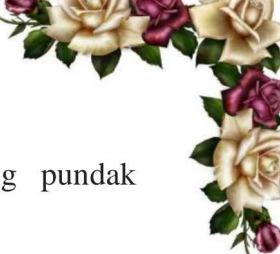
Bastian mengabari perawat bahwa Sarah sudah siuman dan tidak berapa lama seorang psikolog datang untuk mengecek kondisi kejiwaan Sarah. Bastian dan Gusti menunggu di ruang tamu pasien. Ruang VVIP rumah sakit memiliki dua ruang yaitu ruang rawat pasien dan ruang tamu.

Tidak lama om Tama datang beserta seorang polwan. Polwan datang untuk mengambil keterangan korban.

"Sarah, kamu siap untuk cerita kejadiannya? Kalau nggak siap kita bisa coba lain waktu" psikolog yang bernama Dewi berkata dengan lembut pada Sarah.

Sarah mengangguk. Lalu perlahan ia mulai bercerita diantara isak tangisnya. Semua diceritakannya mulai dari pertemuannya dengan nyonya Wisesa sampai kejadian percobaan pemerkosaan di apartemen Satria. Sang polwan mencatat semua kesaksian Sarah.





Sarah kembali menangis. Bastian memegang pundak Sarah memberinya kekuatan lewat kata-kata.

"Sarah, kamu adikku bagian dari keluarga Pramono. Kamu tidak sendiri, kami akan selalu bersamamu, selalu menyayangimu apapun kondisimu. Kamu harus kuat, bajingan itu akan kubalas." Sarah mengangguk.

Bastian mengajak psikolog dan pengacaranya berbicara di ruang tamu. Meninggalkan Sarah dan Gusti berdua saja.

Gusti menunduk dan mengepalkan tangannya selama mendengarkan cerita Sarah. Buku-bukunya memutih menahan amarah. Setelah mereka hanya berdua Gusti berpindah dan duduk di kursi samping di samping ranjang Sarah.

"Maafin Sarah Ka..." Sarah terisak dan menunduk tidak berani menatap Gusti.

"Nggak perlu minta maaf, saya yang belum bisa sempurna mengisi hati kamu." Gusti menatap Sarah lekat-lekat.

"Sarah yang salah, nggak...hiks.... minta pertimbangan ka Gusti"



"Yang salah si brengsek itu bukan kamu. Mulai saat ini jangan nangis lagi, kamu hanya boleh nangis terharu saat



pernikahan kita nanti." *Saat kamu menangis hatiku terasa hancur sayang.*

"Apa Sarah masih pantas?"

"Kamu perempuan satu-satunya yang mengisi hatiku begitu dalam, yang menguasai pikiranku setiap saat. Bagiku kamu anugerah Allah yang paling indah. Kehilangan kamu berarti kehilangan hati dan pikiranku. Aku nggak mau yang lain, apapun kondisimu aku tetep sayang kamu Sarah."

Sarah terkesiap mendengar ungkapan hati Gusti. Itu adalah ungkapan hati paling tulus Gusti. Selama ini Gusti memang sering memuji ataupun menggombali Sarah tapi tidak pernah seserius ini. Di hati yang paling dalam Sarah bersyukur Allah mengirimkan Gusti padanya, calon imamnya, calon ayah bagi Ayu dan anak-anaknya kelak.



Delapan Belas

Satria duduk di dalam sel tahanan di sebuah kantor polisi. Wajahnya penuh lebam, ada luka di sudut bibirnya dan di pipinya, perutnya masih terasa sakit akibat pukulan dan tendangan Gusti.

Satria sudah dalam keadaan sadar, pengaruh alkohol sudah hilang dalam dirinya. Ia merenung, ingatan tentang bagaimana ia berusaha memperkosa Sarah makin kuat. Ia mengutuk dirinya sendiri yang tidak mampu mengendalikan diri. Nafsu dan alkohol membuatnya lupa diri. Ia menyesali semua.

Bagaimana kondisi Sarah?

Aku bodoh, aku bersalah!



"Argh!" Satria menarik rambutnya seraya berdiri.

Bug! Bug!

Satria memukulkan tangannya ke tembok

Nyonya Wisesa dan dua pengacaranya datang ke kantor polisi. Mereka masuk ke bagian sel tahanan tepat saat Satria memukulkan tangannya ke tembok.

"Menyakiti diri sendiri nggak akan membebaskanmu dari sini Satria!" nyonya Wisesa berseru.

"Mommy?" Satria menoleh ke arah nyonya Wisesa.

" Mommy nggak akan biarin kamu menderit, Mommy sudah bawa pengacara yang akan mengajukan penangguhan penahanan buat kamu. Jadi kamu bisa bebas nak."

"Aku nggak mau bebas, aku mau menebus kesalahanku"

"Kamu nggak salah, kamu sedang mabuk dan perempuan itu yang mendatangimu. Dia datang di saat yang salah"

"Dari mana Sarah tau apartemenku dan passwordnya?"

"Mm...."



“Mommy yang kasih tau? Jawab Mom!”

“Mommy sempat ketemu dia, mommy gak tega liat kamu kacau Satria.”

“Mommy jebak dia?”

“Mommy gak jebak dia cuma minta tolong, kalau kemudian dia datang di saat yang tidak tepat bukan salah mommy dong”

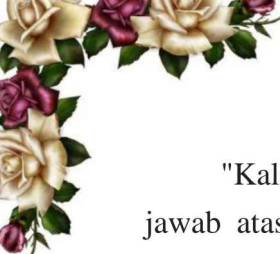
Satria mengepalkan tangannya sampai buku-bukunya memutih menahan marah pada sang ibu "Stop ikut campur dengan hidupku Mom! Biarkan aku disini menjalani hukumanku. Aku bersalah."

"Apa kata orang kalau CEO Wisesa Grup di penjara. Reputasi kamu akan rusak Satria dan ini juga akan berimbas pada harga saham perusahaan kita."

"Aku nggak peduli, sudah banyak yang dikorbankan demi keserkahanmu Mom. Elvira dan anak kami sudah jadi korban. Sekali ini aku ingin jadi pria yang bertanggung jawab. So, move away from my life!"

"Satria, Mommy sayang kamu nak!"





"Kalau mommy sayang maka biarkan aku bertanggung jawab atas kelakuanku. Aku akan hadapi apapun, aku nggak akan lari dari tanggung jawab."

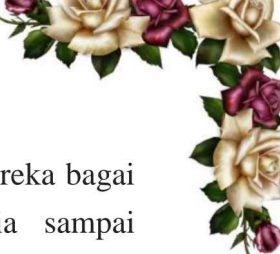
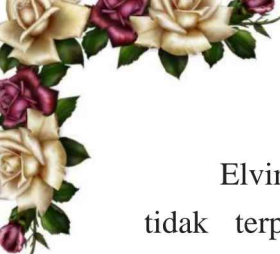
"Mommy nggak ngerti jalan pikiran kamu!" Nyonya Wisesa pergi meninggalkan Satria.

Satria meluruh ke lantai, kakinya lemas. Air matanya mulai mengalir mengingat masa lalunya bersama Elvira.

3 tahun lalu nama Satria mulai meroket di kalangan pebisnis muda. Ia acap kali diundang ke acara seminar bisnis di kampus.

Suatu ketika ia diundang menjadi pembicara sebuah seminar di kampus Elvira. Saat itu Elvira menjadi salah satu panitia.

Postur tubuh yang tinggi dan langsing, kulit putih, hidung mancung, matanya yang tajam dan senyumnya yang manis membuat Satria ingin mengenal Elvira lebih dalam. Awalnya mereka hanya bertukar nomor handphone dan lama kelamaan hubungan itu makin serius. Satria sangat menyukai sifat ceria Elvira, senyum dan tawanya seakan memberi energi.



Elvira dan Satria menjalin kasih. Hubungan mereka bagai tidak terpisahkan. Elvira sangat mencintai Satria sampai menyerahkan harta paling berharganya pada Satria.

Sebulan kemudian Elvira hamil, Satria berniat menikahi Elvira. Ia menemui papa Elvira dan melamarnya.

Persiapan pernikahan sudah hampir mencapai 80%. Tinggal menunggu hari Satria dan Elvira mengikat janji. Sampai di suatu malam Elvira mendengar percakapan papanya dan Bastian.

"Pa apa nggak berlebihan kalau 10% saham papa diatasnamakan Satria?"

"Asalkan Elvira bisa menikah dengan Satria papa rela."

"Tapi pa itu namanya pemerasan, mana ada nikah pake syarat begitu. Itu cuma akal-akalan nyonya Wisesa aja!"

"Apapun alasannya yang penting Elvira nikah dengan Satria. Papa nggak mau cucu papa tumbuh tanpa seorang ayah."

Elvira terkejut mendengar semuanya. Ia berlari keluar rumah dengan pakaian seadanya dan tanpa alas kaki, tidak peduli panggilan mamanya. Ia pergi menuju apartemen Satria.





Brakk!

Satria yang saat itu sedang membuka macbooknya terkejut. Elvira masuk dengan keadaan acak-acakan sambil menangis.

"Kita batal nikah!" Elvira berucap menahan marah dan tangis.

"Baby kamu kenapa?" Satria memegang bahu Elvira.

"Masih nanya kenapa? Ngaca liat diri kamu!"

"Serius aku nggak ngerti, selama ini cuma kamu di hatiku aku nggak pernah selingkuh."

"Kamu emang nggak selingkuh tapi kamu jadikan aku alat untuk dapet saham keluargaku. Kamu jahat!" Elvira memukul dada Satria.

"Apa maksud kamu, aku nggak ngerti?" Satria mengguncang tubuh Elvira.

"Mama kamu tau semua! Kita tidak akan pernah menikah. Aku bisa mengurus anak ini sendirian!" Elvira mendorong Satria sekuat tenaga lalu melempar cincin tunangannya ke arah Satria.





Elvira berlari menuju pintu dan keluar dari apartemen. Satria berusaha mengejar namun Elvira lebih dulu masuk lift dan pintu lift pun tertutup.

Di dalam lift Elvira merasa nyeri di perutnya. Darah mulai merembes keluar mengalir di kakinya. Elvira memegang perutnya sambil berjalan keluar lift. Satria keluar dari lift sebelah. Ia berlari dan menghampiri Elvira yang meringis menahan sakit.

"Kita ke rumah sakit! Kamu berdarah sayang!"

"Lepas!"

Satria merasa Elvira dalam kondisi bahaya. Calon istri dan bayinya harus diselamatkan. Lalu Satria menaruh tangannya di punggung dan paha Elvira lalu mengangkatnya menuju parkiran. Elvira terus meronta.

Satria meletakkan Elvira di kursi penumpang. Mobilpun melaju cepat, Satria berlomba dengan waktu.

"Sakiit" Elvira memegang perutnya, meringis kesakitan.

"Tahan ya sebentar lagi sampai Rumah Sakit"





Satria menoleh ke kursi penumpang sambil mengelus kening Elvira yang penuh peluh. Saat ia kembali menatap ke depan tiba-tiba sebuah mobil menghantam mobilnya dari arah berlawanan.



Sembilan Belas

Hanya 1 malam Sarah menginap di rumah sakit. Pagi harinya Sarah meminta segera pulang karena tidak ingin berpisah dengan Ayu terlalu lama. Setelah menjalani pemeriksaan, dokter mengizinkan Sarah untuk pulang.

"Ibu!" Ayu bersorak saat Sarah memasuki rumah.

Ayu menghambur ke pelukan Sarah. Sarah memeluknya erat. Berpisah satu malam saja dengan Ayu terasa lama bagi Sarah.

"Ibu malem ndak bobo cama Ayu?" Mata bulat Ayu menatap Sarah.



"Ibu sakit yu jadi semalem bobo di rumah sakit" Bastian menjawab mewakili Sarah yang masih sulit untuk berbicara.

"Ibu cakit?" Sarah mengangguk.

"Ayu mau obatin ibu" Ayu mencium pipi kanan dan pipi kiri Sarah. Sarah menahan air matanya, ia tidak ingin Ayu menjadi sedih.

" Ayu main sama mba Sri ya biar ibu istirahat dulu di kamar. Ok?"

"Ok big daddy."

"Biar aku yang antar kamu ke kamar" Vivi yang sejak pagi sudah menunggu Sarah menggamit tangan Sarah dan mengajaknya ke lantai 2 kamar Sarah berada.

"Saya mau mandi dulu mba" Sarah berkata pada Vivi.

"Yaudah saya turun dulu ya, mau nyiapin makanan. Mama dan papa sudah sampai bandara."

Sarah memasuki kamar mandinya perlahan. Ditatapnya cermin yang menggantung. Ia membuka jilbabnya. Ia meraba lehernya disitu terlihat bercak-bercak yang ditinggalkan Satria. Sarah menangis keras.



Sarah membuka bajunya, di bagian dada ia juga melihat bercak itu, tangisnya makin menjadi. Shower dinyalakan lalu Sarah membasahi tubuhnya dan menyabuni tubuhnya lalu membilasnya sambil menangis. Ia mengambil handuk lalu menatap dirinya di cermin, bercak-bercak itu masih ada lalu ia mengulangi mandinya sambil menangis. Tiga kali ia ulangi mandinya namun usahanya sia-sia, sisa-sisa perbuatan Satria tidak hilang juga. Ia terduduk dan menangis.

Papa dan mama Sarah sudah tiba. Mereka langsung menuju lantai 2 yaitu kamar Sarah. Namun Sarah tidak terlihat di kamarnya.

"Mungkin masih di kamar mandi ma".Vivi bersuara.

"Sarah... Sarah....!" Mama mengetuk pintu kamar mandi.

Tidak ada jawaban dari dalam kamar mandi yang terdengar hanya suara isak tangis.

"Sarah buka pintunya nak!" Giliran papa yang mengetuk.

"Mama dan papa sudah disini nak, ayo buka!"

Pintu tidak juga terbuka. Hanya terdengar suara tangisan dari dalam kamar mandi. Bastian berinisiatif untuk mendobrak pintu kamar mandi.





Brakk!

Pintu terbuka, terlihat Sarah menggunakan *bathrobe* sedang duduk di pinggir *bath tub* sambil menangis dan tubuhnya gemetar.

Mama langsung menghampiri dan memeluk Sarah. Papa pun menyusul melakukan hal yang sama.

"Kamu tidak sendiri sayang, mama papa dan Bastian ada bersamamu. Kami semua sayang kamu."

"Papa pastikan dia menyesal pernah menyakiti kamu."

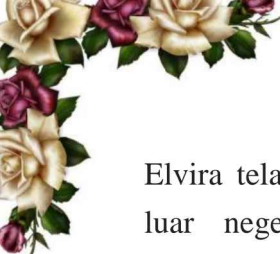
Tubuh Sarah gemetar dan tatapannya kosong tiba-tiba Sarah pingsan.

"Sarah.... Sarah....!" Mama menepuk pipi Sarah berkali-kali.

Papa Sarah mengangkat Sarah ke kamar dan meletakkan tubuh Sarah dengan hati-hati ke atas ranjang. Mama mengambil minyak angin dan menaruhnya di dekat hidung Sarah agar segera sadar. Tidak lama Sarah pun sadar namun tidak satu katapun keluar dari mulutnya hanya tatapan yang penuh luka.

Kedua orang tua itu begitu sedih melihat tatapan luka di mata Sarah. Hilangnya Sarah saat masih bayi dan wafatnya





Elvira telah membuat keduanya memutuskan untuk tinggal di luar negeri. Dan kejadian kali ini membuat keduanya mempertimbangkan untuk menetap di Indonesia, menjaga putrinya yang telah kembali.

Seorang psikolog datang mengunjungi Sarah. Sesaat setelah kejadian di kamar mandi Bastian menelpon seorang psikolog kenamaan yang merupakan kenalannya. Bastian mengkhawatirkan kondisi kejiwaan Sarah.

Pemeriksaan kejiwaan Sarah butuh waktu cukup lama. Papa dan Bastian berbincang serius di ruang kerja sementara Mama sibuk menelpon seseorang sambil menunggu di ruang keluarga.

Setelah melakukan pemeriksaan dengan seksama Ratih sang psikolog keluar dari kamar Sarah, menuruni tangga dan menjumpai Mama yang sudah menunggu.

"Sarah mengalami trauma. Tidak begitu parah tapi butuh waktu dan dukungan orang-orang terdekat untuk penyembuhannya. Saya sarankan ia untuk menikah jika ingin sembuh total." Kalimat Ratih didengarkan dengan seksama oleh anggota keluarga Pramono. Setelah mengantar Ratih menuju mobilnya Bastian segera menelpon Gusti.



Sekilas Info

Sindrom trauma perkosaan (Rape Trauma Syndrome/RTS) adalah bentuk turunan dari PTSD (gangguan stres pasca trauma), sebagai sesuatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan - muda dan dewasa - dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual, termasuk perkosaan, dipandang oleh wanita sebagai situasi yang mengancam nyawa, memiliki ketakutan umum akan mutilasi dan kematian sementara serangan terjadi.

Segera setelah perkosaan, penyintas sering mengalami syok. Mereka cenderung merasa kedinginan, pingsan, mengalami disorientasi (kebingungan mental) gemetar, mual dan muntah. Pasca insiden, umum bagi korban mengalami insomnia, kilas balik, mual dan muntah, respon mudah kaget dan terkejut, sakit kepala tensi, agitasi dan agresi, isolasi, dan mimpi buruk, serta gejala disosiatif atau mati rasa dan peningkatan rasa takut dan kecemasan.

Meski beberapa dari gejala ini dapat mewakili deskripsi gejala yang timbul pada veteran perang, korban perkosaan dan kekerasan seksual mengalami masalah unik setelah serangan, seperti nyeri bagian perut atau punggung bawah, iritasi tenggorokan akibat oral seks paksaan, masalah ginekologis (menstruasi berat dan tidak teratur, keputihan atau keluar cairan lain dari vagina, infeksi kandung kemih, penyakit kelamin



menular, hingga kehamilan tidak diinginkan yang diikuti oleh preeklampsia), berperilaku seperti kekerasan tidak pernah terjadi (disebut penolakan), ketakutan akan seks, bahkan kehilangan gairah dan minat seksual.



Dua Puluh

Nyonya Wisesa duduk di ruang kerjanya. Menatap sebuah album foto dan membuka tiap lembarannya. Album foto yang berisi foto-foto Satria sejak dalam kandungan. Sejak USG pertama kali sampai foto wisuda Satria. Nyonya Wisesa menyandarkan tubuhnya di kursi.

Satria tidak boleh dipenjara

Satria harus bebas

Nyonya Wisesa mengurut keningnya. Satria adalah kesayangannya, anak satu-satunya. Kehilangan Satria berarti kehilangan segalanya, kehilangan kenyamanan.





Nyonya Wisesa tidak ingin kembali ke kehidupan lamanya, kehidupan yang penuh penderitaan. Beruntung ayah Satria menyelamatkannya dari kegelapan.

Nyonya Wisesa menelpon pengacaranya lalu bangkit dari duduknya kembali ke kamar untuk bersiap-siap.

♡♡♡

Gusti dan bundanya tiba tepat sebelum makan malam. Bastian menyambut Gusti dan langsung mengajak Gusti ke ruang kerja papanya. Sementara Bunda bersama Mama naik ke lantai 2 menuju kamar Sarah.

Sarah sedang duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya. Beberapa kali ia terlihat mengambil nafas. Masih terlihat jelas sisa-sisa tangisannya, matanya sedikit bengkak.

"Sarah.... ini bunda"

Sarah menengok ke arah suara yang sudah dikenalnya. Bunda mendekat lalu memeluknya. Sarah tak kuasa menahan tangisnya. Bunda menepuk-nepuk punggung Sarah.

Bunda melepas pelukannya perlahan. Lalu menatap Sarah lekat-lekat.





"Banyak dzikir sayang biar hatimu tenang. Saat ada masalah perintah Allah cuma mendirikan Shalat dan sabar, biar Allah yang membalas semua kejahatannya." Sarah mengangguk.

"Sebentar lagi makan malam, Sarah mau makan di sini atau bareng-bareng di ruang makan?"

"Mm.... bareng aja"

Sarah turun bersama Bunda ke ruang makan. Semua mata yang melihat merasa lega, Sarah sudah mau berinteraksi. Bastian tersenyum menyambut Sarah.

Papa duduk di ujung tempat kepala keluarga, di kanan kirinya ada mama dan Bastian. Sarah duduk di sebelah mamanya dan di sebelah Sarah ada Gusti.

Mereka semua makan sambil sesekali bicara dan bercanda tidak satupun yang bicara mengenai insiden itu. Mereka berusaha menjaga perasaan Sarah.

"Makan yang banyak sholehah!" Gusti berkata lembut sambil menaruh beberapa lauk di piring Sarah.



Sarah memang tidak berselera makan, ia hanya mengambil sedikit saja. Makannya pun dengan tidak bersemangat.



"Bener tuh kata Gusti. Biar nggak lemes Sarah" Mama ikut bicara.

"Atau mau disuapin?" Gusti siap mengangkat sendoknya. Sarah menggeleng.

"Duh yang bentar lagi lamaran, pake siap nyuapin segala" Bastian berkata.

"Suapin aku dong say!" Vivi ikut nimbrung.

"A.." Bastian menyuapi Vivi.

"Thanks ya sayang" Vivi menggerakkan bibirnya seakan mencium Bastian.

" Iya deh yang udah nikah, bikin ngiri aja." Gusti menimpali

"Makanya buruan nikah!" Jawab Bastian.

"Aku sih pengen segera dihalalkan tapi nunggu persetujuan bidadari cantik dan sholehah di sebelahku ini. Kalau ok besok juga langsung aku nikahin." Gusti menunjuk dengan menggerakkan kepalanya.





"Tuh Sarah, Gusti mau bersegera. Kamu gimana?" Mama bertanya.

Sarah hanya terdiam.

"Ish Mama biarkan Sarah memikirkan baik-baik. Kapanpun Sarah siap papa dan mama akan berikan yang terbaik buat kalian." Papa menimpali dan Sarah mengangguk.

Dino sang security datang ke ruang makan. Lalu berbisik pada papa. Papa pun membisiki Mama. Mama bangkit dari kursinya.

"Mohon maaf saya ada urusan sebentar. Silakan dilanjutkan makannya" Mama berkata pada Bunda.

Mama pergi menuju ruang tamu

"Siapa pa? "

"Ada tamu nggak penting. Bundanya Gusti,saya mau susul istri saya dulu. Anak-anak kalian tetap disini!"

"Siapa Bas?" Gusti mengernyit curiga.

"Nggak tau. Sebaiknya kita tetap disini."





Sarah mulai terlihat tidak tenang. Ia curiga orang tuanya menyembunyikan sesuatu terkait dirinya. Sese kali ia menutup matanya sambil mengambil nafas dalam-dalam berusaha menenangkan diri. Gusti yang melihat itu mengusap-usap punggung Sarah berusaha memberi ketenangan.

Nyonya Wisesa duduk dengan menyilangkan kedua kakinya di sofa ruang tamu. Di sebelahnya nampak seorang pria berkaca mata dan membawa sebuah tas berisi berkas-berkas.

Tuan dan nyonya Pramono (papa dan mama) datang dari arah dalam. Memperllihatkan tatapan tidak suka pada nyonya Wisesa.

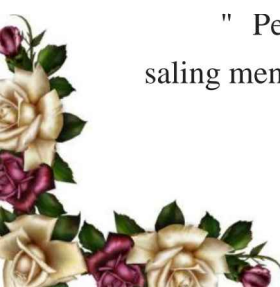
"Mau apa kesini?" Mama menyeringai.

"Sangat tidak sopan menyambut seorang tamu seperti itu," nyonya Wisesa menjawab tak kalah ketus.

"Saya akan menghormati orang yang pantas dihormati dan Anda tidak termasuk di dalamnya."

"Apa yang Anda inginkan?" Papa ikut bicara.

" Penyelesaian secara kekeluargaan, kesepakatan yang saling menguntungkan." nyonya Wisesa bicara.





"Jelaskan!" Mama menahan emosi.

"Bebaskan Satria dari penjara dan Satria akan menikahi Sarah."

"Itu sama saja memberikan anak kami pada serigala lapar. Sarah tidak akan pernah menikahi Satria. Tidak akan ada penyelesaian secara kekeluargaan untuk masalah ini."

"Bagaimana jika sebagian saham Wisesa Group diatasnamakan Sarah?" Nyonya Wisesa menawarkan.

"Dengar anak kami bukan barang dagangan, tidak akan ada kesepakatan semua akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Sekarang keluar dari rumah kami!" Mama menunjuk ke arah pintu.

"Dino, paksa orang tidak tahu diri ini keluar!" Papa memerintah Dino.

Dino segera datang menghampiri nyonya Wisesa. Dino menarik lengan nyonya Wisesa lalu ditepis olehnya. Nyonya Wisesa keluar dari rumah dengan wajah masamnya.

Saat Papa dan Mama kembali ke dalam ternyata semua sudah ada di ruang keluarga. Gusti dan Bastian bermain bersama Ayu sementara Sarah, Bunda dan Vivi mengobrol.





Malam itu mereka berbicara panjang lebar soal kelanjutan hubungan Sarah dan Gusti. Sarah tidak banyak bicara dan menyerahkan sepenuhnya kepada kedua orang tuanya. Dan akhirnya diputuskan bahwa lamaran resmi akan berlangsung 3 hari lagi.



Dua Puluh Satu

Mulai malam ini Sarah tidur bersama Ayu dan mamanya. Untunglah kasurnya berukuran king size sehingga tidak terasa sempit.

Ayu sudah terlelap, Sarah baru saja naik ke ranjang setelah sebelumnya mengganti bajunya dengan piyama dan menyikat gigi. Mama juga sudah berbaring. Hand phone Sarah berbunyi, ada pesan whats app masuk. Sarah mengambil handphonenya yang ditaruh di atas nakas di sebelah ranjangnya.

"Siapa?"

"Ka Gusti ma"



Gusti : Assalamualaikum cantik

Sarah : Waalaikum salam warahmatullah

Gusti : kok belum tidur?

Sarah : ini baru mau

Gusti : besok pagi aku ke Bandung, pulanginya lusa.

Sarah : hati-hati di jalan

Gusti : mau oleh-oleh apa?

Sarah : terserah

Gusti : aku bawain yang paling murni ya?

Sarah : apa?

Gusti : cinta aku ♥♥♥

Sarah :

Gusti : belum berangkat udah berasa kangen

Sarah :





Gusti : met bobo cinta

Sarah meletakkan smartphone nya di atas nakas. Ada senyum di bibirnya. Chat nya dengan Gusti sedikit menghibur hatinya, melupakan insiden yang membuatnya trauma walau hanya sejenak. Sarah mulai memejamkan matanya.

"Jangan.....! Hentikan.....!" Sarah berteriak dalam tidurnya. Matanya masih terpejam namun tubuhnya bergerak gelisah.

"Sarah bangun nak!" Mama menepuk pipi Sarah.

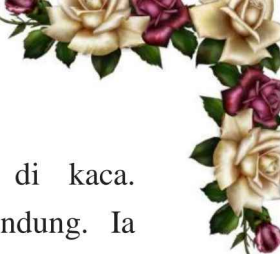
Sarah membuka matanya dengan nafas yang masih terengah-engah. Lalu menangis. Mama memeluknya, memberi usapan lembut yang menenangkan.

"Kamu mimpi buruk nak, cuma mimpi. Mama disini bersama kamu"

Mama mengambil segelas air yang sudah disediakan di atas nakas dan memberikannya pada Sarah. Sarah meminumnya perlahan lalu mengusap pipinya, menghapus air matanya.

" Tidur lagi ya sayang, ini masih jam 2.30" mama mengusap kepala Sarah

"Aku mau ke toilet ma" Sarah beranjak dari kasurnya.



Sarah mencuci mukanya, melihat dirinya di kaca. Mengatur nafasnya, air matanya masih tak terbenyung. Ia berwudhu.

Sarah menggelar sejadahnya tidak jauh dari ranjang. Lalu memulai shalat tahajudnya. Sarah menangis dalam shalatnya. Sarah berdoa dengan suara yang amat pelan namun Mama masih dapat mendengarnya dari atas ranjang. Mama pun menitikkan air matanya melihat anak perempuannya mengadukan nasibnya pada Yang Maha Kuasa.

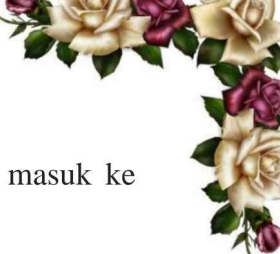
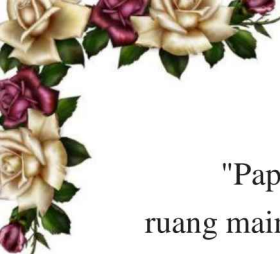
○●○

Semenjak insiden itu hari-hari Sarah diisi dengan bercengkrama dengan papa, mama, dan Ayu. Selain itu ia juga mengikuti satu sesi terapi dengan dokter Ratih. Ia izin tidak ke kampus seminggu ini.

"Baby shak tudu tudu... baby shak tudu tudu.... baby shak."

Ayu mengikuti gerakan lagu baby shark yang ditontonnya. Sudah lebih dari sebulan ini lagi baby shark menjadi tontonan wajib Ayu setiap hari.

"Ibu ikut nyanyi ya" Ayu menarik-narik baju Sarah yang saat itu sedang duduk di sofa.



"Papa Gusti!" Ayu berseru saat melihat Gusti masuk ke ruang mainnya.

Gusti langsung memeluk Ayu dan mencium puncak kepalanya. Gusti memberi Ayu sebuah paper bag.

"Ini buat Ayu" Ayu berbinar saat melihat isi paper bag itu. Satu paket lengkap boneka baby shark.

"Ayu baby shak, ibu mommy shak, papa Gusti daddy shak, Oma grandma shak, Opa grandpa shak." Ayu membagi-bagikan bonekanya.

Semuanya menatap boneka yang dibagi Ayu dan tersenyum.

"Ayo nyanyi!" Video lagu baby shark diputar Ayu di layar kaca.

Sore itu semua mengikuti arahan Ayu bernyanyi lagu baby shark sesuai peran masing-masing. Tidak hanya sekali lagu dinyanyikan tapi berkali-kali. Ayu tidak pernah bosan dengan lagu itu.

Dino datang dari pintu depan.

"Nyonya ada tamu"



"Ada temen Oma dateng yu, Oma udahan ya nyanyinya nanti disambung lagi." Mama pergi ke ruang tamu.

"Opa udah cape nyanyi, kita kuda-kudaan aja gimana? Ayu naik ke punggung Opa."

"Hole!" Ayu berseru riang.

Papa sudah siap berposisi seperti kuda. Ayu pun menaiki punggung kakeknya. Dan kakeknya segera bergerak keluar dari ruang main Ayu meninggalkan Gusti dan Sarah berdua saja. Sarah duduk di sofa dan diikuti Gusti di sebelahnya.

"Ka...mm.... makasih ya"

"Makasih kenapa?"

"Selalu ada disaat aku sulit, menguatkan aku disaat aku lemah"

"Tau nggak? Denger kamu ngomong gitu aku jadi pengen acara lamaran besok jadi akad nikah aja gimana?"

Ucapan Sarah membuat hati Gusti berbunga-bunga. Sarah bukan tipe perempuan yang mudah mengungkapkan perasaannya. Ucapan Sarah bagi Gusti adalah pengakuan posisinya.



"Lamaran ya lamaran jangan ngubah tiba-tiba Ka"

"Pengen segera dihalalain biar kalo kamu ngomong kayak tadi aku bebas peluk dan cium."

"Ka Gusti mesum ah"

Sarah memukul Gusti dengan bantal sofa lalu bangkit berdiri dan pergi.

"Honey, tunggu!" Gusti mengejar Sarah.

Sarah berjalan ke arah halaman samping namun sayup-sayup terdengar Mamanya dan 2 orang temannya bercakap-cakap. Sarah penasaran karena sepertinya ia mendengar nama nyonya Wisesa disebut.

Sarah mendengarkan dari balik tembok pembatas sambil mengintip.

"Minggu depan dia kita turunkan. Lily Club tidak akan dipimpin perempuan itu lagi."

"Berikutnya dia akan kita keluarkan dari Club"

"Good job"





Mama merencanakan sesuatu pada nyonya Wisesa. Sarah membatin

Baru saja Sarah ingin mundur karena takut ketahuan Mama ia menguping, tubuhnya membentur sesuatu yang keras di belakangnya lalu saat ia membalikkan tubuhnya dilihatnya Gusti menatapnya dengan tatapan memuja. Keduanya saling menatap sambil menahan degup jantung yang kian tak menentu. Jarak mereka sangat dekat sampai keduanya bisa mendengar degup jantung lawannya.

"Papa Gusti ayo main lagi!" Tiba-tiba Ayu datang menarik-narik celana Gusti.

"Oh... Ayu. Ayo main lagi."

Sarah memegang dadanya, menenangkan debaran jantungnya.



Dua Puluh Dua

Gusti senyum-senyum sendiri di kasurnya. Tengkurap lalu telentang lalu senyum. Ia lakukan itu berkali-kali. Sesekali ia terbatuk. Bunda dan Alisha adiknya geleng-geleng kepala melihatnya lewat pintu kamar yang terbuka.

"Cie... yang besok lamaran. Senyum-senyum sendiri."

"Ish... ngiri aja loe dek. Makanya cari calon biar tau rasanya."

"Yang ada juga gue dicari bukan nyari bang."

"Nyari atau dicari kalau belum jodoh mah nggak bakal jadi." Bunda ikutan nimbrung.



"Tapi kan usaha harus tetep Bun. Minimal perbaiki kualitas dirilah biar menarik untuk dicari."

"Ngomong-ngomong soal memperbaiki diri, itu batuk jangan didiemin. Bunda perhatiin udah sebulan lebih tuh batuk kamu belum ilang juga. Ke dokter gih! Masa calon penganten penyakitan"

"Iya Bun"

♡♡♡

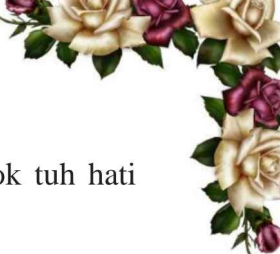
Proses lamaran berlangsung lancar. Selain lamaran momen ini juga dimanfaatkan untuk saling mengenal keluarga besar. Mereka juga menentukan tanggal pernikahan yang akan dilaksanakan sebulan setelah lamaran.

2 hari setelah lamaran, Sarah kembali menjalankan rutinitasnya yaitu kuliah. Kini ada yang berbeda selain cincin yang tersemat di jari manisnya, Sarah diantar ke kampus setiap hari oleh Gusti.

"Aku udah nggak bisa belok lagi nih"

"Kenapa Ka? Mobilnya rusak?"





"Mobilnya baik-baik aja, yang nggak bisa belok tuh hati aku. Udah mentok ke kamu."

"Ish... gombalnya recehan"

"Biar recehan tapi suka kan? Tuh senyum."

"Kamu punya selendang nggak?"

"Nggak Ka, kalau jilbab banyak"

"Bagus deh nggak punya selendang. Jadi kamu nggak bisa kabur ke kahyangan"

Mereka berdua pun tertawa di dalam mobil. Selama perjalanan sesekali Gusti terbatuk. Sarah ingat pesan calon mertuanya. Gusti memang malas untuk ke dokter karena itu bundanya meminta tolong kepada Sarah untuk mengingatkan.

"Ka aku perhatiin ka Gusti sering batuk-batuk. Walau keliatan nggak parah tapi kayaknya udah lama deh. Ke dokter ya?"

"Iya nanti ke dokter"

"Beneran loh kak ke dokternya. Atau perlu aku anter?"





"Calon istri perhatian banget. Nanti siang aku ke dokter, kamu kuliah aja nggak usah nganterin. Aku bisa sendiri kok"

Sarah menjalani kuliahnya seperti biasa. Persiapan pernikahan lebih banyak dilakukan oleh mamanya. Orang tua Sarah melarang Sarah untuk banyak terlibat agar kondisi fisik dan kejiwaan Sarah tetap terjaga.

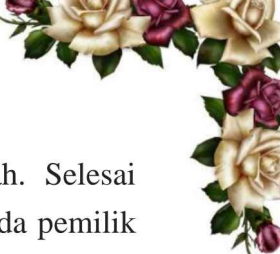
Bastian dan papanya sering terlibat pembicaraan serius di ruang kerja. Sarah sebenarnya curiga dengan pembicaraan mereka namun tiap kali ditanya jawabannya pasti urusan pekerjaan.

2 minggu menjelang pernikahan, Sarah melakukan fitting gaun pengantin bersama mamanya. Sambil menunggu sang desainer mengambilkan gaunnya ia membaca sebuah surat kabar yang ada di meja. Headline surat kabar yang dibacanya benar-benar mengagetkan.

Wisasa Grup Terancam Bangkrut

Pengurangan Pegawai di Wisasa Grup

Ribuan Orang Bakal di PHK oleh Wisasa Grup



Banyak praduga berseliweran di kepala Sarah. Selesai fitting Sarah meminta surat kabar yang dibacanya pada pemilik butik. Ia segera menuju ke rumah bersama mamanya.

Sesampainya di rumah Sarah langsung mendatangi papanya di ruang kerja sementara mamanya lebih memilih beristirahat. Sarah masuk ke ruang kerja dengan muka masam dan duduk di sofa. Papanya yang saat itu sedang berbicara di telpon segera memutus pembicaraannya.

"Kenapa nih anak papa kok dateng-dateng cemberut?"

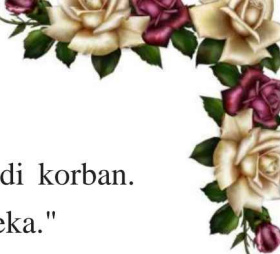
Sarah menaruh surat kabar yang dibawanya di atas meja. Headline yang berisi tentang Wisesa Group tepat terlihat sangat jelas.

"Apa itu kerjaan Papa? Atau Mas Bastian?" Sarah menunjuk ke arah surat kabar.

"Itu balasan buat kelakuan Satria" Papa hanya melihat sekilas headline surat kabar itu.

"Jadi dugaan ku bener kalau Papa dan Mas Bastian ada dibalik bangkrutnya Wisesa Group?"

"Biar si brengsek dan ibunya sadar berurusan dengan siapa."



"Tapi Pa banyak orang nggak bersalah ikut jadi korban. Yang salah kan Satria dan ibunya bukan pegawai mereka."

"Itu hukuman buat yang berani nyakitin keluarga papa."

"Satria sudah dipenjara Pa. Itu sudah cukup."

"Penjara saja nggak akan buat dia jera. Papa akan buat dia dan ibunya jatuh miskin."

"Tapi Pa, karyawan Wisesa Group nggak punya salah. Mereka juga ikut merasakan imbasnya. Kasian Pa."

"Sarah, Papa balas semua kesakitan kamu, trauma kamu."

"Pa, Sarah pernah hidup susah. Susah cari uang, susah cari kerja. Mereka yang di PHK itu bisa jadi tulang punggung keluarga. Anak istrinya bergantung pada mereka. Bagaimana hidup anak istrinya, makannya, sekolah anaknya. Pa please, cukup ya Pa! Sarah mohon sudahi semua. Satria sudah dipenjara."

"Mm... kalau itu mau kamu, baiklah." Papa mendengus.

"Sarah sayang Papa" Sarah memeluk papanya.



Dua Puluh Tiga

Sudah 3 hari ini Gusti tidak lagi mengantar Sarah ke kampus. Tidak juga menelpon atau mengirim pesan pada Sarah. Sarah merasa ada sesuatu yang salah. Sarah memutuskan untuk mengirim pesan.

Sarah : Assalamualaikum

Pesan sudah terkirim bahkan sudah dibaca tapi belum juga ada jawaban dari Gusti. Sarah memutuskan untuk menelpon Gusti. Beberapa kali Sarah menelpon Gusti namun panggilannya tidak juga dijawab. Notifikasi pesan masuk di hand phone Sarah berbunyi.

Gusti : Waalaikum salam

Sarah : Apa kabar Ka?



Gusti : Baik alhamdulillah

Ka Gusti aneh, biasanya ngegombal atau bercanda, ini kaku banget jawabannya

Sarah : batuknya udah sembuh?

Gusti :

Sarah : tinggal 10 hari lagi loh

Gusti :

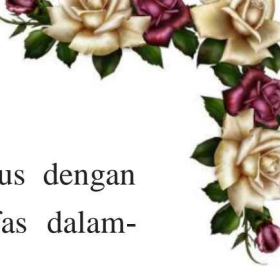
Ada apa ya kok aneh banget? Dipancing aja tetep nggak jawab

Gusti : besok sore aku ke rumah, ada yang penting.

Sarah : ok

Perasaan jadi nggak enak gini. Ya Allah semoga semua baik-baik aja.

Hari itu seperti biasa Sarah berangkat kuliah di pagi hari. Jam 4 sore Sarah sudah sampai di rumah. Ia melihat mobil Gusti sudah terparkir di halaman.



Dari jauh Sarah melihat Gusti berbicara serius dengan Mama dan Papanya. Papa terlihat mengambil nafas dalam-dalam.

"Assalamualaikum" Sarah mengucapkan salam.

"Walaikum salam" Jawab ketiganya sambil melihat ke arah Sarah.

Sarah mencium tangan Mama dan Papanya. Mama mengusap kepala Sarah yang tertutup jilbab. Wajah ketiganya kelihatan tegang.

"Sini duduk Sarah" Mama menepuk sofa yang didudukinya.

Sarah duduk di sofa. Papa berbisik pada Gusti sambil menepuk pundak Gusti.

"Kalian bicaralah berdua Papa dan Mama menyerahkan sepenuhnya pada kalian" Papa mengajak Mama keluar.

"Ada apa sih Ka?"

Gusti duduk di samping Sarah, mengambil nafas perlahan lalu memandang Sarah.





"Sarah, kamu tahukan kalau saya sayang kamu? Sarah mengangguk.

"Karena saya sayang kamu maka saya membatalkan lamaran dan pernikahan kita tidak akan terjadi."

"Maksud Ka Gusti apa? Aku nggak ngerti!"

"Kalau pernikahan ini dilanjutkan saya khawatir justru akan menyakiti kamu."

"Ini maksudnya apa? Kenapa dibatalin? Salah Sarah apa Ka?" Nada Sarah mulai meninggi.

"Kamu nggak salah Sarah. Semua salah saya. Saya nggak ingin nyakitin kamu. Saya ingin kamu selalu bahagia."

"Ka Gusti salah apa? Kakak nggak pernah selingkuh, kakak juga selalu perhatian sama aku. Kalau ingin aku bahagia kenapa pernikahan ini batal?" Air mata Sarah mulai menggenang di pelupuk matanya.

"Saya sakit Sarah, saya nggak ingin kamu tertular."

"Ka Gusti sakit apa? Sarah rela kok kalau harus ngerawat ka Gusti. Atau diundur aja sampe ka Gusti sembuh. Nggak musti dibatalin."





"Saya nggak mungkin sembuh, saya.... positif. HIV" Gusti menunduk.

"Apa? Ka Gusti positif HIV?"
Gusti mengangguk lemah.

"Saya nggak mau kamu tertular. Saya nggak mungkin ngasih kamu nafkah batin dalam kondisi seperti ini." Gusti memegang bahu Sarah berkata dengan amat lembut.

Sarah menangis terisak. Ia mengusap air matanya yang mengalir di pipi. Ia menatap Gusti.

"Selama ini ka Gusti selalu ada saat aku sulit, aku ingin melakukan hal yang sama buat ka Gusti. Aku rela kalau harus ngerawat ka Gusti. Please jangan dibatalin!"

"Jika pernikahan ini tetap berlangsung kemungkinan kamu akan tertular sangat tinggi, aku laki-laki, sulit bagiku menahan diri saat bersama kamu Sarah."

"Please, jangan dibatalin ka!"

"Maaf Sarah, keputusan saya sudah bulat."

Gusti meninggalkan Sarah yang menangis tergugu di sofa. Mama Sarah masuk ke ruang keluarga lalu memeluk Sarah.





Flashback on

Ini ketiga kalinya Gusti menjumpai dokter Herman. Pertama saat memeriksakan batuk dan sariawannya yang tak kunjung sembuh. Dokter Herman memberinya sejumlah obat saat itu.

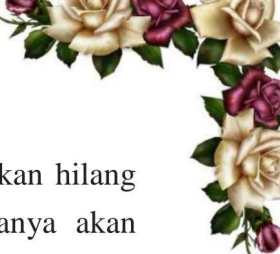
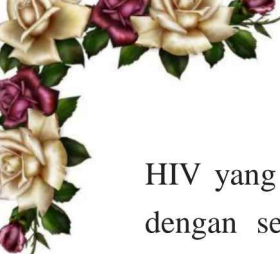
Kedua kalinya Gusti datang kepada dokter Herman adalah saat penyakitnya tidak sembuh juga walau sudah mengonsumsi obat yang diresepkan oleh dokter Herman. Lalu sang dokter memintanya melakukan tes darah.

Dan kali ini, Gusti menemui sang dokter dengan membawa hasil tes darah yang telah dilakukan. Dokter Herman berjanji akan menjelaskan hasil tes tersebut pada Gusti.

"Dari hasil tes ini menunjukkan kalau saudara Gusti positif HIV"
Dokter Herman berkata sangat serius.

"HIV? Nggak mungkin dok. Saya bukan pecandu, tidak pernah melakukan seks bebas bahkan saya tidak merokok. Bagaimana mungkin saya positif HIV? Selama ini saya hanya batuk dan sariawan."

"Batuk dan sariawan yang berkepanjangan adalah salah satu ciri positif HIV. Sebulan setelah seseorang terinfeksi virus



HIV yang dirasakan hanya seperti terkena flu lalu akan hilang dengan sendirinya. Baru setelah 5-10 tahun gejalanya akan terlihat salah satunya batuk yang berkepanjangan ataupun sariawan yang terus menerus, masih ada gejala lainnya yaitu diare, berat badan menurun walau tidak diet dan lain-lain. Coba anda ingat adakah hal yang membuat anda terinfeksi virus ini 5 sampai 10 tahun yang lalu?"

" 6 tahun yang lalu saya pernah terluka parah dan kehilangan banyak darah. Saat itu terpaksa dilakukan transfusi dok."

"Bisa jadi itu penyebabnya."

"Lalu sekarang apa yang harus saya lakukan dok?"

"Kamu tetap bisa beraktifitas seperti biasa hanya ada terapi obat ARV (antiretroviral) yang harus dikonsumsi setiap hari di jam yang sama untuk mencegah virus berkembang. Saya beri resepnya."

Badan Gusti terasa lemas. Tidak pernah terbayang dalam hidupnya akan terinfeksi virus HIV. Bagaimana ia akan menyampaikan hal ini pada bundanya, pada keluarganya dan pada Sarah calon istrinya.

Flashback off



Keesokan harinya Sarah berkunjung ke rumah Gusti. Sarah disambut Bunda dengan wajah sedihnya. Mereka berpelukan seakan saling menguatkan. Sarah menyampaikan keinginannya untuk bicara dengan Gusti.

"Gusti menolak ketemu kamu. Ia tidak mau keluar kamar."

"Izinkan saya bicara di depan kamarnya Bunda."

Bunda mengangguk lalu membawa Sarah ke depan pintu kamar Gusti.

"Ka, aku tau kamu pasti denger ucapanku. Ka, terima kasih selama ini udah bantu aku ngejalanin semua, udah mau nerima aku apa adanya. Kamu sangat berarti buat aku dan Ayu. Aku terima apapun keputusan kamu. Aku berdoa semoga Allah menyembuhkanmu, tidak ada yang tidak mungkin kalau Allah berkehendak. Aku kembalikan cincin ini. Aku dan Ayu ... sayang... ka Gusti...."

Sarah menangis di pelukan Bunda. Di balik pintu kamarnya Gusti pun menangis. Ini keputusan terberat dalam hidupnya. Ia tidak mau membuka pintu karena tak kan sanggup melihat Sarah menangis.



When

sadness fill your heart

and tears flow in your eyes

Always remember three things



Allah is with you



still with you

always with you



Dua Puluh Empat

Sudah 4 tahun lamanya sejak gagalnya pernikahan Sarah dan Gusti. Sarah menyibukkan dirinya dengan menyelesaikan kuliahnya dan mempelajari ilmu agama.

Kini Ayu sudah duduk di kelas 1 Sekolah Dasar dan Sarah disertai tanggung jawab di salah satu perusahaan properti milik papanya.

Ayu tumbuh menjadi gadis cilik yang cerdas dan aktif. Limpahan kasih sayang dari ibu dan kakek neneknya merupakan sumber kebahagiaannya.



Setiap hari Sarah berusaha mengantar dan menjemput Ayu ke sekolah. Setelah menjemput Ayu Sarah biasanya mengajaknya jalan-jalan sekedar ke toko buku, makan ataupun belanja.

"Antri banget di kasir bu, Ayu nunggu di depan aja ya?"

"Tapi kamu jangan kemana-mana, di depan aja deket pak satpam ya"

"Ok"

Awalnya Ayu menunggu Sarah di depan toko namun kedai es krim di samping toko menarik perhatiannya. Ia mendekati kedai es krim tersebut. Ayu melihat aksi penjual ice cream yang menarik perhatian. Tanpa disadarinya seorang pria yang lebih dari 4 tahun tidak dijumpainya memperhatikan Ayu dari kejauhan.

"Ayu, mau ice cream?" Pria itu mendekati Ayu. Ayu mengernyitkan dahinya merasa kenal dengan pria yang menyapanya.

"Ini daddy Yu"

"Daddy?"





Pria itu tersenyum. Rambutnya yang dulu cepak sekarang panjang sampai ke bahu namun tetap rapi. Wajahnya juga terlihat lebih matang dengan sedikit bulu-bulu di sekitar dagunya.

Sarah melihat pria itu dari kejauhan.
Deg!
Ingatan buruk tentang pria itu berkelebat di kepalanya.

"Ayu ayo pulang!" Sarah tiba-tiba datang dan menarik tangan Ayu.

Jantung Sarah bertalu-talu melihat pria itu. Pria yang pernah mengisi hatinya lalu menghancurkannya berkeping-keping hingga menimbulkan trauma. Ditariknya tangan Ayu untuk segera pergi menjauhi pria itu. Pria yang saat ini menatap Sarah dengan tatapan sendu itu adalah Satria Abimanyu Wisesa.

"Sarah" Satria berucap penuh kerinduan. Sarah hanya menatap Satria sekilas.

"Don't talk to stranger Ayu. Ayo pulang!"

"Dia bukan orang asing bu, dia daddy Satria" Sarah tidak peduli dengan ucapan Ayu. Ayu ditariknya menjauhi Satria.





"Bye Ayu!" Satria senyum sambil melambaikan tangannya.

"Bye daddy!" Ayu melambaikan tangannya pada Satria.

Satria merasa lega. Lega karena Ayu masih mengingatnya. Satria melihat tatapan penuh luka di mata Sarah.

Dia masih sangat cantik

Tidak ada cincin di jari manisnya

Masihkah ada harapan bagiku untuk bersamanya?

Satria menatap kepergian Ayu dan Sarah tanpa berkedip sampai mereka berdua menghilang. Satria memegang dadanya. Debaran-debaran itu terasa kembali saat menatap Sarah. Hatinya yang membeku 4 tahun lalu kini mencair.

Waktu terus berlalu

Tanpa kusadari yang ada hanya aku dan kenangan

Masih teringat jelas

Senyum terakhir yang kau beri untukku





Tak pernah ku mencoba

Dan tak ingin ku mengisi hati ku dengan cinta yang lain

Kan kubiarkan ruang hampa didalam hidupku

*Bila aku harus mencintai dan berbagi hati itu hanya
denganmu,*

Namun bila kuharus tanpamu,

Akan tetap kuarungi hidup tanpa bercinta

Hanya dirimu yang pernah tenangkanku

dalam pelukmu saat ku menangis

*Bila aku harus mencintai dan berbagi hati itu hanya
denganmu,*

Namun bila ku harus tanpamu,

Akan tetap ku arungi hidup tanpa bercinta

(Rahasia Hati -Element)

□ ■ □ ■



Sarah berjalan cepat-cepat menuju parkiran. Tangan kanannya menarik tangan Ayu dan tangan kirinya memegang belanjanya. Nafasnya terengah-engah.

Begitu masuk ke dalam mobil, Sarah duduk dalam diam sambil mengatur nafasnya. Ia mengambil tisu untuk menyeka keringat dinginnya yang keluar semenjak bertemu Satria. Kini detak jantungnya mulai teratur. Ayu terus menatap ibunya.

"Ibu kenapa?"

"Ibu... cape... iya... cape"

Walau Ayu hanya siswa SD ia tahu ibunya menyembunyikan sesuatu. Kalau hanya kelelahan saja tidak mungkin sampai seperti itu.

Sarah menyalakan mesin mobilnya lalu mulai mengendarainya menuju ke rumah.

Dia kembali

Satria kembali



Dua Puluh Lima

Sarah bergegas masuk ke rumah, menaruh barang belanjanya di dapur lalu naik ke lantai 2 ke kamarnya. Ia mandi sore lalu shalat Ashar. Hatinya baru benar-benar tenang.

Sarah memutuskan untuk sementara merahasiakan pertemuannya dengan Satria dari kakak dan kedua orang tuanya. Hanya satu orang yang boleh tahu yaitu dokter Ratih.

Sarah menelpon dokter Ratih, menceritakan pertemuannya dengan Satria. Lalu dokter Ratih memintanya datang ke klinik esok hari untuk terapi.



Keesokan harinya Sarah benar-benar menemui dokter Ratih dan melakukan terapi. Ia merasa lebih baik, merasa lebih tenang dan tidak lagi takut bertemu Satria.

Malamnya Sarah duduk di kamar Ayu, menemani Ayu mengerjakan project di sekolahnya membuat family tree. Sarah membantu Ayu menggunting foto-foto yang dibutuhkan lalu Ayu menempelnya sesuai gambar family tree.

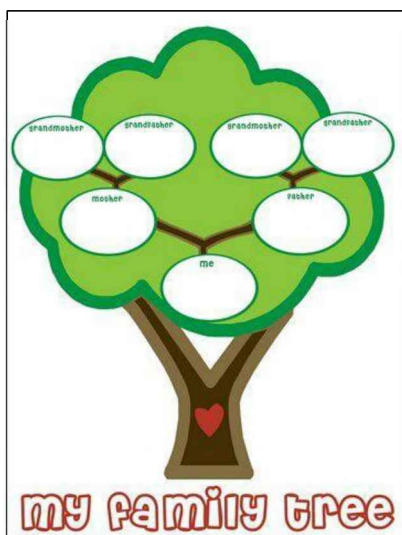


Foto terakhir yang ditempel Ayu adalah foto Prasetya almarhum ayahnya. Ayu menatap foto itu cukup lama.

"Bu ayah itu baik nggak?"

"Baik banget, ayah sayang banget sama kamu."



"Kalo sayang, kok Ayu ditinggal?"

"Waktu ayah yang diberikan Allah untuk hidup di dunia cuma sebentar dan Allah punya takdir lain untuk kita. Walaupun ayah sudah nggak ketemu Ayu tapi Ayu ketemu Oma, Opa, big Daddy, big Mommy. Banyaak yang sayang Ayu."

"Papa Gusti sama Daddy Satria juga?"

"Iya, mereka juga sayang Ayu."

Mendengar kedua nama laki-laki yang pernah mengisi hatinya disebut, Sarah memejamkan matanya. Perasaannya campur aduk antara benci, takut, sedih tapi juga rindu.

"Bu, teman-teman Ayu sering diantar ayahnya ke sekolah. Radya diajarin naik sepeda sama ayahnya, Rinintha belajar renang sama papinya. Ayu pengen kayak mereka Bu"

"Ayu kan diajarin naek sepeda sama Opa, Ayu juga sering renang sama big Daddy."

"Tapi beda Bu"

"Beda apanya?"

"Ayu... pengen.punya.ayah" Ayu berbisik.



Sarah menyadari di usia Ayu sekarang ini memang butuh sosok ayah. Papanya dan Bastian berusaha mengisi kekosongan itu tapi ternyata tidak cukup.

"Ibu sering bilang ke Ayu, kalau ada sesuatu yang diinginkan maka berdoa pada Allah. Lakukan hal yang sama untuk keinginan Ayu yang satu ini. Mudah-mudahan Allah mengabulkan."

Ayu mengangguk-angguk, Sarah mengelus puncak kepala Ayu dan menciumnya.

□■□■

Satria menatap iphone nya. Fotonya bersama Sarah dan Ayu sesaat sebelum operasi menjadi wall paper iphone. Kapan saja ia merasa rindu, ia akan menatap foto itu lekat-lekat.

4 tahun tidak berjumpa bukan waktu yang sebentar. 1 tahun dihabiskannya di penjara untuk menebus dosanya. Begitu keluar dari penjara, Wisesa Group sudah beralih kepemilikan. Satria tahu Bastian dan ayahnya ada dibalik itu semua. Tapi ia tidak berminat membalas karena baginya itu bagian dari hukumannya.



Satria memutuskan untuk pergi ke Inggris setelah bebas dari penjara. Saat kuliah dulu ia merintis sebuah perusahaan



bersama teman kuliahnya. Setelah ayahnya wafat, Satria memutuskan kembali ke Indonesia untuk mengurus Wisesa Group sementara perusahaannya di Inggris dikelola oleh sahabatnya.

3 tahun mengelola kembali perusahaannya di Inggris dan menjadikannya berkembang pesat lalu Satria membuka cabang di Indonesia. Sudah 2 bulan ia di Jakarta, tidak banyak kendala yang ditemukan.

Pertemuannya dengan Sarah tempo hari membuka kembali memorinya. Satria menyuruh salah satu orang kepercayaannya untuk mencari tahu kehidupan Sarah. Hal ini dilakukannya untuk mengetahui masih adakah kesempatan untuk mendapatkan Sarah dengan cara yang benar.

"Boss ini data yang diminta" Pria kurus berkaca mata dengan T-shirt biru dan jeans menyerahkan sebuah amplop kepada Satria.

Satria menerima amplop coklat itu dan membukanya. 2 lembar kertas dan 3 lembar foto dikeluarkannya dari amplop.

Foto pertama adalah foto Sarah di lobby perusahaan ayahnya. Foto kedua adalah foto saat Sarah menjemput Ayu di sekolah. Dan foto ketiga adalah foto Sarah di depan klinik dokter Ratih.





Satria mulai membaca 2 lembar kertas yang didapatnya dari dalam amplop. Lembar pertama berisi data-data umum Sarah yang sudah banyak di ketahui Satria. Satria mulai membaca lembar kedua. Ia tertegun membaca data-data itu.

Sarah trauma

Sarah trauma karena diriku

Bahkan setelah bertemu kembali denganku ia harus terapi lagi.

I am a jerk, I am a bastard!

Satria mengumpat dalam hati. Rasa bersalah mulai menghantui dirinya lebih besar dibanding saat dipenjara dulu.

Kabar baiknya Sarah masih single itu artinya Satria punya kesempatan. Kesempatan memperbaiki semuanya, kesempatan mendapatkan hati Sarah.

Satria memantapkan hatinya untuk berjuang mendapatkan Sarah walau nyawa taruhannya.



Dua Puluh Enam

Setelah mengantarkan Ayu ke sekolah seperti biasa Sarah langsung menuju ke kantor. Sarah memasuki ruangannya dan melihat sebuah buket bunga mawar berwarna merah muda di atas meja.

Sepagi ini sudah ada yang mengantarkan bunga

Sarah melihat buket bunga itu lalu membaca kartunya



Please forgive me for what I did in the past

S♡S

Sarah dapat menduga pengirim bunga itu. Siapa lagi kalau bukan Satria. Sarah melipat kartunya lalu memasukkannya ke dalam mesin penghancur kertas di ruangannya.

Seorang office girl datang membawa secangkir teh untuk Sarah dan meletakkannya di meja.

"Mba Iin, tolong buang bunga ini"

"Jangan dibuang Bu, mubadzir. Ini bunga cakep banget, ada kali 100 biji mah."

"Yaudah terserah kamu taruh dimana, saya nggak mau liat."

"Saya taro di pantry ya Bu?"



"Terserah kamu lah."

Sarah duduk di kursinya. Mengurut dahinya dan mengingat pesan-pesan dokter Ratih. Memaafkan adalah salah satu cara mengobati traumanya.

Bisakah aku memaafkan Satria?

"Bu meeting dengan Alpha Corp hari ini jam 10 di kantor mereka." Sekretaris Sarah mengingatkan jadwalnya hari ini.

"Siapkan berkas-berkasnya dan bilang supir untuk bersiap."

Proyek Smart City yang digagas perusahaan properti milik keluarga Pramono melibatkan sebuah perusahaan asal Inggris Alpha Corp dalam pelaksanaannya. Ini adalah proyek besar pertama bagi Sarah yang baru beberapa bulan menempati posisinya.

Semua sudah duduk di posisinya, hanya ada satu kursi kosong di ruang meeting. Semua menunggu kedatangan owner sekaligus CEO Alpha Corp.

Sesosok pria bertubuh tegap dengan jas Armani berwarna abu-abu memasuki ruangan. Aroma maskulin dan menyegarkan menguar dari tubuhnya.





"Ganteng banget" Sekretaris Sarah menarik lengan baju Sarah. Sarah yang saat itu sedang melihat tab nya mengangkat kepalanya.

Satria tersenyum ke arah Sarah. Sarah hanya memberikan tatapan datar. Sementara sekretaris Sarah merasa salah tingkah.

Meeting berlangsung selama 2 jam. Konsep-konsep dipaparkan, sesekali Sarah memberikan pendapatnya. Yang dilakukan Satria selama 2 jam itu adalah menatap Sarah dan hanya memberi jawaban singkat saat ada pertanyaan lalu kembali menatap Sarah.

Meeting pun selesai. Satu persatu peserta meeting keluar ruangan.

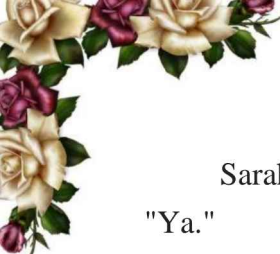
"Bisa kah saya bicara secara pribadi dengan Bu Sarah?" Satria mengusir sekretaris Sarah secara halus. Sarah memberi tahu sekretarisnya untuk menunggu di luar. Kini hanya mereka berdua di ruang meeting.

"Sudah terima bunganya?" Satria bertanya dengan lembut.

"Sudah." Jawab Sarah datar.

"Would you forgive me Sarah?" Satria menatap dengan penuh kesungguhan.





Sarah menghembuskan nafasnya dan melihat ke arah lain.
"Ya."

"Kamu belum memaafkan aku." Satria lalu berlutut.

"Kamu boleh memukulku, memakiku, mencakarku atau lakukan apapun kepadaku asalkan kamu memaafkanku aku rela."

Sarah melihat ke arah Satria yang sedang berlutut sambil menatapnya.

"Would you forgive me?" Satria memperlihatkan *puppy eyes*nya

Sarah mengambil nafas perlahan.
Bismillahhirrohmanirrohiim

"Ya . aku . memaafkanmu."

"Mauukul atau nyubit aku atau marahin aku juga boleh."

Sarah menggelengkan kepalanya. Satria sangat gembira. Ia bangkit dari posisi berlututnya lalu mengembangkan tangannya ingin memeluk Sarah.



"Dimaafkan bukan berarti boleh memeluk." Kata Sarah dingin.

"Sorry, I'm very happy. Terima kasih ya."

Sarah melangkah keluar dari ruang meeting diiringi Satria yang terus tersenyum. Beban di hati Satria sudah terangkat, ia merasa ini adalah hari terbaik dalam hidupnya.

Sarah merasa hatinya lebih damai, rasa takut yang selama ini menghantuinya tergerus begitu saja. Dokter Ratih benar memaafkan adalah obat bagi traumanya.

"Mau makan siang bareng?" Tanya Satria.

"No, thanks. Saya harus segera kembali ke kantor"

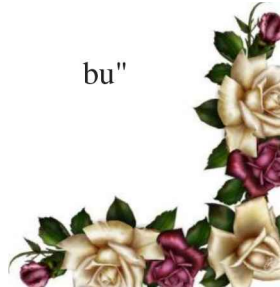
Bilqis sekretaris Sarah sudah menunggu di lobby. Mereka memasuki mobil lalu pergi menuju kantornya. Satria melepas kepergian Sarah dengan senyuman terbaiknya.

Jam 15.00 Sarah bersiap menjemput Ayu di sekolahnya. Bilqis masuk ke ruangnya sambil membawa sebuah kotak berwarna merah yang dihiasi sebuah pita.

"Ada

kiriman

bu"



Sarah menerima kotak itu membaca kartunya lalu membukanya. Isinya strawberry yang dilapisi coklat beraneka rasa.



*Thank you so much
Sangat berarti untukku*

S♡S

Sarah mengambil satu buah strawberry lalu memakannya. Bilqis masih berdiri di tempatnya. Ada rasa penasaran yang ingin diungkapkannya.

"Bil, kamu mau?" Bilqis mengangguk.

"Nih buat kamu. Bagi-bagi sama yang lain ya. Saya mau jempot Ayu." Sarah memberikan kotak itu pada Bilqis lalu bergegas pergi.



Dua Puluh Tujuh

Satria menatap Sarah yang sedang menjemput Ayu di sekolahnya dari kejauhan. Satria memutuskan keluar dari mobilnya untuk menyapa Sarah dan Ayu.

Seorang pria mencekal tangan Satria dari belakang.

"Berhenti!" Tarikan tangan dan suara tegas membuat Satria menoleh.

"Gusti?" Satria terkejut.





"Jangan deketin Sarah!" Gusti mencekal tangan Satria dan menariknya

"Gue single dan Sarah single, nggak ada masalah!" Satria menghempaskan tangan Gusti dengan sekali hentakan.

Bug! Gusti menonjok perut Satria

Bug! Satria membalas dengan tinjunya ke rahang Gusti.

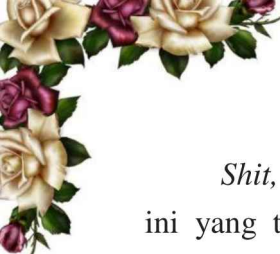
"Nggak puas lo udah nyakitin Sarah?" Gusti bertanya dengan tatapan tajamnya.

"Dulu gue emang bajingan, sekarang gue mau benerin semua. Lo sendiri ngapain? Jadi stalker? Dia udah lo lepas masih aja lo ikutin."

Bug! Gusti melayangkan tinjunya ke pelipis Satria.

Satria mengepalkan tangannya dan bersiap membalas namun ia mengurungkan niatnya. Ia ingat kondisi Gusti.

"Gue pantang mukul orang sakit. Gue udah tau kenapa lo ngelepas Sarah."



Shit, dia tau semua! Gusti mengumpat dalam hati. Selama ini yang tahu alasan Gusti melepas Sarah hanyalah keluarga dekatnya.

Gusti menarik kerah Satria lalu mendorong tubuhnya sampai membentur pintu mobil.

"Kalau lo nyakitin dia sedikit aja gue nggak segan-segan ngabisin lo. Gue bakal ngawasin lo terus. Ngerti lo!"

"Tenang aja, gue sumpah demi Allah nggak akan ngulangi kebodohan gue. Gue juga pengen yang terbaik buat Sarah. Gue tau dia trauma gara-gara kelakuan gue. Gue bakal ngelakuin apapun biar dia nggak trauma lagi."

"Gue pegang kata-kata lo !"

Gusti melepaskan tangannya lalu pergi meninggalkan Satria begitu saja, menuju mobilnya yang tidak jauh terparkir dari mobil Satria.

"Gusti, thanks udah ngasih gue kesempatan!" Satria setengah berteriak. Gusti hanya menoleh sejenak lalu berjalan lagi.

Gusti membuka pintu mobilnya dan duduk di kursi pengemudi. Dia tidak menghabisi Satria saat ini juga karena





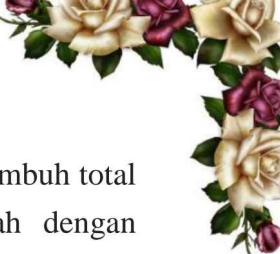
merasa Satria mungkin bisa menjadi pintu kebahagiaan bagi Sarah. Bagaimanapun juga Satria pernah sangat berjasa bagi Ayu dan Sarah dan pernah mengisi hati Sarah, Gusti juga melihat kesungguhan di mata Satria. Satria sudah dihukum, dipenjara sekaligus 'diambil' perusahaannya dan dia tidak melakukan perlawanan apapun.

Gusti melihat pantulan dirinya di kaca spionnya. Ia melihat sudut bibirnya yang memar dan mengusapnya. Dokter Nadia dan peserta konselingnya pasti akan bertanya-tanya.

Sudah dua tahun Gusti bergabung di lembaga konselling para penderita HIV/AIDS dan menjadi konselor. Membantu para penderita HIV/AIDS agar tetap tegar dan menjalani hidup mereka dengan normal.

Tidak mudah menjadi penderita HIV/AIDS sulit bahkan. Apalagi di negeri ini penyakit itu masih dianggap seperti kutukan mungkin karena kebanyakan penderita HIV/AIDS adalah pelaku seks bebas. Namun ada juga penderita HIV/AIDS yang seperti Gusti, orang baik-baik yang hidupnya lurus tapi mendapat cobaan yang berat. Konselling dan berbagi sesama penderita HIV/AIDS menguatkan mental mereka menghadapi kenyataan hidup.

Selama 4 tahun Gusti menghindar dari Sarah. Walau tidak bertatap muka dengan Sarah tapi Gusti selalu memantau kondisi



Sarah dan Ayu. Gusti berharap dan berdoa ia dapat sembuh total dan kembali mendekati Sarah tapi ia juga pasrah dengan ketentuan Yang Maha Kuasa jika takdirnya tidak dapat sembuh maka ia harus merelakan Sarah bersama pria lain.

Gusti berharap ada keajaiban sehingga ia sembuh. Ia sudah menjalani berbagai pengobatan. Terapi ARV terus dijalani untuk mengontrol virus agar tidak bertambah banyak dan tidak menyerang kekebalan tubuhnya, pengobatan alternatif juga dicobanya bahkan yang terakhir ia rela menjadi 'kelinci percobaan' para ilmuwan untuk menemukan obat HIV/AIDS.

Dokter Nadia mengenalkan Gusti pada ayahnya yang berkebangsaan Turki, seorang professor jebolan Oxford University. Ayah Nadia dan kelompok penelitiannya melakukan riset untuk menemukan obat HIV/AIDS di Jerman. Dan Gusti secara suka rela menjadi bagian dari riset tersebut walau harus bolak-balik ke Jerman.



Satria melihat pantulan dirinya di cermin hanya menggunakan handuk sebatas pinggang. Ada memar di perutnya. Dia mengoleskan sejenis gel untuk menghilangkan memarnya.





Setelah berpakaian ia menuju ruang makan. Bi Inah sudah menyiapkan makan malam di meja makan. Melihat hidangan sudah tersedia Satria pergi menuju kamar ibunya.

Satria dan ibunya kini tinggal di sebuah rumah yang tidak sebesar mansionnya dulu. Mansion nya sudah dijual.

Satria mendorong kursi roda menuju ke ruang makan.

"Mommy makan dulu ya!"Nyonya Wisesa mengangguk.

Sudah satu tahun Nyonya Wisesa mengalami stroke. Pembuluh darah di otaknya pecah yang mengakibatkan kelumpuhan. Kini nyonya Wisesa tidak bisa beraktifitas normal, ia hanya duduk di kursi rodanya. Tidak mampu lagi berjalan, untuk bicara pun sangat sulit.

Satria menyendokkan makanan lalu menyuapi ibunya. Walaupun ada Bi Inah yang selalu membantunya Satria berusaha setiap hari mengurusinya minimal menyuapinya saat sarapan dan makan malam.



Dua Puluh Delapan

Bilqis tiba-tiba masuk ke ruangan Sarah.

"Bu, Pak Pramono lagi ribut sama Pak Satria bu" Bilqis mengatur nafasnya yang tersengal.

"Kok bisa?"

"Pak Satria dateng ke ruangan Pak Pramono terus kedengeran suara teriakan."

"Bil, kamu tau dari mana?"



"Dari mba Silvy sekretaris Bapak, ayo bu ke sana sebelum jatuh korban!"

Sarah berjalan cepat setengah berlari diikuti Bilqis sekretarisnya. Masuk ke dalam lift menuju ruangan papanya. Gerakan lift terasa amat lambat bagi Sarah.

Masuk ke ruangan papanya, Sarah melihat wajah Satria yang sudah babak belur dan papanya yang tidak kurang suatu apa. Papanya berniat melayangkan satu pukulan lagi.

"Sudah Pa sudah! udah babak belur dia. Nanti kalau keterusan Papa bisa dipidanakan loh. Sarah nggak mau Papa nginep di penjara."

"Kamu belain dia?"

"Sarah nggak belain Satria, Sarah cuma nggak mau Papa berurusan sama polisi. Lagian tuh tangan papa jadi merah gini." Sarah memegang tangan papanya.

Satria mengusap darah yang menetes dari sudut bibirnya. Dia bangkit berdiri.

"Satria kamu beruntung Sarah datang. Sekarang pergi dari hadapan saya!"





Satria berjalan menuju pintu sambil tersenyum tipis pada Sarah.

Ternyata kamu masih peduli. Batin Satria

Sarah mengompres punggung tangan ayahnya setelah Silvy membawakan es batu dan selembar kain.

"Papa kenapa mukul Satria?"

"Dia datang tiba-tiba terus minta maaf atas kelakuannya terhadap kamu dulu."

"Masa orang minta maaf dipukul Pa?"

"Bukan itu yang bikin Papa mukulin dia tapi abis itu dia minta izin papa buat ngedeketin kamu."

"Mungkin dia kesini dan bilang gitu karena Sarah juga."

"Loh emang kamu kenapa?"

"Beberapa hari yang lalu dia berkali-kali minta maaf ke Sarah. Terus Sarah maafin."

"Kenapa kamu maafin?"





"Sarah nggak ingin terjebak di masa lalu, dokter Ratih juga nyaranin Sarah tuk memaafkan."

"Pantes dia besar kepala."

"Dia bales mukul Papa?"

"Nggak"

□■□■□

Ayu menyiapkan kejutan untuk Sarah di hari ibu. Dengan bantuan Omnya dia membuat kue macaron spesial berwarna pink. Menaruhnya di sebuah piring dan membawanya ke kamar Sarah pada pukul 4 pagi.

"Selamat Hari Ibu!" Ayu berujar riang. Mendekati Sarah yang masih berbaring.

Ayu memeluk Sarah yang terduduk di kasurnya. Ayu memberikan kue Macaron buatannya.

"Ayu Sayang Ibu"



"Ibu juga sayang Ayu. Ini kuenya lucu banget pake ditulisin segala. Ayu tau aja kalau ibu suka macaron."



"Dimakan bu kuenya, buatan Ayu loh."

Sarah mengambil satu kue dan memakannya.

"Enak banget. Anak ibu hebat pintar bikin kue."

Sarah menciumi Ayu mulai dari kening lalu pipi kanan dan kirinya. Lalu memeluk Ayu. Sarah bersyukur memiliki anak seperti Ayu.

Lalu Sarah mengajak Ayu ke kamar ibunya sambil membawa sebuah hadiah yang sudah disiapkannya sejak kemarin.

Sarah melanjutkan aktifitasnya di pagi hari. Shalat subuh, membuat sarapan, mandi, sarapan lalu mengantar Ayu ke sekolah kemudian ke kantor.

Pukul 8 pagi para pegawai sudah mulai berdatangan. Kantor sudah ramai. Sarah memasuki lobby, pegawai yang berpapasan dengannya memberi hormat. Sarah membuka pintu

ruangannya dan melihat ada kejutan di mejanya. Sebuah buket bunga tulip dan sebuah kotak berpita.



Di balik tulisan Happy Mother's Day pada kartu tertulis S♥S. Sarah tahu dari siapa kejutan itu.

Dibukanya kotak berpita itu dan isinya adalah sebuah jam tangan Cartier special edition. Sarah menyimpan kotak itu di laci mejanya dan berniat mengembalikannya pada Satria.

Sarah teringat mbok Nah. Perempuan sederhana yang merawatnya selama 18 tahun. Mbok Nah akan selalu menjadi ibunya walau bukan wanita yang melahirkannya. Sarah berencana berziarah ke makam mbok Nah bersama Ayu sore ini.



Satria tersenyum membaca pesan di iphone nya. Buket bunga dan hadiahnya sudah diterima Sarah. Sarah tidak



membuangnya bahkan menyimpan hadiahnya. Bagi Satria ini kemajuan besar, Sarah tidak lagi menolaknya mentah-mentah.

Satria melakukan reservasi di sebuah restoran ternama lewat telpon. Lalu bersiap menuju ke rumahnya. Ia mampir di sebuah toko bunga untuk membeli sebuah buket bunga cantik kombinasi bunga Lily dan Mawar.

"Happy mother's day mommy! I love you mom"

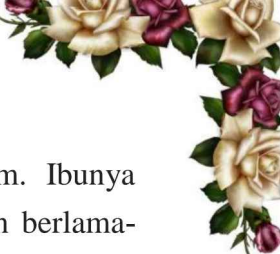
Satria memberikan buket bunga itu pada ibunya, menaruhnya di pangkuan ibunya. Nyonya Wisesa menangis, perlahan ia mengangkat tangannya dengan amat sulit ingin memeluk Satria. Satria lalu memeluk ibunya.

"Sat..ri..a.." nyonya Wisesa menangis di pelukan Satria.

Satria mendorong kursi roda ibunya memasuki restoran. Restoran ini adalah tempat favorit ibunya. Seorang pelayan mengantar Satria menuju meja yang sudah dipesannya.

Satria menyuapi ibunya penuh rasa sayang. Ibunya memang bukan wanita sempurna, bahkan di mata sebagian orang ia adalah wanita berperangai buruk. Tapi seorang ibu tetaplah ibu yang punya banyak cinta untuk anaknya walau caranya mengungkapkan cinta terkadang tidak biasa.





Satria dan ibunya telah selesai makan malam. Ibunya harus segera beristirahat karena itu Satria tidak ingin berlama-lama di restoran. Setelah membayar makanannya, Satria segera bangkit dan mendorong kursi roda ibunya keluar dari restoran.

Baru saja sampai di parkiran, seorang anak kecil memanggil Satria. Suaranya amat familiar.

"Daddy!" Ayu berlari mendekati Satria.

Satria menyambut Ayu dengan menyetarakan tingginya dengan Ayu lalu memeluk Ayu.

"Ayu, sama siapa ke sini?"

"Sama ibu, Oma, Opa." Ayu menunjuk ke arah 3 orang yang tidak jauh dari posisi Satria.

"Sa...rah" nyonya Wisesa berucap pelan namun masih didengar Satria.

Satria mendorong kursi roda ibunya mendekati Sarah dan keluarganya. Ada tatapan tidak suka dari orang tua Sarah namun Satria tidak peduli.

"Malam Om, Tante" Satria tersenyum ramah.





"Sa...rah...ma...af..." Suara nyonya Wisesa terbata-bata.

"Mommy minta maaf padamu Sarah atas kesalahannya selama ini. Mohon maafkan kesalahan mommyku" Satria berujar.

Salah satu alasan Satria kembali ke Indonesia adalah karena semenjak terkena stroke dan lumpuh nyonya Wisesa sering menyebut nama Sarah. Hanya beberapa kata yang mampu diucapkannya dan yang paling sering adalah Sarah.

Sarah menatap nyonya Wisesa. Seorang nyonya yang biasa berdiri angkuh dengan kata-kata pedasnya kini duduk tak berdaya tanpa kata. Bahkan kepalanya pun sulit untuk ditegakkan. Lalu Sarah menyentuh punggung tangannya memberi usapan lembut.

"Sarah sudah memaafkan. Yang lalu biarlah berlalu." Sarah berkata lembut sambil menatap nyonya Wisesa.

Nyonya Wisesa menangis, air matanya mengalir. Lalu Sarah memeluknya. Menyaksikan adegan yang mengharukan itu mata Satria berkaca-kaca. Tidak ada lagi beban berat yang ditanggung ibunya.



Dua Puluh Sembilan

Pertemuan dengan nyonya Wisesa sungguh tidak terduga. Sarah termenung sendiri. Manusia tidak tahu bagaimana nasibnya esok. Tubuh yang sehat hari ini bisa saja menjadi tak berdaya di esok hari.

Notifikasi pesan di iphone Sarah berbunyi. Nomer yang tidak dikenal.

From : 08138899xx

**You are amazing Amazingly beautiful Amazingly kind
Amazingly strong You are... My amazing future wife**

S♥S



Melihat baris terakhir tulisan itu Sarah tahu siapa pengirimnya. Ia tidak menjawab pesan itu, Sarah kemudian menarik selimutnya dan memejamkan matanya.

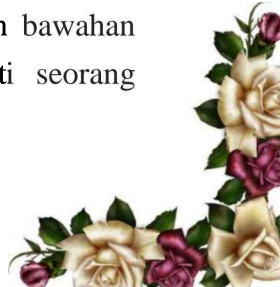
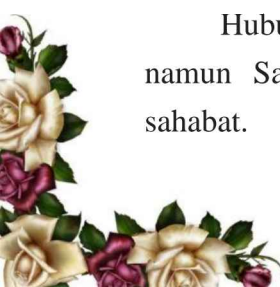
Satria mengirimkan pesan itu dengan penuh perasaan. Ia merasa sangat tersentuh dengan kemauan Sarah memaafkan dirinya dan ibunya. Hati Satria sudah mantap memilih Sarah.

Setelah insiden mengerikan itu, Satria semakin merindukan Sarah. Ia bahkan merasa mati rasa dengan gadis-gadis lain. Awalnya ia menduga itu semua karena rasa bersalahnya namun setelah berjumpa kembali dengan Sarah, Satria menyadari bahwa dirinya sudah jatuh cinta teramat dalam kepada Sarah. Hatinya sudah terikat.

Satria bertekad akan membuat Sarah membalas cintanya. Ia akan melakukan berbagai cara tapi tentu saja bukan cara kotor seperti yang dulu dilakukannya.

□■□■□

"Bilqis selamat ulang tahun ya!" Sarah menyalami Bilqis sambil menyerahkan sebuah kotak yang terbungkus rapi.



Hubungan Sarah dan Bilqis adalah atasan dan bawahan namun Sarah selalu memperlakukan Bilqis seperti seorang sahabat.



"Makasih bu Sarah" Bilqis tersenyum sumringah.

"Bu, nanti sore saya mau traktir ibu. Mau ya bu?"

"Sama siapa aja yang ditaraktir? "

"Ibu sama beberapa temen deket aja. Ajak Ayu juga bu"

"Ok, nanti pulang sekolah biar Ayu ke sini."

Jam 3 sore Sarah menjemput Ayu dan langsung membawanya ke kantor. Ayu mengganti bajunya di kantor. Sarah memang menyediakan baju cadangan untuk Ayu berganti dari seragam sekolah karena Ayu sering berkunjung ke kantor sepulang sekolah.

Jam 5 sore Sarah, Ayu, Bilqis dan Silvy sudah ada di parkiran kantor. Sarah bersama Ayu salam satu mobil dan Bilqis bersama Silvy di mobil lain.

Sarah berusaha menstarter mobilnya tapi mobilnya tidak kunjung menyala. Bilqis menghampiri.

"Kenapa bu?"

"Nggak tahu nih tiba-tiba ngadat"





"Naek mobil saya aja bu, masih muat kok. Nanti mobil ibu biar dicek dulu ke bengkel sama sopir kantor."

"Yaudah deh"

Akhirnya mereka bersama dalam satu mobil menuju ke sebuah restoran yang menyajikan steak sebagai menu utamanya.

Bilqis sudah memesan meja untuk 6 orang. Mereka memasuki meja yang dituju lalu duduk. Pelayan memberikan buku menu.

"Saya boleh ikutan gabung?" Suara yang sangat dikenal Sarah terdengar.

"Eh Pak Satria, boleh banget pak kalau mau gabung." Sarah menatap Satria penuh curiga sementara Ayu justeru merasa senang.

"Daddy, sini duduk!" Ayu menunjuk kursi kosong di sebelahnya. Satria duduk sambil mengacak rambut Ayu gemas.

"Pak Satria sendirian?" Bilqis bertanya.



"Tadi janji sama temen tapi dia nggak jadi dateng, dari pada makan sendiri mending gabung sama kalian. Eh tapi tumben nih makan rame-rame?"



"Saya ulang tahun Pak, pengen traktir sahabat dan bu Sarah."

"Wah ...Happy birthday ya Bilqis"

Sarah hanya terdiam mendengar percakapan keduanya. Mereka lalu memilih menu dan memesan pada pelayan. Tidak lama adzan maghrib terdengar.

"Bu udah maghrib" kata Ayu

"Kita sholat dulu yuk!" Sarah mengajak Ayu.

"Daddy, kita sholat yuk!" Satria terperanjat dengan ajakan Ayu.

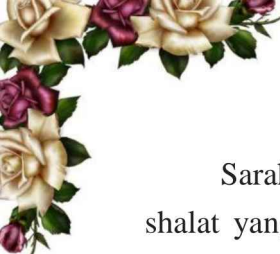
Shalat? Terakhir shalat waktu SMA dulu itu juga diancem guru agama. Satria mengenang masalalunya. Tapi demi mendapatkan Sarah dia rela jikalau harus shalat sepanjang hidupnya.

"Ayo!" Satria menjawab Ayu dengan mantap.

"Bilqis nggak sholat?" Sarah bertanya.

"Nggak bu, saya lagi halangan."





Sarah, Ayu dan Satria berjalan beriringan menuju ruang shalat yang disediakan restoran. Siapapun yang melihat pasti menyangka mereka adalah keluarga kecil yang bahagia.

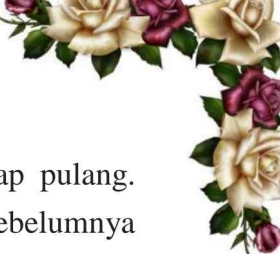
Setelah melakukan shalat, Sarah keluar dari ruangan itu berbarengan dengan Satria namun lewat pintu berbeda. Keduanya bertemu pandang.

Makin cantik. Batin Satria

Sarah merasakan aura yang berbeda saat melihat Satria usai melaksanakan shalat. Satria terlihat lebih segar. Sarah merasa ada sedikit desiran di hatinya. Hanya sedikit.

Mereka berjalan ke arah meja makan beriringan. Satria menggamit tangan Ayu dan Sarah berjalan di samping Ayu. Bilqis diam-diam mengabadikan momen langka itu dengan handphone nya.

Makan-makan pun dilanjutkan setelah shalat maghrib. Satria memotong steak milik Ayu menjadi potongan-potongan kecil yang pas di mulut Ayu sesaat setelah pesanan mereka datang. Ayu menikmati steaknya sambil berbincang akrab dengan Satria. Lewat sudut matanya Sarah menyaksikan itu semua.



Acara makan telah selesai, kini mereka bersiap pulang. Bilqis datang dengan wajah yang panik setelah sebelumnya pamit ke toilet.

"Bu Sarah, saya nggak enak nih mau ngomong sama ibu."
Bilqis setengah berbisik tapi masih dapat didengar oleh Satria.

"Kamu kenapa?"

"Saya tembus bu, jadi pengen cepet pulang. Saya nggak bisa nganter ibu."

"Ya udah saya dan Ayu naik taksi aja."

"Saya antar aja gimana?" Satria tiba-tiba ikut bicara.

"Terima kasih tawarannya tapi kami naik taksi saja."

"Ayu mau nggak daddy anter pulang?" Satria bertanya pada Ayu.

"Mau daddy!" Ayu berseru riang.

"Ayu kita naik taksi aja ya?" Sarah membujuk Ayu.

"Dianter daddy aja bu!" Ayu sudah menentukan pilihan. Sulit bagi Sarah menolak permintaan Ayu. Satria tersenyum.



"Ok," dengan berat hati Sarah mengiyakan.

Satria membuka pintu depan mobilnya untuk Sarah. Sarah lebih memilih membuka pintu bagian belakang.

"Sarah, saya bukan supir kamu loh. Duduk di depan aja!"

"Saya mau di belakang saja." Satria kecewa.

"Ayu aja yang di depan Daddy." Ayu berkata pada Satria.

"Anak daddy emang pintar!" Satria mengacak rambut Ayu dan dihadahi tatapan kesal Sarah.

Satria mengemudikan mobilnya sambil sesekali berbicara dengan Ayu yang ada di sampingnya. Sementara Sarah hanya diam mengamati interaksi keduanya.

"Daddy, enak nggak tinggal di Inggris?"

"Ada anaknya ada nggak anaknya"

"Enaknya apa?"

"Di sana nggak macet."

"Kalau nggak anaknya apa?"



"Di sana nggak ada Ayu dan ibu, jadi daddy kesepian."
Satria mengerling pada Sarah. Sarah membalas dengan
mengalihkan pandangannya ke luar.



Tiga Puluh

Satria tersenyum saat menaruh sebuah foto berpigura di mejanya. Foto dirinya bersama Sarah dan Ayu sesaat setelah keluar dari Mushola usai menunaikan shalat maghrib. Ia juga menyimpan foto itu di iphone nya.



Sarah terkejut saat seorang mekanik dari bengkel mobil menjelaskan kerusakan mobilnya. Seseorang mensabotase mobilnya hingga mesinnya tidak bisa dihidupkan. Sarah melihat rekaman cctv di hari mobilnya mogok. Ternyata satu jam sebelumnya seorang supir kantor mengutak-atik mesin mobilnya.



Sarah terus menyelidiki hal ini secara diam-diam. Ia menginterogasi supir yang terlibat dan Sarah sudah mengetahui siapa saja yang terlibat dan apa tujuannya.

Sarah menyandarkan tubuhnya di kursi lalu mengurut pelipisnya. Ia tidak suka jika pegawainya ikut campur dalam urusan pribadinya. Sarah sudah memikirkan semalaman tindakan apa yang harus diambilnya.

"Bilqis!"

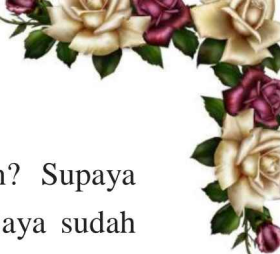
"Ya Bu"

"Apa lagi yang kamu rencanakan bersama Pak Satria?"
Ada emosi pada nada suara Sarah.

"Maksud ibu?"

"Nggak usah pura-pura bingung. Saya sudah tahu semua. Makan malam waktu ultah kamu itu sudah direncanakan bersama Pak Satria kan?"

"Em... saya nggak ngerti maksud ibu?" Bilqis berusaha menyembunyikan kegugupannya.



"Kerusakan mesin mobil saya disengaja kan? Supaya Satria bisa leluasa nganter saya dan Ayu pulang. Saya sudah tahu semua. Jujur saja Bilqis!" Sarah menekan suaranya

"Saya... saya... " Bilqis tidak tahu harus berkata apa.

" Saya tidak suka kamu ikut campur dalam urusan pribadi saya. Kalau kamu masih ikut campur juga saya bisa gunakan wewenang saya untuk memberi kamu pelajaran. Ngerti?" Sarah mengancam.

"Iya Bu, saya ngerti."

"Kembali ke meja kamu!"

Bilqis meninggalkan ruangan Sarah sambil menunduk. Bilqis tidak menyangka kalau Sarah beraksi seperti ini setelah tahu kebenarannya.

Sarah mengambil kotak yang ada di laci mejanya lalu memasukkan ke dalam tasnya. Lalu Sarah membenahi mejanya. Melangkah keluar ruangan lalu berhenti di depan meja Bilqis.

"Tolong kosongkan jadwal saya 2 jam ke depan, saya mau keluar kantor ada urusan penting."

"Baik Bu!" Jawab Bilqis.



Sarah melangkah pergi menuju parkiran. Ia sudah memikirkan tindakan yang akan dilakukannya. Dan ia merasa mantap untuk menjalaninya.

Bilqis mengambil handphone nya lalu menghubungi Satria.

"Pak, ibu udah tahu semua. Sekarang menuju ke sana"

" "

Dalam setengah jam Sarah sudah sampai di parkiran kantor Satria. Sarah melangkah menuju ruangan Satria. Sekretaris Satria menyambut Sarah dengan ramah.

Dia pasti sudah tahu aku akan datang. Batin Sarah

"Selamat datang *my lovely* Sarah" Satria berdiri dari kursinya dan tersenyum begitu Sarah masuk ke dalam ruangnya.

Sarah mengambil sebuah kotak putih berpita dan meletakkannya di meja Satria.

"Maaf saya tidak bisa menerima pemberian Anda. Oh ya satu lagi jangan menggunakan pegawai saya untuk kepentingan Anda."





Selesai bicara Sarah membalikkan badannya berniat untuk pergi saat itu juga. Namun sebuah tangan kekar menarik pergelangan tangannya. Sarah kembali menatap Satria.

"Lepas!" Sarah menarik paksa tangannya namun cekalan Satria begitu kuat.

"Dengarkan penjelasanku dulu. Aku tidak tahu dengan cara apa bisa dekat dengan kamu. Setiap ajakan makanku selalu kamu tolak. Karena itu aku minta bantuan Bilqis."

"Perlu saya ingatkan bahwa hubungan kita hanya urusan bisnis, tidak lebih."

"Aku masih sangat mencintaimu Sarah. Beri aku kesempatan untuk kembali bersama kamu." Satria memohon.

"Saya sudah memaafkan Anda Pak, bahkan saya juga memaafkan ibu Anda. Tapi kejadian 4 tahun lalu itu tidak bisa saya lupakan begitu saja." *Untuk datang kesini saja butuh keberanian besar.* Lanjut Sarah di dalam hati.

Tidak ada perempuan yang bisa menerima seseorang yang pernah menyakitinya begitu dalam dengan mudah, begitu juga Sarah. Ia berjuang menghadapi traumanya. Satu fase berat sudah dilaluinya yaitu memaafkan tapi untuk menerima kembali Satria adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Tiap kali berhadapan



dengan Satria ia selalu merasa gelisah, detak jantungnya menjadi lebih cepat dan terkadang keringat dingin ikut mengalir. Kilatan-kilatan tragedi itu pun terlintas.

"Aku akan berjuang mendapatkan hatimu sampai kamu bisa menerimaku."

"Pak Satria yang terhormat saya tidak peduli apa perasaan bapak terhadap saya, jadi apapun yang bapak lakukan saya tidak peduli." Sarah menarik tangannya lalu beranjak pergi meninggalkan Satria.

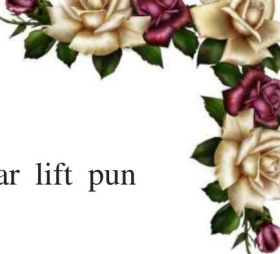
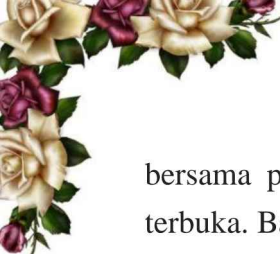
"Sekuat apapun kamu menolak maka aku akan tetap berjuang Sarah." Satria berucap tidak peduli Sarah sudah berjalan meninggalkannya.

Sekembalinya Sarah dari kantor Satria ia melanjutkan pekerjaannya. Bilqis menjadi lebih pendiam.

Hari ini Sarah tidak menjemput Ayu karena pekerjaannya yang menumpuk. Ia meminta mang Asep supir keluarganya untuk menjemput Ayu. Walau pekerjaannya menumpuk Sarah mengusahakan sebisa mungkin tidak lembur agar bisa bercengkrama dengan Ayu.

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Sarah bergegas merapikan mejanya lalu bersiap pulang. Ia memasuki lift





bersama pegawai lain. Begitu sampai di lantai dasar lift pun terbuka. Banyak pegawai berkerumun di lobby.

Seorang lelaki berperawakan tegap dengan kemeja biru langit yang digulung sampai ke siku sedang menyanyikan sebuah lagu sambil memetik gitar akustiknya.

Suara merdunya terdengar oleh Sarah yang baru saja keluar dari lift. Para pegawai ramai berkumpul di lobby. Sarah penasaran dengan apa yang terjadi di lobby sampai menarik perhatian banyak orang.

Sarah terus melangkah sampai ia melihat seorang pria yang sangat dikenalnya sedang bernyanyi dengan gitar akustiknya sambil tersenyum lembut ke arahnya. Dia Satria Abimanyu Wisesa.

*Duhai kekasih pujaan yang slalu dihati Aku menunggumu
Engkau gadis yang slalu hadir dalam mimpiku
Disetiap tidurku*

*Dengarkanlah.. Aku cinta.. Ingin aku.. Selalu menjaga
dirimu Menemani disetiap waktu*

*Dengarlah sayangku Tiada yang lain saat ini Engkaulah
yang ada dihati Engkaulah yang ada dihati*





*Duhai kekasihku Hanyalah dirimu yang ku mau Tiada
yang lain dihati Selamanya hanya dirimu*

*Dengarlah puisi yang akan aku berikan Ungkapan hatiku
Tiada lain yang bisa ku berikan ooo..
Hanyalah cintaku.. Yee..*

*Dengarlah sayangku Tiada yang lain saat ini
Engkaulah yang ada dihati Engkaulah yang ada dihati*

*Duhai kekasihku Hanyalah dirimu yang ku mau
Tiada yang lain dihati Selamanya hanya dirimu..*

*Oo.. Aku ingin Menemani harimu
Dan mencoba mengisi rasa kesepian dihatimu..
Ooo.. Sampai nanti Hanya slalu namamu
Slalu namamu yang ada didalam lubuk hatiku..
Yee..*

*Dengarlah sayangku Tiada yang lain saat ini
Engkaulah yang ada dihati Engkaulah yang ada dihati*

*Duhai kekasihku Hanyalah dirimu yang ku mau
Tiada yang lain dihati Selamanya hanya.. Dirimu.. Oo..
Yee..yee..yee..yeah..*





*De..ngarlah sayangkuTiada yang lain saat ini
Engkaulah yang ada dihati Engkaulah yang ada.. Dihati..*

*Duhai kekasihku Hanyalah dirimu yang ku mau
Tiada yang lain dihati Selamanya hanya dirimu.. Dirimu oo..*

*Dengarlah sayangku Tiada yang lain saat ini
Engkaulah yang ada dihati Engkaulah yang ada dihati..
Selamanya hanya dirimu..*

(Bukan Rayuan Gombal-Judika)

Riuh tepuk tangan terdengar saat Satria menyelesaikan lagunya. Suaranya memang merdu, baru kali ini Sarah mendengar Satria menyanyi.

"Sarah, I Love You" Satria menatap Sarah dengan tatapan memuja.

Kalimat itu begitu jelas di telinga Sarah dan di telinga tiap orang yang ada di ruangan itu. Semua orang melihat ke arah Sarah. Ia menjadi pusat perhatian para pegawai.

"Bubar!" Sarah menatap dingin para pegawainya.



Satu persatu para pegawai meninggalkan lobby. Sebagian dari mereka diam-diam mengintip ingin mengetahui kelanjutan drama yang sedang berlangsung.

Sarah berjalan mendekati Satria. Satria juga melakukan hal yang sama sampai mereka bertemu di satu titik.

" Berani sekali datang ke sini setelah ditolak tadi pagi" Sarah berkata dingin.

"Cintaku sangat kuat dan dalam hingga meruntuhkan segala ketakutan dan kekhawatiran." Jawab Satria.



Tiga Puluh Satu

Malam hari di kediaman Pramono....

"Tadi sore ada keributan apa di lobby?" Papa Sarah membuka pembicaraan.

"Satria datang Pa."

"Terus?"

"Dia nyanyi terus nyatain cinta gitu deh ke Sarah."

"Kamu terima?"



"Nggak lah Pa."

"Bagus itu." Mama menimpali.

"Apa dia sering ngedeketin kamu kayak tadi sore?" Papa Sarah ingin mengecek kebenaran laporan dari anak buahnya.

"Iya Pa."

"Kalo kamu mau Papa bisa suruh orang biar dia nggak deketin kamu lagi." Sarah tahu orang suruhan papanya pasti akan bertindak lebih dari sekedar bicara.

"Nggak usah Pa nanti juga dia bosan sendiri."

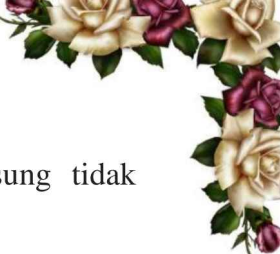
"Perasaan kamu sendiri gimana ke dia?"

Belum juga Sarah menjawab tiba-tiba bumi serasa bergetar, lampu gantung di rumah keluarga Pramono bergoyang-goyang. Sarah dan mamanya saling tatap dan berlari keluar rumah.

Prang! Sebuah vas bunga jatuh ke lantai

"Gempa Pa!"





Getaran cukup kencang hanya saja berlangsung tidak terlalu lama hanya sekitar 10 detik.

Sarah mengecek iphone nya mencari informasi terbaru mengenai gempa yang baru saja terjadi sementara papanya menyalakan TV mencari siaran berita terbaru.

□■□■

Jakarta dan sekitarnya diguncang gempa 6 skala richter tadi malam. Tidak ada korban jiwa hanya menimbulkan kepanikan sesaat dan beberapa gedung mengalami keretakan. Proyek smart city yang baru saja memulai pembangunan juga mengalami sedikit kerusakan.

Setelah mendapat laporan dari manajer proyek Sarah segera berangkat ke lokasi proyek untuk meninjau kerusakan yang terjadi.

Sesampai di lokasi proyek Sarah melihat Satria yang sedang serius bicara dengan manajer proyek di sebuah tenda. Sarah memilih melihat-lihat kerusakan yang terjadi di gedung yang baru saja mulai dibangun. Gedung yang rencananya berlantai 10 itu baru dibangun sampai lantai 3. Satria melihat kedatangan Sarah dari sudut matanya.



Bumi kembali bergetar, gempa susulan terjadi. Para pekerja proyek berhamburan keluar. Gedung di dekat Sarah berdiri ikut bergetar.

Grrrt!

"Awas!" Satria berlari menuju Sarah dan mendorongnya. Sarah terjatuh dengan posisi Satria di atasnya.

Brug! Brakk!

Dalam hitungan sepersekian detik gedung yang baru dibangun itu ambruk dan ada bagiannya yang menimpa Satria dan Sarah.

Sarah terkejut bukan main. Posisinya dengan Satria sangat intim. Satria melindungi kepala Sarah menggunakan tangan kirinya, memegang kepala Sarah dan mengarahkan ke dadanya.

Darah mengalir dari tubuh Satria ke tubuh Sarah. Sarah merasakan tangannya basah. Sarah menggerakkan tangannya dan melihat darah di tangannya yang berasal dari tubuh Satria.

Satria mengangkat kepalanya sambil menahan sakit. Menatap Sarah penuh perhatian.

"Kamu ... nggak pa-pa?" Tanya Satria lirih.



Sarah mengangguk. *Harusnya aku yang nanya kondisi kamu.* Batin Sarah.

Melihat Sarah mengangguk, Satria tersenyum lega lalu kemudian kepalanya terkulai lemah dan hilang kesadaran.

"Satria... Satria!" Sarah mengguncang-guncang tubuh Satria.

Para pegawai proyek berlarian menuju reruntuhan yang menimpa Satria dan Sarah. Mereka bahu membahu mengangkat reruntuhan yang menimpa tubuh Satria.

Tidak lama sebuah mobil ambulans datang, team paramedis sibuk melakukan pertolongan pertama pada Satria. Tubuh Satria diangkat ke atas tandu lalu dibawa ke Rumah Sakit. Sarah ikut masuk ke dalam ambulans yang membawa Satria.

Sarah menangis sepanjang jalan melihat tubuh Satria yang lemah. Nafasnya sangat lemah walau sudah dibantu dengan oksigen.

"Satria bertahanlah.... bertahan... kalau... kamu.... mencintaiku... maka ... bertahanlah!" Sarah membisiki Satria di sela isak tangisnya.





Sampai di Rumah Sakit, dokter dan perawat di bagian instalasi gawat darurat segera melakukan tindakan. Mengecek kondisi tubuh Satria dan memasang alat-alat bantu kehidupan. Sejumlah obat juga disuntikkan. Sarah menyaksikan itu semua.

Dia sudah menyelamatkan aku maka selamatkan dia ya Allah. Sarah berdoa dalam hati.

Sarah duduk di ruang tunggu tidak jauh dari ruang IGD. Sarah beberapa kali melakukan sambungan telpon. Menelpon kantor, menelpon rumah Satria dan menjawab telpon ibunya.

"Keluarga pasien atas nama Satria Abimanyu Wisesa!"
Suara seorang perawat dari ruang IGD.

Sarah menoleh ke arah perawat itu. Lalu bangkit berdiri dan berjalan cepat menuju ruang IGD.

"Kondisi Tuan Satria kritis, tulang punggungnya dan organ tubuh bagian dalam mengalami kerusakan dan harus segera dilakukan operasi. Ada surat persetujuan yang harus ditanda tangani keluarga. Anda keluarganya?"

"Bukan"

"Ada anggota keluarga yang bisa dihubungi?"



"Cuma ibunya, itupun kondisinya tidak memungkinkan untuk dibawa ke sini."

"Surat ini harus segera ditanda tangani mengingat kondisi pasien yang harus segera dioperasi. Bisa fatal jika operasinya tertunda."

"Kalau saya saja yang tanda tangan apakah bisa?"

"Apa hubungan Anda dengan pasien?"

"Saya... saya... calon istrinya" Sarah tidak tahu harus berkata apa, dia hanya memikirkan satu hal yaitu keselamatan Satria. Biarlah ia harus berbohong untuk saat ini.

Sang perawat sejenak berdiskusi dengan rekannya dan menghubungi atasannya lewat telpon.

"Ok, Anda bisa tanda tangan di sini" Sebuah kertas diserahkan di hadapan Sarah. Lalu Sarah menandatangani setelah membaca dengan teliti.

Mama dan Papa Sarah datang beberapa saat setelah Satria dibawa ke ruang operasi. Mama memeluk Sarah.

"Aku baik-baik aja Ma, Satria nyelamatin aku... hiks."





Mama menepuk pundak Sarah perlahan. Memberikan kenyamanan dan ketenangan yang Sarah butuhkan.

"Kondisi Satria bagaimana?" Papa bertanya.

"Kritis Pa, ada di ruang operasi"

Sarah dan kedua orang tuanya berjalan menuju ruang operasi. Mereka menunggu hasil operasi.

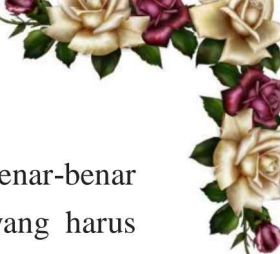
Dari kejauhan seorang pria yang tidak sengaja melihat mereka memperhatikan dengan tatapan teduhnya. Tatapan penuh kerinduan yang tak dapat diungkapkan.



Tiga Puluh Dua

Gusti merasa lega setelah melihat Sarah baik-baik saja. Begitu membaca salah satu portal berita online yang menayangkan tentang ambruknya salah satu gedung proyek smart city akibat gempa, Gusti melarikan mobilnya secepat mungkin menuju Rumah Sakit.

Namun ia juga merasa perih di hatinya bagai tertusuk ribuan jarum manakala mendapat berita dari seorang suster yang dikenalnya bahwa perempuan yang bersama korban gempa adalah calon istri korban.



Sudah saatnya Gusti mengikhlaskan Sarah, benar-benar ikhlas. Mungkin memang berat tapi itulah takdir yang harus dijalaninya.

□■□■□

Sudah dua jam Sarah dan kedua orang tuanya menunggu di depan ruang operasi. Saat ini Sarah telah membersihkan dirinya dan mengganti bajunya dengan baju yang dibawa ibunya.

Seorang dokter yang berpakaian serba hijau keluar dari ruang operasi. Ia membuka maskernya.

"Keluarga Tuan Satria?" Dokter tersebut memanggil.

"Saya dok" Sarah berdiri dan mendekati dokter tersebut.

"Apa hubungan Anda dengan pasien?" Sang dokter menelisik tampilan Sarah.

"Saya calon istrinya" dokter tersebut mengangguk-angguk sementara kedua orang tua Sarah yang mendengar itu terkejut.



"Operasi sudah berjalan sukses, kondisi pasien stabil namun luka di bagian organ dalamnya cukup parah, pasien dalam keadaan koma. "



Koma, Satria koma... Demi menyelamatkan aku. Batin Sarah bersuara, ia mengambil nafas menenangkan diri.

"Koma? Sampai kapan dok?"

"Maaf kami tidak bisa memprediksikan berapa lama. Kami sudah berusaha sebaik mungkin, banyak-banyaklah berdoa semoga ada keajaiban dan pasien segera sadar. Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak." Dokter menepuk pundak Sarah.

Sarah merasa tubuhnya lemas seperti jeli namun ia menguatkan diri lalu mengangguk mengerti, dan sang dokter masuk kembali ke ruangan.

Kedua orang tua Sarah menatap penuh tanya. Papa Sarah menepuk kursi di sebelahnya agar Sarah duduk diantara kedua orang tuanya.

"Bagaimana?" Papa bertanya

"Satria koma Pa" Air mata Sarah menetes lalu papa nya memeluknya.

"Kamu bilang kalau kamu calon istrinya Satria?" Mama bertanya setelah Sarah mengusap air matanya.





"Pas dibawa ke IGD, Satria harus segera dioperasi kalau nggak nyawanya terancam dan ada surat yang harus ditandatangani keluarga, Sarah nggak mungkin minta nyonya Wisesa papa mama sendiri tahu kondisi dia gimana jadi biar cepet bisa dioperasi Sarah ngaku jadi calon istrinya. Cuma itu yang ada di pikiran Sarah tadi." Papa dan Mama Sarah mengangguk.

Satria sudah dipindahkan ke ruang ICU. Kedua orang tua Sarah telah kembali ke rumah sementara Sarah masih di Rumah Sakit.

Sarah duduk di samping kiri ranjang tempat Satria terbaring. Beberapa kabel terpasang di dada dan tangan Satria. Lengan kanan atas dan sebagian punggungnya ditutupi perban. Oksigen dialirkan melalui selang ke hidung Satria, selang infus mengalirkan cairannya setiap detik. Suara bip bip bip berbunyi dari layar di sebelah kanan Satria, detak jantung, kekuatan nafas dan tekanan darah terlihat grafiknya di layar.

Sarah mengusap lembut punggung tangan Satria. "Terima kasih sudah menyelamatkan aku, kamu ingin lihat aku selamat kan? Bangunlah! Hiks... hiks..." air mata Sarah menetes.

Dua orang suster yang bertugas berjaga di ruang ICU memperhatikan Sarah dari kejauhan.



Lewat pukul 8 malam Sarah memutuskan untuk pulang dan beristirahat di rumah. Mang Asep supirnya sudah menunggu di parkir Rumah Sakit. Dalam perjalanan Sarah mengabari Bi Inah asisten rumah tangga Satria perihal kondisi Satria dan berpesan untuk merahasiakan kondisi Satria pada nyonya Wisesa sampai Satria sadar.



Sudah 3 hari Satria koma namun kondisinya tidak banyak mengalami kemajuan. Setiap hari Sarah menyempatkan diri menjenguk Satria. Dokter menyarankan agar Sarah menceritakan hal-hal yang positif pada Satria, hal-hal yang dapat meningkatkan harapan hidupnya. Walau Satria koma namun kemungkinan besar ia masih dapat mendengar.

Pagi hari setelah mengantar Ayu, Sarah menyempatkan diri mengunjungi Satria di ruang ICU. Setelah memakai baju khusus dan sandal yang sudah disediakan Sarah memasuki ruang ICU dan duduk di sebelah Satria.

"Tadi aku habis anter Ayu, terus cerita kondisi kamu. Ayu sedih katanya pengen jenguk kamu tapi nggak bisa, kan dibawah 12 tahun nggak boleh masuk ruang ini. Kamu kangen Ayu juga kan? Bangun ya biar bisa ketemu Ayu. Ayu juga mau ajak kamu main scrabble kalau sudah sembuh." Sarah berbicara dengan sangat lembut.



Setiap hari Sarah mengajak bicara Satria walau hanya suara alat-alat penopang hidup yang menjawabnya Sarah tak peduli. Setelah sedikit berbicara biasanya Sarah mengambil Al Quran lalu membacanya di sisi Satria.

"Satria, jangan tidur terus sudah seminggu loh kamu tidur. Kalau kamu tertidur gini nggak ada yang kirim bunga lagi buat aku, nggak ada yang nyanyi lagu romantis lagi, nggak ada yang ngasih kata-kata romantis lagi. Bangun ya. Aku tau aku udah nolak kamu tapi yang kamu lakuin itu sebenarnya manis banget aku nggak keberatan kalau kamu ngelakuin itu lagi. Bangun ya please!" Sarah berkata penuh harap.

Perhatian, pernyataan cinta sampai pengorbanan nyawa yang dilakukan Satria telah membuka hati Sarah. Terbersit di hatinya rasa takut kehilangan. Bahkan di sepertiga malam tadi ia berdoa untuk kesembuhan Satria sambil berurai air mata.

"Sudah 2 minggu loh kamu di ruang ini. Waktu pertama kamu dibawa ke Rumah Sakit ini aku ngaku sebagai calon istri kamu, maaf ya aku bohong. Tapi kamu pasti senang dengan kebohongan aku yang satu itu. Satria, buka mata kamu. Calon istri kamu ada di sini" Sarah menahan air matanya agar tidak tumpah.

2 minggu sudah Satria koma. Selama 2 minggu itu Sarah tetap menjalani aktifitasnya sehari-hari, ia tetap ke kantor meski



pagi dan sore harinya ke Rumah Sakit namun ia merasa kosong.
Kadang ia melamun dan hilang fokusnya saat di kantor.

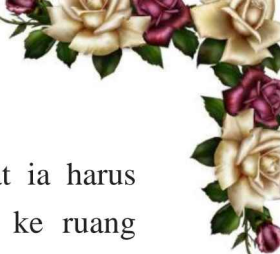


Tiga Puluh Tiga

Satria mengerjapkan matanya dan membukanya perlahan, badannya terasa remuk. Ia melihat sekeliling, ruangan putih. Bunyi bip terus berulang-ulang terdengar.

Rumah sakit Bagaimana keadaan Sarah?

Perawat yang sedang berjaga menyadari bahwa Satria telah tersadar dari komanya segera menghampiri Satria. Tidak lama seorang dokter tiba lalu memeriksa tubuh Satria dengan seksama.



Kondisi Satria yang sudah membaik membuat ia harus segera meninggalkan ruang ICU dan dipindahkan ke ruang perawatan VIP.

" Calon istri bapak sudah dikabari kalau bapak sudah siuman dan dipindah ke ruang ini."

"Calon istri?"

"Iya, bu Sarah calon istri bapak."

Sarah calon istriku? Batinnya bersorak

"Oh iya, ya." Satria mengganggu dan tersenyum.

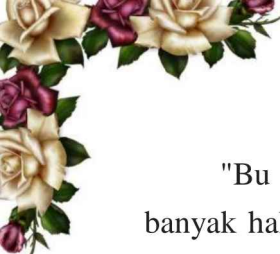
"Kirain Pak Satria lupa sama calon istrinya, kayak di drama-drama gitu."

"Nggak lah, masa lupa sama calon istri sendiri." Satria mengulum senyum.

"Pak Satria beruntung banget loh dapetin bu Sarah, selama di ICU tiap pagi dan sore pasti dateng jenguk. Setia banget Pak."

"Selama dia jenguk saya dia ngapain aja?"





"Bu Sarah baca Qur'an di samping Pak Satria, ngomong banyak hal sama bapak tapi saya nggak tahu sih ngomong apa aja cuma sering sampe nangis gitu."

Ingin rasanya Satria bersorak. Kalau memang Sarah menangis karenanya pasti ada perasaan yang mendalam untuknya. Akhirnya perjuangannya selama ini berbuah manis. Walau belum bicara langsung dengan Sarah penuturan sang perawat membuat dirinya merasa terbang.

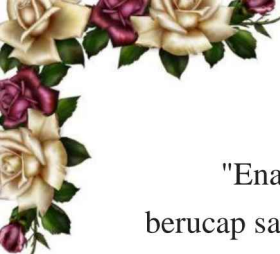
Satria mulai memikirkan apa yang akan dilakukannya saat Sarah datang nanti. Ia sangat menantikan pertemuan ini.

Sore hari Sarah datang ke Rumah Sakit dan langsung menuju ke ruang perawatan Satria. Sejak menerima telpon dari perawat siang tadi Sarah ingin segera ke Rumah Sakit tapi apa daya ada meeting penting yang harus dihadapinya.

Sarah memasuki ruang perawatan sambil membawa sekeranjang buah. Ia melihat Satria yang terbaring di ranjang Rumah Sakit dan kelihatannya sedang lelap. Sarah menaruh keranjang buahnya di atas nakas.

Sarah duduk di kursi yang tersedia di samping ranjang. "Alhamdulillah sudah keluar dari ICU" Sarah bergumam. Gumamannya masih terdengar oleh Satria yang berpura-pura tidur.





"Enaknya punya calon istri yang perhatian." Satria berucap sambil membuka matanya.

Sarah terkejut. *Dia sudah tahu*. batinnya. Sarah segera berdiri berniat untuk duduk di sofa yang jaraknya agak jauh dari ranjang.

"Tetap di sini!" Satria memegang pergelangan tangan Sarah.

Sarah duduk kembali dan melihat ke arah pergelangan tangannya yang dipegang Satria.

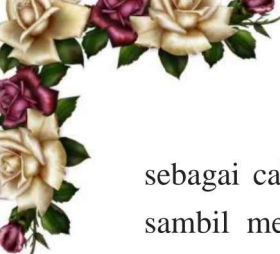
"Maaf kamu nggak suka dipegang sama yang bukan muhrim ya." Satria melepaskan pegangannya.

"Tapi jangan duduk jauh dari calon suami sendiri. Aku nggak suka ngobrol sama calon istri sambil berjauhan. Kan kangen udah 17 hari nggak lihat kamu." Satria menatap Sarah.

Mendengar Satria yang merindukannya dan menatapnya dengan tatapan memuja debaran jantung Sarah menjadi lebih cepat.



"Soal calon istri, saya bisa jelasin. Jadi waktu itu Pak Satria harus segera dioperasi dan ada surat yang harus ditandatangani segera oleh keluarga, ya akhirnya saya ngaku



sebagai calon istri biar bisa cepat operasi." Sarah menjelaskan sambil melihat ke arah lain menghindari tatapan Satria agar detak jantungnya tidak semakin kencang.

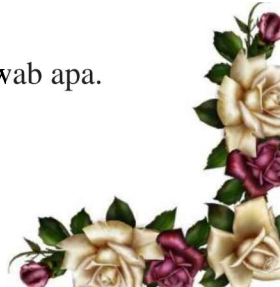
"Aku nggak keberatan kamu bohong gitu, seneng malah. Aku pernah menyakitimu sangat dalam bahkan sampai trauma, terus minta maaf sekarang setelah kamu maafkan aku yang tidak tahu diri ini meminta kamu menjadikan kebohongan itu menjadi nyata. Aku ingin melindungi kamu, menyayangi kamu sampai maut memisahkan kita."

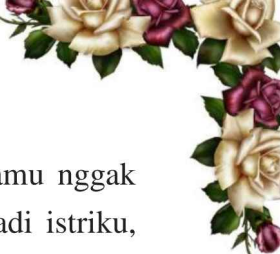
"Pak Satria sudah membuktikannya dengan menyelamatkan saya. Tapi untuk melangkah sejauh itu tentang hubungan kita saya tidak yakin dengan perasaan saya sendiri."

"Yang kamu lakukan selama aku koma sudah menunjukkan dengan jelas perasaan kamu. Tiap pagi dan sore ngunjungin. Baca Qur'an terus ngajak bicara sambil nangis di samping. Semua itu sudah menjawab bagaimana perasaan kamu."

Sarah terkejut dengan perkataan Satria. Mukanya memerah, Sarah salah tingkah seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Ng....Pak Satria..." Sarah bingung harus menjawab apa.





"Wajahmu memerah, itu berarti benar kan. Kamu nggak bisa lagi berbohong soal perasaanmu. So, mau ya jadi istriku, aku janji akan selalu membahagiakan kamu, melindungi kamu dan tidak akan membuat kamu menitikkan air mata kecuali air mata kebahagiaan."

"Saya punya beberapa syarat."

"Sebutkan!"

"Pertama saya tidak bisa menjawab iya kalau kedua orang tua saya tidak memberi restu."

"Setelah keluar dari Rumah Sakit, Mas akan segera menemui kedua orang tua kamu untuk minta restu."

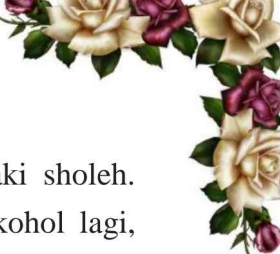
"Mas?"

"Kenapa? Aneh? Dulu kamu panggil aku Mas kan. Mulai sekarang bisa kan panggil aku dengan sebutan itu lagi, please!"

Sarah menggeleng.

"Yang kedua, saya tidak sekedar cari suami tapi imam buat saya dan Ayu. Saya nggak mau pernikahan yang sekedar bahagia di dunia, saya ingin pernikahan yang bisa membawa ke surga."





"Mm... imam ya? Berarti Mas harus jadi lelaki sholeh. Selama 4 tahun ini Mas sudah tidak menyentuh alkohol lagi, sudah tidak berhubungan dengan perempuan manapun karena yang mondar-mandir di kepala Mas cuma ibunya Ayu aja. Berarti tinggal urusan ibadah, insya Allah Mas akan rajin sholat dan kalau perlu manggil ustadz biar mas belajar ngaji."

"Yang ketiga... Saya punya trauma. Bisa jadi kehidupan pernikahan kita nantinya nggak seindah yang dibayangkan karena trauma itu."

"Mas yang bikin kamu trauma, karena itu mas ingin bertanggung jawab bantu kamu sembuh, walaupun kehidupan pernikahan kita nggak indah maka Mas sudah siap. Apapun resikonya Mas akan tanggung. Ada lagi?"

"Nggak itu aja" Sarah menggeleng

"Kalau semua syarat sudah Mas penuhi, kita nikah ya?"

Belum juga Sarah menjawab, seorang perempuan berseragam tiba-tiba masuk membawa nampan berisi makanan dan minuman.

"Permisi, saya mau antar makan malam"

"Taruh di nakas saja!" Satria menjawab ketus.





Setelah menaruh nampan di atas nakas, staf Rumah Sakit itu pamit keluar ruangan. Hanya berselang beberapa detik adzan magrib ditayangkan di televisi. Sejak tadi televisi di kamar inap Satria menyala walaupun tidak ditonton oleh kedua manusia tersebut.

"Sudah Maghrib sebaiknya mas Satria sholat dulu."

"Ah senangnya dipanggil mas sama calon istri. Kamu mau sholat bareng?"

"Nggak, lagi halangan"

"Kalu gitu Mas sholat dulu ya sayang." Satria mengerlingkan matanya.

Sarah pamit untuk ke toilet menunaikan hajatnya sementara Satria sibuk mengetik di iphone nya. Menghubungi seseorang sekaligus mencari tahu tentang tayamum dan shalat dalam keadaan sakit.

Keluar dari toilet Sarah melihat Satria yang sedang melakukan tayamum. Sarah kemudian duduk di sofa sambil mengeluarkan iphone nya.

Satria sudah selesai menjalankan shalatnya. Dilihatnya Sarah masih asyik dengan iphone nya.





"Ehem.." Satria berdehem, Sarah langsung menoleh.

"Shalatnya udah selesai ya." Sarah berdiri lalu mengambil nampan yang berisi makan malam Satria.

"Tangan kanan Mas pasti masih sulit digerakkan, biar Sarah suapin." Selama shalat tadi Sarah sempat melihat Satria kesulitan menggerakkan tangan kanannya.

Sarah dengan sigap menyuapi Satria. Yang disuapi tidak melepas barang sedikitpun tatapan memujanya pada Sarah.

"Jadi apa jawabanmu sayang?"

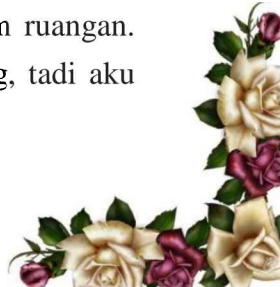
"Jawaban apa?"

"Pertanyaanku sebelum shalat tadi"

"Em..."

Tok tok tok! Suara pintu diketuk. Sarah berdiri lalu menghampiri pintu. Ternyata seorang pegawai restoran mengirimkan makanan pesanan Satria.

Sarah membawa bungkus makanan ke dalam ruangan. "Udah datang ya makanannya, itu buat kamu sayang, tadi aku yang pesen. Pasti kamu laper, dimakan ya."





Sarah membuka bungkusannya itu lalu dilihatnya sejumlah makanan yang benar-benar mengundang selera. Perutnya memang terasa lapar sejak tadi. Lalu Sarah mulai memakan makanannya. Tidak perlu waktu lama bagi Sarah menuntaskan makan malamnya.

"Jadi apa jawabanmu sayang?" Satria kembali bertanya saat Sarah sudah duduk di dekatnya lagi.

"Jadi apa jawaban kamu?"

"Sarah nggak nolak"

"So it's mean yes?" Sarah mengangguk.

"Argh..."

"Kenapa mas? Sakit ya? Sarah panggil dokter ya?" Satria menggeleng.

"Aku pengen cium kamu, pengen peluk kamu tapi nggak bisa. Itu menyiksa!"

"Kan mau jadi imam, yang sabar ya!" Sarah tersenyum.



Tiga Puluh Empat

Brak!

Papa Sarah menggebrak meja. Satria duduk di sofa ruang tamu keluarga Pramono setelah dua hari pulang dari Rumah Sakit, ia memutuskan untuk mengunjungi kedua orang tua Sarah. Baru saja ia mengutarakan isi hatinya untuk meminang Sarah.

"Dulu kami mempercayakan Elvira kepadamu tapi apa yang terjadi?" Papa menunjuk Satria dengan emosi.



"Sekarang kamu mau melamar Sarah? Sementara dulu kamu melecehkannya." Mama menimpali.

"Yang terjadi pada Elvira murni kecelakaan Om Tante, itu diluar jangkauan saya. Saya memang sudah berbuat kesalahan besar pada Sarah dan saya rasa saya sudah menebusnya. Sekarang saya ingin melamar Sarah, saya tidak bisa membohongi hati saya. Sarah satu-satunya perempuan yang mengisi hati saya, maka saya ingin menghalalkan hubungan kami dan Sarah tidak keberatan dengan keinginan saya"

Kata-kata Satria mengagetkan kedua orang tuanya. Mereka tidak menyangka hal ini dapat terjadi. Mereka butuh penjelasan dari putrinya.

" Sarah, ikut papa ke ruang kerja!"

Sarah berjalan tepat di belakang papanya menuju ruang kerja. Mama Sarah mengikuti keduanya.

"Berani sekali dia tiba-tiba datang melamar kamu!"

"Sarah merasa Satria berhak dapat kesempatan kedua Pa."

"Jadi kedatangannya ke sini sudah kamu ketahui sebelumnya?" Mama ikut bicara.





"Iya ma." Sarah mengangguk.

"Kamu yang minta dia kesini?"

"Waktu di Rumah Sakit, Satria ngelamar Sarah terus Sarah bilang nggak mungkin nerima lamarannya kalau Papa dan Mama nggak ngasih restu."

"Sarah... Sarah... kamu tuh udah pernah disakitin sampe trauma pula, masih aja mau kasih kesempatan." Mama mendengus.

"Perasaan kamu ke Satria gimana?" Papa bertanya penuh selidik.

"Sarah tersentuh karena Satria sudah mengorbankan dirinya demi Sarah Pa."

"Sudah kuduga..." Papa berjalan mendekati jendela sambil menaruh tangannya yang terkepal di depan mulutnya.

"Sarah nggak akan memohon untuk Satria, semua Sarah serahkan pada Mama dan Papa. Kalau Papa Mama setuju hubungan kami berlanjut tapi kalau Papa Mama nggak memberi restu Sarah akan menjauhi Satria."

Kedua orang tua Sarah menatap Sarah. Sarah pasrah pada keputusan kedua orang tuanya. Ia tidak akan memaksakan kehendak. Satria memang sudah melakukan kesalahan besar tapi di sisi lain ia juga berjasa bagi Sarah. Fakta ini juga yang membuat kedua orang tua Sarah sulit mengambil keputusan.

Sarah dan kedua orang tuanya lanjut berdiskusi. Sementara itu di ruang tamu Satria masih duduk menunggu.

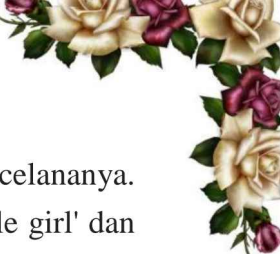
"Daddy!" Ayu berseru dan menghampiri Satria.

"Hai princess, anak Daddy tambah cantik aja!" Satria mensejajarkan dirinya dengan Ayu dan mencubit pipi Ayu.

"Daddy kok ada di sini?"

"Daddy ada perlu penting sama Oma dan Opa sekalian mau ketemu princessnya Daddy. Oh ya Daddy punya sesuatu buat Ayu"





Satria mengeluarkan sebuah gelang dari saku celananya. Gelang perak dengan bandul bertuliskan 'Daddy's little girl' dan inisial nama Ayu 'A'.

Satria memasang gelang tersebut di pergelangan tangan Ayu. "Suka?"

"Ayu suka daddy, bagus gelangnya. Terima kasih Daddy." Satria mengusap kepala Ayu.

"Main scrabble yu daddy!"

"Ayo!"

Ayu menarik tangan Satria, mengajak Satria menuju ruang mainnya. Lalu duduk di karpet. Papan scrabble sudah ada di karpet karena sebelumnya Ayu sedang bermain bersama pengasuhnya.

Sarah dan kedua orang tuanya keluar dari ruang kerja lalu menuju ke ruang tamu. Belum sampai di ruang tamu mereka melihat Satria dan Ayu yang sedang asyik bermain scrabble. Satria dan Ayu terlihat akrab seperti ayah dan anak sungguhan.

"Ehem...!" Papa menginterupsi keasikan Satria dan Ayu.





"Kami sudah memutuskan. Besok datanglah kesini bersama pengacaramu."

"Pengacara?"

"Iya pengacara. Ada surat perjanjian yang harus ditandatangani sebelum kami memberi restu." Papa serius sekali.

"Baik. Besok saya akan datang dengan pengacara."

"Bagus, sekarang pulanglah!"

"Opa, Ayu kan mainnya belum selesai masa Daddy disuruh pulang?" Ayu protes.

"Daddy kan baru sembuh sayang, jadi harus banyak istirahat." Sarah menengahi.

"Besok daddy ke sini lagi, kita bisa main lagi princess." Satria mengecup kepala Ayu.

"Daddy pulang dulu ya."

■□■□■

Satria calling....





"Assalamualaikum"

"Waalaikum salam"

"Hi angel, belum tidur ?"

"Belum"

"Video call ya. Kangen nih pengen lihat wajah kamu"

"Mas udah shalat isya belum?"

"Belum"

"Yaudah shalat dulu baru video call"

7 menit kemudian...

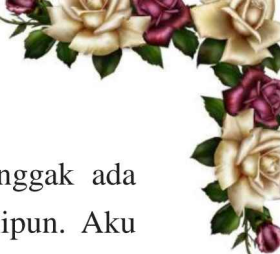
"Senang bisa lihat wajah kamu lagi. Kamu cantik"

"Nggak ah aku biasa aja."

"Ish nggak percaya, kamu cantik, beneran. Cantik pake banget"

"Mas mujinya berlebihan."





"Aku jujur loh. Buatku selama 4 tahun ini nggak ada perempuan yang lebih cantik dari kamu, bule sekalipun. Aku ketemu banyak perempuan tapi nggak ada yang bisa masuk di hatiku. Hatiku rasanya dikunci sama pesona seorang Sarah."

"Mas Satria ternyata pinter ngerayu. Udah ah nanti aku jadi ge er"

"Siap-siap ya my Sarah, sesudah menikah nanti aku bakal tiap hari ngerayu kamu."

Blush, wajah Sarah merona. Satria makin senang melihat ekspresi Sarah.

"I love you. Satria love Sarah" Suara Satria mengalun lembut di telinga Sarah.

"Udah malem, aku tidur dulu ya mas." Sarah mengalihkan pembicaraan.

"Sleep tight my love" Satria menutup percakapan.

Keesokan harinya Satria memenuhi janjinya untuk datang kembali ke rumah Sarah bersama seorang pengacara. Satria menandatangani sebuah surat perjanjian yang isinya merupakan jaminan bagi kebahagiaan dan keselamatan Sarah.





"Mas nggak pa-pa nanda tanganin surat perjanjian itu?"

Sarah mengajukan pertanyaan yang sejak tadi ditahannya. Sambil mengantar Satria menuju mobilnya barulah ia berani mengatakan pertanyaannya.

"Mas nggak keberatan kok"

"Tapi mas kan akan kehilangan semua harta mas kalau sampai aku tersakiti, semua akan disumbangkan."

"Aku yakin nggak akan pernah nyakitin kamu lagi. Kalau kamu sakit aku juga sakit. Dulu Aku sangat menderita setelah nyakitin kamu."

"Tapi..."

"Hei... Sarah cantik cinta sejatinya Satria. Kamu akan aku perjuangkan walau apapun yang harus kukorbankan."

Sarah mengangguk tentu saja ia percaya dengan kata-kata Satria yang sudah terbukti. Satria pernah hampir mati karena menyelamatkan Sarah.

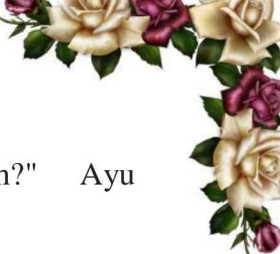


Tiga Puluh Lima

Sarah merapikan jilbabnya di depan cermin. Hari ini terasa berbeda, ya hari ini ia sudah resmi menyandang status calon istri seorang Satria Abimanyu Wisesa. Sehari sebelumnya lamaran resmi keluarga Satria pada keluarga Sarah telah dilakukan.

Satria turun dari mobilnya tepat di depan pintu rumah Sarah.

"Daddy!" Ayu keluar dengan seragam yang melekat di tubuhnya.



"Princessnya Daddy udah siap sekolah?" Ayu mengangguk.

Satria membuka pintu mobilnya, mengajak Ayu duduk di bagian penumpang. Tidak lama Sarah menghampiri.

"Hai calon istri, udah siap berangkat?"

"Sudah calon suami." Satria terkekeh mendengar jawaban Sarah.

Hari ini adalah hari pertama Satria berangkat bersama-sama Ayu dan Sarah. Sepanjang jalan Satria terus saja memandang kagum pada Sarah.

"Lagi nyetir loh, jangan ngeliatin terus. Fokus."

"Iya nih daddy dari tadi ngeliatin ibu terus."

"Ibu tuh cantik banget Yu, Daddy jatuh cinta sama ibu."

"Ibu sama daddy pacaran ya? Kok jatuh cinta?"

"Ibu sama daddy nggak pacaran tapi sebulan lagi kami nikah" jawab Satria.



Pembicaraan itu berlanjut dengan penuh tawa dan keceriaan. Ayu sangat senang karena akhirnya ia memiliki seorang ayah.

Tok...tok..!

"Masuk" Sarah berkata sambil memeriksa berkas-berkas di mejanya. Ia tidak melihat seorang pria menghampirinya. Sarah mengangkat wajahnya saat mencium aroma parfum yang sangat dikenalnya.

"Kamu sibuk banget."

"Iya nih, banyak laporan yang harus diperiksa."

"Makan siang yuk!"

"Tunggu lima menit aja" Sarah melihat jam di pergelangan tangannya.

Satria tersenyum melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan Sarah. Jam yang merupakan hadiahnya di hari Ibu, lalu dikembalikan oleh Sarah dan sekarang dipakainya.

"Mas duduk dulu aja di sofa, cape lo diri terus."





"Nggak cape kok, kan ada wajah yang bikin seger buat diliat terus."

"Emang aku buah bikin seger."

Satria terkekeh lalu duduk di sofa. Ia terus saja menatap Sarah yang sibuk membolak balik berkas.

"Sayang, udah lebih dari 5 menit nih. Makan yuk!"

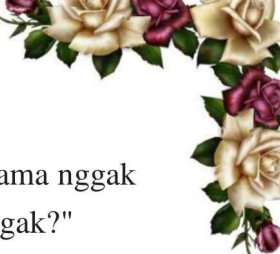
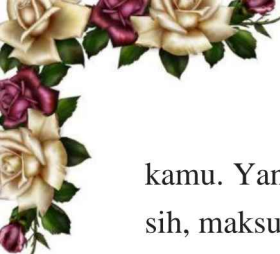
"Mas udah laper? Sebentar aku beberes dulu"

Iya aku laper pengen makan kamu. Lintasan pikiran Satria. Satria segera memadamkan naluri lelakinya itu, bagaimanapun juga ia ingin hubungan yang halal. Ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Hanya keledai yang jatuh di lubang yang sama dua kali bukan?

Mereka berjalan beriringan sampai ke parkir. Beberapa kali Satria melirik tangan Sarah berharap bisa menggandeng tangan Sarah. Satria membuka pintu mobil untuk Sarah di bagian penumpang lalu kemudian ia naik di bagian pengemudi.

"Aku mau tanya, ini hal yang kadang melintas di otakku. Selama ini setiap aku ketemu kamu aku selalu pengen megang tangan kamu, meluk kamu, nyium kamu bahkan bawa kamu ke ranjang . Tapi aku tahan semua karena menghormati prinsip





kamu. Yang mau aku tahu kamu ngerasain hal yang sama nggak sih, maksudku kamu punya ketertarikan yang sama nggak?"

"Mas, kita ini makhluk Allah. Allah lah pemilik langit bumi beserta isinya jadi aturan Allah lah yang harus kita pakai sebagai hambaNya. Aku nggak mau disentuh sampai kita halal itu bukan sekedar prinsipku Mas tapi aturan Allah."

"Tapi, sebagai perempuan kamu tertarik nggak sih padaku?"

" Ya ampun Mas aku ini perempuan normal. Mas itu laki-laki yang tampan, postur tubuh yang bagus, punya jabatan, sudah mapan. Tipe mas tuh pasti disukai banyak perempuan termasuk aku."

"Tapi kamu keliatannya biasa aja sama aku? Aku sering kasih kata-kata manis tapi kamu nggak jawab, aku bilang I love you kamu diem aja. Aku khawatir kamu mengiyakan lamaranku cuma karena aku pernah berjasa sama kamu. Aku tau yang kamu lakukan selama aku di rumah sakit cuma kadang aku merasa ragu."

"Kalau aku nggak suka sama mas nggak bakal aku terima lamaran kamu Mas."

"Kamu beneran suka sama aku?" Sarah mengangguk.



"Seberapa besar?"

"Mm..sedikit"

"Kok sedikit?"

"Selama ini aku berusaha mengendalikan rasa itu mas biar nggak berkembang terlalu besar sebelum kita halal." *Aku takut nggak bisa ngendaliin diri kalau rasa itu terlalu besar.* Lanjut Sarah dalam hati.

"Kalau sudah halal?"

"Ya nggak akan dikendalikan lagi"

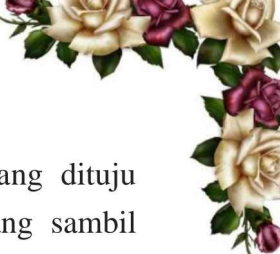
"Jadi kalau sudah halal rasa itu pasti membesar?"

"Tergantung"

"Tergantung apa?"

"Tergantung mas lah"

"Well, aku akan pastikan rasa itu semakin membesar setiap detiknya."



Mereka sudah sampai di restoran tempat yang dituju untuk makan siang. Mereka menikmati makan siang sambil bercakap-cakap.

"Mas, progres buat jadi imamnya gimana?"

"Masih terus lah, seminggu sekali aku panggil ustadz ke rumah, kapan-kapan juga pengen ikut kajian di masjid."

"Alhamdulillah"

"Aku punya sesuatu yang penting untuk kamu."

Satria mengeluarkan sebuah kartu dan buku rekening dari dalam jasanya.

"Ini kartu debit sekaligus atm dan buku rekeningnya. Pin atmnya tanggal pernikahan kita."

"Ini buat apa?"

"Buat biaya persiapan nikah kita, kalau kamu mau pakai buat belanja sekaligus perawatan tubuh juga boleh. Nantinya nafkah lahirku aku transfer ke rekening itu juga."

Sarah membuka buku rekening itu dan terpana melihat jumlahnya. Ada 10 digit angka di sana.





"Mas ini banyak banget"

"Nggak ada yang terlalu banyak buat kamu my love, aku memang sudah 2 tahun nyiapin itu. Jadi dipake ya! Aku tahu kamu nggak kekurangan apapun tapi itu bukti tanggung jawabku."

"Aku bingung...."

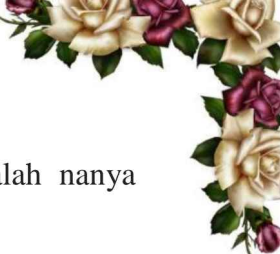
"Perempuan lain kalau dikasih yang kamu dapet pasti langsung girang banget bahkan mungkin langsung nyium aku dan rela aku ajak ngapain aja ke ranjang sekalipun"

"Emang Mas pernah ngasih yang seperti ini ke perempuan lain? Kok tahu reaksinya? Sampe bawa-bawa ranjang segala." Sarah mngeluarkan ekspresi kesalnya.

"Mm... pernah nggak ya?" Melihat kekesalan di wajah Sarah Satria berniat menggodanya.

"Ih mas, jujur dong. Masa bulan depan kita nikah masih ada aja yang ditutupin."

"Menurutmu pernah nggak aku begitu ke perempuan lain?"



"Mas nyebelin... ditanya bukannya jawab malah nanya balik. Aku mau balik ke kantor aja." Sarah berdiri.

"Jangan pergi dulu honey. Duduk lagi, makanannya belum habis. Aku jelasin sekarang, mau denger kan?" Sarah kembali duduk di kursinya.

"Kamu cemburu ya?"

"Nggak" Sarah menjawab dengan ketus.

"Kamu lucu kalo lagi cemburu ngegemesin. Aku senang kamu cemburu berarti ada cinta buat aku."

"Pertanyaanku belum mas jawab." Sarah masih kesal

"Cuma kamu my love yang kuperlakukan seperti ini, nggak ada yang lain. 4 tahun aku mati rasa sama perempuan lain, boro-boro ngajak ke ranjang tertarik aja nggak. Kalau sama kamu mas harus kuat nahan diri kalau nggak kita nggak di sini tapi di kamar hotel."

"Mas mesum ah, belum halal juga yang diomongin ranjang terus."



Tiga Puluh Enam

Sah!

Sah!

Sah!

Para saksi akad nikah dan anggota keluarga yang hadir kompak mengucapkan kata 'sah' secara bersamaan begitu ijab kabul selesai diucapkan Satria. Lalu dilanjutkan dengan doa.



Akad nikah yang sederhana dan khushyuk diselenggarakan di pinggir pantai. Atas permintaan Sarah acara hanya dihadiri oleh keluarga dan teman dekat. Lokasi di pantai adalah keinginan Satria.

Sarah berdiri dibimbing Mamanya lalu berjalan menuju Satria yang siap memasang cincin pernikahan mereka.

Angin bertiup sepoi-sepoi, sore hari di pinggir pantai yang indah di kawasan Uluwatu. Satria menatap Sarah yang berjalan ke arahnya, waktu seakan berhenti, di mata Satria seakan tidak ada makhluk lain kecuali Sarah yang kini telah resmi jadi istrinya. Sarah berhenti tepat di depan Satria.

"You are so beautiful, my wife my beloved wife." Satria memasang cincin di jari manis Sarah. Lalu Sarah juga memasang cincin di jari manis Satria. Kemudian Sarah mencium tangan Satria.



"Imamku" Sarah menatap Satria. Lalu Satria mengecup puncak kepala Sarah.

Satu persatu tamu mengucapkan selamat pada kedua mempelai. Sambil menerima ucapan selamat, tangan kiri Satria tidak lepas dari pinggang Sarah seakan Satria takut kehilangan pasangannya. Tubuh Sarah menempel erat pada tubuh Satria.

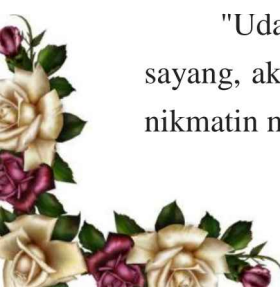
Acara dilanjutkan dengan makan-makan. Semua tamu asyik bercengkrama satu sama lain sambil menikmati hidangan yang tersedia.

Satria duduk di sebelah kanan Sarah dan di sebelah kiri Sarah ada Ayu yang tengah menikmati makanannya. Pelayan menghadirkan makanan pada kedua mempelai namun Sarah belum menyentuh makanannya karena sejak duduk tadi tangan kiri Satria menggenggam tangan kanan Sarah.

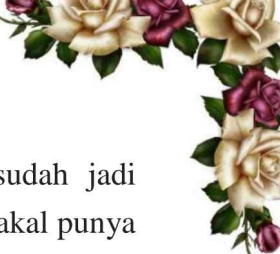
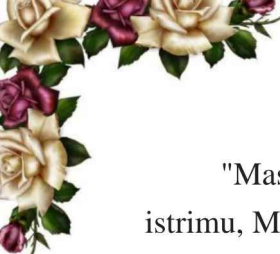
"Mas, aku mau makan. Lepas ya?"

"No. aku suapin."

"Aku nggak kemana-mana cuma mau makan aja."



"Udah lama banget aku pengen pegang tangan kamu sayang, akhirnya hari ini aku bebas megang kamu. Aku pengen nikmatin momen ini." Satria mengecup punggung tangan Sarah.



"Mas Satria ganteng imamnya Sarah. Aku sudah jadi istrimu, Mas bisa pegang tangan aku kapan aja, kita bakal punya banyak waktu berdua. Jadi sekarang lepasin ya?"

"No. Tanganku akan bebas bergerilya di tubuh kamu kalau kamu lepas." Satria berbisik.

"Mesum!" protes Sarah yang dihadahi ciuman di pipi oleh Satria.

Satria menyendok makanan di piringnya lalu menyodorkan sendoknya di depan Sarah. Sarah pun membuka mulutnya. Setelah makan itu masuk ke mulut Sarah barulah Satria menyendokkan makanan untuk dirinya sendiri.

"Daddy kata ibu nanti Ayu sama ibu tinggal di rumah Daddy?"

"Rumah kita, rumah daddy rumah Ayu juga. Sekarang Ayu udah beneran jadi anak daddy, kita tinggal serumah." Satria menjawab sambil menyuapi Sarah.

"Jadi sekarang Ayu bisa maen tiap hari sama Daddy?"

"Iya" Sarah menjawab

"Yeay!" Ayu bersorak.



"Nanti Ayu bobonya sama ibu sama daddy juga?"

" kalo bobo daddy udah siapin kamar khusus buat Ayu. Nanti yang bobo sama daddy cuma ibu." Satria menjelaskan.

"Yaa... Ayu nggak bisa bobo sama ibu. Daddy curang, masa cuma daddy yang bobo sama ibu" Ayu cemberut.

"Ayu mau punya adek bayi nggak?"

"Mau."

"Biar cepet dapet adek bayi, daddy harus bobo sama ibu tiap malem." Satria mengerling genit pada Sarah.

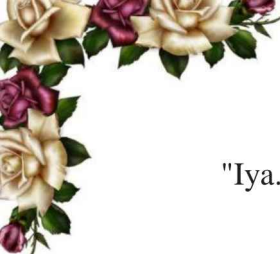
Ayu yang mendengar jawaban Satria hanya manggut-manggut. Satria masih terus menyuapi Sarah dan Ayu menatap keduanya.

"Ibu kok makannya disuapin daddy?" Ayu menyadari ada yang aneh pada kedua orang tuanya.

"Ini..." Sarah bingung menjawab

" Tangan ibu pegel dari tadi banyak yang ngajak salaman jadi daddy suapin deh." Satria menjawab asal lalu mencium punggung tangan Sarah.





"Iya... pegel" kata Sarah kikuk.



Satria dan Sarah baru saja menyelesaikan shalat sunnah 2 rokaat khusus bagi suami istri yang baru saja menikah. Satria memegang ubun-ubun Sarah dan mengucapkan doa lalu mengecup kening Sarah.

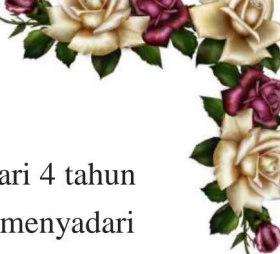
Sarah melepas mukenanya lalu merapikannya bersama sajadahnya. Baru saja ia menaruh mukenanya sepasang tangan yang kokoh memeluk pinggangnya dari belakang. Sarah merasakan hangatnya dekapan pria yang baru beberapa jam ini menjadi suaminya.

"I want you" bisik Satria.

Sarah berbalik perlahan. Satria menatapnya penuh gairah. Sarah tahu jenis tatapan apa yang dipancarkan mata suaminya. Selama beberapa saat mereka saling menatap.

Satria mengecup puncak kepala Sarah lalu dilanjutkan dengan kedua mata Sarah. Sarah memejamkan matanya. Satria melanjutkan dengan mengecup bibir Sarah.

Sarah bereaksi namun bukan reaksi yang diinginkan keduanya. Detak jantung Sarah makin cepat, tubuh Sarah mulai



bergetar, gelisah. Potongan-potongan kejadian lebih dari 4 tahun lalu menari-nari di kepalanya. Satria yang belum menyadari kondisi Sarah memperdalam ciumannya.

Tiba-tiba Sarah mendorong tubuh Satria hingga mundur selangkah menyisakan jarak diantara mereka. Sarah terisak, air matanya menetes.

"Kamu kenapa?" Satria mengamati wajah Sarah

"Maaf mas, aku nggak bisa. Trauma itu...."

Satria langsung memeluk Sarah. Mengusap-usap punggung Sarah penuh sayang.

"Mas yang salah, bukan kamu. Mas yang harus minta maaf."

Satria menatap Sarah lalu menghapus air mata Sarah dengan ibu jarinya.

"Maafin mas ya sayang, mas nggak tahu kalau sampai seperti ini. Maafin mas!"

Satria menciumi punggung tangan Sarah lalu memeluk Sarah sambil mencium puncak kepala Sarah.





Malam itu mereka akhirnya tertidur dengan penyesalan yang besar di hati Satria.

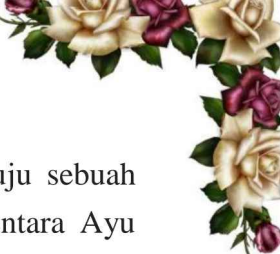
Sudah sebulan berlalu semenjak malam pertama yang gagal itu Satria tidak pernah lagi meminta haknya sebagai suami. Satria masih sering menyentuh Sarah, namun hanya sentuhan sayang bukan sentuhan penuh gairah. Rasa bersalah yang sangat besar adalah alasannya.

Setiap hari setelah makan malam Satria menghabiskan waktunya dengan bermain bersama Ayu lalu berlama-lama di ruang kerjanya. Setelah Sarah terlelap barulah ia naik ke kasur dan tidur sambil memeluk Sarah.

Sarah menyadari perilaku suaminya. Menjelang tidur Satria sering kali mengungkapkan penyesalannya. Satria tidak menyadari bahwa kata-katanya di dengar Sarah karena dia kira Sarah sudah terlelap.

Sarah tidak ingin berdiam diri dengan kondisi pernikahan yang seperti ini. Ia ingin memiliki rumah tangga yang normal seperti pasangan lainnya. Sarah menemui dokter Ratih untuk mendapatkan solusi permasalahan rumah tangganya.





Sarah pulang lebih cepat dari kantornya menuju sebuah spa untuk melakukan perawatan tubuh, untuk sementara Ayu dititipkan di rumah kedua orang tuanya.

Satria mengatakan akan pulang terlambat sehingga Sarah tidak perlu menyediakan makan malam untuk dirinya. Kepulangan Satria yang terlambat membuat Sarah lebih leluasa untuk menyiapkan diri.

Satria keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk di pinggangnya. Kamarnya gelap hanya ada cahaya remang-remang dari beberapa lilin yang sedang dinyalakan Sarah.

Lilin aromaterapi. Satria mengendus wewangian yang memenuhi kamarnya.

"Lampunya rusak? Kok gelap?"

Sarah berjalan mendekati Satria. Setelah tepat di depan Satria, Sarah menatap Satria.

"Lampunya baik-baik aja." Jawab Sarah. Lalu Sarah meletakkan jari-jarinya di dada Satria, menggerakkan jari-jarinya seakan-akan membuat lukisan abstrak di dada Satria.





Gerakan jari-jari Sarah itu membangkitkan insting primitif Satria. *Sarah I want you.* Batin Satria

"Malam ini aku pengen jadi istri yang seutuhnya buat Mas." ucap Sarah lembut. Satria bersorak dalam hatinya.

"Kamu. nggak pa-pa?" Satria membelai pipi Sarah.

"Sudah hypnoterapi dengan dokter Ratih mas"

Satria yang merasa mendapat lampu hijau dari Sarah segera melakukan aksinya. Mengecup puncak kepala Sarah lalu turun ke bagian wajahnya. Tidak ada penolakan sama sekali dari Sarah bahkan Sarah terlihat menikmati saat ia mulai mengecup bibirnya lalu memperdalam ciumannya.

Jari-jari Satria mulai bergerilya di tubuh Sarah. Tangannya memegang tali kimono Sarah dan dengan sekali hentakan kimono Sarah terbuka.

"Lingerie, so sexy! It's gonna be along night babe" Satria menyeringai.

Malam itu keduanya menyempurnakan ikatan pernikahan mereka. Sarah milik Satria sepenuhnya.



Epilog

Sarah, Ayu dan Satria meniti sebuah jalan menuju ke pemakaman. Ayu membawa sebuah buket bunga. Mereka memasuki kawasan pemakaman, tidak jauh dari pintu gerbang pemakaman mereka berhenti di depan sebuah makam dengan nama 'Prasetya' terukir di nisannya.

Satria memimpin doa, Sarah dan Ayu mengamini. Selesai berdoa Ayu meletakkan buket bunga di atas makam ayahnya yang tak pernah dikenalnya. Ayu hanya tahu lewat foto yang sering ditunjukkan Sarah ibunya.

"Maaf mas saya baru sempat berkunjung. 4 bulan lalu saya resmi menikah dengan Sarah ibunya Ayu. Otomatis Ayu saat itu resmi jadi anak saya. Izinkan saya jadi ayah buat Ayu. Insya Allah saya akan jadi ayah yang baik buat Ayu, saya akan



menjaganya, melindunginya dan menyayangnya sebagaimana seorang ayah kandung pada anaknya." Satria berbicara di depan makam seolah-olah Prasetya ada di depannya.

Hati Sarah menghangat, ucapan Satria terdengar penuh ketulusan. Ayu akan mendapatkan kasih sayang penuh dari Satria dan dirinya. Sarah kemudian menggenggam tangan Satria.

Mereka kemudian meninggalkan kawasan pemakaman dan kembali memasuki mobil. Satria duduk di kursi pengemudi dan Sarah di sampingnya. Sementara di belakang ada Ayu yang terlihat mengantuk.

"Terima kasih mas"

"Untuk?"

"Untuk menjadi ayah buat Ayu"

"Aku juga berterima kasih padamu sayang, kamu bersedia menjadi istriku dan ibu dari anak-anakku kelak." Satria menggenggam tangan Sarah lalu mencium punggung tangan Sarah.

"Daddy setiap pergi sama ibu kok nyetirnya satu tangan? Tangan satunya pasti megang tangan ibu sambil dicium-cium"



Sarah tidak menduga kalau Ayu ternyata selalu memperhatikan kebiasaan mereka saat di mobil.

"Itu salah satu tanda cinta daddy ke ibu. Daddy sayang banget ibu dan kamu."

Extra Part : Rutinitas

"Mas, udah hampir subuh. Ayo bangun, mandi dulu sebelum shalat". Sarah duduk di pinggir ranjang sambil menepuk sayang pipi Satria.

"Hm...." Satria hanya menggeliat sedikit dari posisinya.

" Mas, ayo bangun nanti kesiangan shalatnya. Kita kan mau berjamaah."

"Kiss me first." Satria dengan suara seraknya khas orang bangun tidur.

Sarah mencium pipi Satria.

"On my lips, honey!"
Sarah mengecup bibir Satria. Satria menarik tubuh Sarah hingga posisinya benar-benar menindih Satria. Lalu Satria mencium Sarah.



"Kamu wangi, udah mandi?" Tanya Satria sambil menghirup wangi tubuh Sarah.

"Udah."

"Curang kamu duluan, ck. Ah harusnya mandi bareng."

"Ish. Kalo mandi bareng dijamin telat sholat subuhnya. Ayo mas, imam nggak boleh telat."

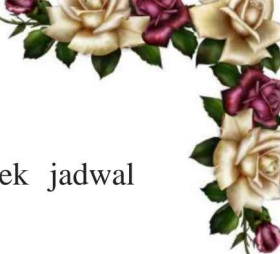
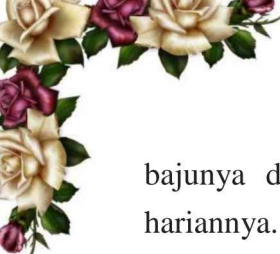
Satria bangkit dari posisi tidurnya lalu bergegas ke kamar mandi. Sementara Sarah merapikan kasur dan memunguti pakaian Satria dan pakaiannya yang bertebaran di kamar akibat kegiatan mereka yang melelahkan namun menyenangkan semalam.

Setelah kamarnya dirasa cukup rapi, Sarah menuju kamar Ayu untuk membangunkannya. Mengajak Ayu berwudhu lalu menyiapkan perlengkapan shalat di ruang shalat.

Ruang shalat di rumah mereka dulunya kamar nyonya Wisesa. 3 bulan setelah pernikahan Sarah dan Satria, nyonya Wisesa menghadap Ilahi. Lalu kamarnya dirombak Satria menjadi mushola.



Selesai shalat subuh, Sarah pergi ke dapur menyiapkan sarapan, Ayu mandi dan berpakaian sementara Satria mengganti



bajunya dengan pakaian kantor sekaligus mengecek jadwal hariannya.

Mereka sarapan sambil bercakap-cakap tentang aktivitas yang akan dilakukan masing-masing di hari itu. Lalu Sarah memasang dasi Satria dan mereka berangkat.

Yang pertama diantar adalah Ayu. Mereka turun di parkir sekolah. Lalu berjalan bersama menuju lobby sekolah. Ayu menyalami kedua orang tuanya sambil mencium tangan mereka. Lalu Satria mencium pipi kanan Ayu bersamaan dengan Sarah yang mencium pipi kiri Ayu.

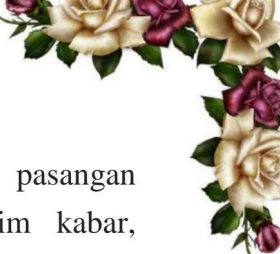
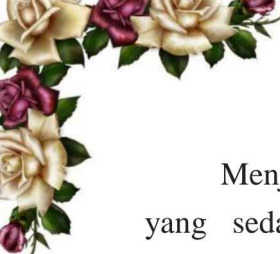
Perjalanan pun dilanjutkan, kini di mobil hanya Satria dan Sarah saja. Selama perjalanan Satria menggenggam tangan Sarah dengan sesekali mencium tangan Sarah.

Sampai di gedung tempat Sarah bekerja, Satria mengantarkan Sarah bukan hanya sampai lobby kantor saja tapi sampai ke ruangan Sarah.

"See you at lunch honey. I'll be missing you." Satria memeluk dan mengecup dahi Sarah.

"I love you."

"I love you more."



Menjelang waktunya makan siang biasanya pasangan yang sedang dimabuk asmara ini saling berkirim kabar, menentukan lokasi makan siang mereka.

Satria : nanti makan siang di rumah saja ya honey. Mas sudah minta bi Inah masak.

Sarah : yang semalam masih kurang?

Satria : nggak pernah cukup saat bersamamu ♥

Sarah : gombal

Satria : nulis gombal padahal wajahnya merona tuh, love u. Mmuach!

Sarah sudah hapal kebiasaan ini, walau tidak setiap hari. Saat Satria mengajak makan siang di rumah pasti ada kegiatan lain setelah makan siang. Kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah.



Semenjak Sarah menikah dengan Satria, ia hanya dibolehkan memasak di hari libur saja. Di hari kerja Satria melarang Sarah memasak karena khawatir Sarah terlalu lelah.





Untuk urusan sarapan pun Sarah hanya membantu menyiapkan di meja makan.

Di hari minggu bi Inah diliburkan, maka di rumah hanya ada mereka bertiga Satria Sarah dan Ayu. Biasanya saat Sarah memasak Satria dan Ayu asyik bermain.

"Ibu kita bikin apa hari ini?"

"Pizza, Spagheti Carbonara sama salad."

"Yeay pizza!" Ayu bersorak kegirangan.

"Ada apa nih rame-rame? Daddy nggak diajak?"

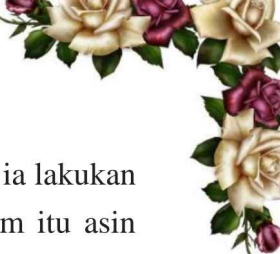
"Ibu mau buat pizza daddy!"

"Wow pizza, daddy sama Ayu boleh bantu ya ibu?" Satria berlagak seperti anak-anak.

"Ok. Kita masak bersama."

Sarah menyiapkan semua bahan di atas kitchen island. Lalu ia menuang tepung ke dalam sebuah baskom.

"Ayu tolong ambil garam dan gula" Ayu mengambil sedikit gula dengan jarinya lalu memasukkan jarinya ke mulut



kemudian memberikannya pada Sarah hal yang sama ia lakukan saat mengambil garam. Ayu hanya tahu bahwa garam itu asin dan gula itu manis.

"Lain kali kamu harus tahu bedanya bukan hanya dari rasanya Yu, tapi dari warna dan teksturnya."

"Iya bu."

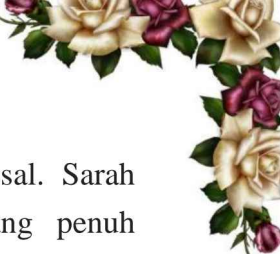
"Daddy tolong kemarikan yeastnya"

"Yang ini?" Satria menunjuk sebuah kemasan sachet dengan tulisan 'fermipan'.

"Ya yang itu."

Dengan menambah sedikit air dan minyak goreng Sarah mulai menguleni adonannya. Satria melihat semua proses itu, terbersit ide jahil di kepalanya. Ia memasukkan jarinya ke sisa tepung yang ada dimeja lalu mencolek pipi Ayu dengan jarinya yang penuh tepung.

"Daddy! Ah.... pipi ayu jadi putih-putih nih" Ayu berteriak sambil mengusap-usap pipinya.



Satria terkekeh melihat Ayu yang sedang kesal. Sarah berhenti sejenak lalu mengoleskan tangannya yang penuh tepung ke pipi Satria.

"Sayang, kamu mau juga?" Satria anjang-ancang membalas Sarah.

Tiba-tiba Ayu berjinjit dan mengoleskan jarinya yang penuh tepung ke dagu Satria. Satria terkejut dengan tindakan Ayu.

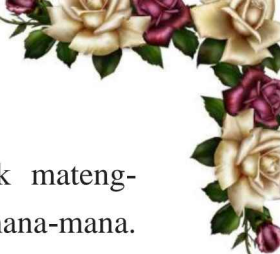
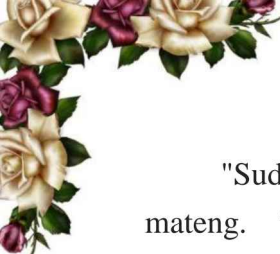
"Ibu, ayo kabur!" Ayu menarik Sarah.

Sarah dan Ayu berlari menjauhi Satria sementara Satri mengejar mereka dengan tangannya yang sudah dilimuri tepung. Adegan kejar-kejaran pun terjadi di dapur. Mereka berkejaran di sekeliling kitchen island. Satria mengendap membuat Ayu dan Sarah kebingungan. Tiba-tiba Satria muncul dari arah berlawanan.

"Gotcha!" Satria memeluk Sarah sementara Ayu lari menjauhi mereka.

Satria menorehkan jarinya pada pipi Sarah. Lalu mengecup bibir Sarah.

"Daddy!" Ayu berteriak melihat adegan itu.



"Sudah main-mainnya nanti pizza nya nggak mateng-mateng. Tuh lihat tepungnya bertebaran kemana-mana. Sekarang Ayu sama daddy bersihin bekas-bekas tepungnya, ibu lanjutin bikin adonan pizza. Sebelumnya cuci muka dulu." Sebenarnya Sarah juga merasa malu ketahuan berciuman oleh Ayu karena itu ia mengalihkan dengan menyuruh Ayu dan Satria membersihkan tepung yang bertebaran.

Ayu dan Satria sibuk membersihkan lantai dan kitchen island. Sarah melanjutkan pembuatan adonan dough pizza. Setelah adonan kalis lalu Sarah menutupnya dengan kain dan didiamkan. Sarah melanjutkan dengan membuat spaghetti carbonara.

"Ayu, daddy kalau sudah selesai kita terusin bikin pizzanya.

"Ok siap" Satria dan Ayu menjawab bersamaan.

Sarah menggiling adonan dough sampai tipis lalu mengoleskan saus pizzanya. Satria dan Ayu bertugas menaruh sosis, daging, asap, paprika dan bawang bombay sebagai topping pizza. Setelah diberi topping tinggal menaruh keju mozarella.

"Ayu taruh keju nya di atas pizza."





"I..iya bu."

"Loh kok kejunya tinggal sedikit? Tadi ibu sudah siapkan semangkuk loh."

"Mm.... tadi Ayu makan sedikit bu... sedikit kok"

"Sedikit kok tinggal segini?"

"Mm... tadi daddy juga ikut makan. Banyak bu."

Sarah menoleh ke arah Satria sementara Satria melihat ke arah lain pura-pura tidak tahu.

"Nah ketahuan ya daddy."

"Maaf... abis enak ya Yu?" Ayu mengangguk.

"Daddy sama Ayu harus dihukum karena makanin keju. Hukumannya cuci piring sehabis makan. Bukan cuma piring dan gelas tapi juga peralatan masak yang kotor." ucap Sarah dengan nada tegasnya.

"Ibu galak banget ya Yu?"

"Iya"





"Tapi daddy cinta sama ibu"

"Ayu juga sayang sama ibu."

"Kata-kata manis itu nggak akan ngurangin hukuman kalian. Sekarang siapkan tempat piknik kita di halaman belakang!"

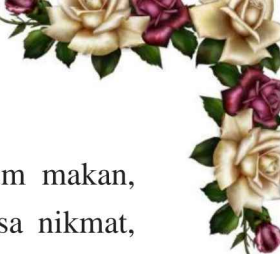
"Baik yang mulia" Satria dan Ayu menjawab kompak.

Sarah mengambil persediaan kejunya dari dalam kulkas lalu menaburkannya ke atas pizza. Pizza dimasukkan ke dalam oven. Sambil menunggu pizza matang, Sarah membuat salad. Lalu memeras jeruk sebagai minumannya.

30 menit kemudian, semua masakan sudah siap disajikan. Tempat piknik mereka pun sudah siap. Sebuah tenda yang sudah terpasang sejak sebelum masak dilengkapi dengan tikar yang digelar di luar tenda serta beberapa bantal di dalam tenda disiapkan oleh Satria dan Ayu.

Sarah membawa 2 loyang besar pizza hasil masakan mereka lalu meletakkannya di atas meja piknik yang sudah disiapkan. Satria dan Ayu masuk ke dapur dan mengambil spaghetti carbonara dan saladnya. Terakhir Sarah membawa 3 buah gelas berisi jus jeruk.





Setelah cuci tangan dan membaca doa sebelum makan, mereka menikmati makan siangnya. Semuanya terasa nikmat, masakan hasil sendiri dan kebersamaan yang tercipta merupakan kenikmatan yang luar biasa.

"Hei kita belum shalat dzuhur loh. Sholat dzuhur dulu ya baru cuci piring." Sarah mengingatkan.

"Siap kapten!"

Selesai shalat, Satria dan Ayu cuci piring sedangkan Sarah menikmati siangnya di dalam tenda sambil membaca sebuah majalah.

"Yang mulia hukuman sudah dilaksanakan." Satria dan Ayu di depan tenda. Ayu menguap.

"Ayu ngantuk? Sini bobo di dalam tenda."

"Sayang, aku juga ikutan ya?"

Mereka bertiga berbaring di dalam tenda. Ayu di posisi pojok dan Sarah berada diantara Ayu dan Satria. Sarah mengusap-usap Ayu sampai Ayu tertidur.



"Sayang, makasih ya sudah membawa banyak kebahagiaan untukku." Satria mengelus lengan Sarah dan menciumnya.

"Mas juga memberi banyak kebahagiaan untuk aku dan Ayu. Sst... Ayu udah tidur. Mas mau tidur juga?"

"Nggak. Aku maunya kamu."



Extra Part : Honeymoon

Sarah membuka sebuah amplop yang diberikan Satria saat mereka baru saja menyelesaikan makan malam romantisnya di sebuah restoran rooftop di kawasan Jakarta.

"Cappadocia Turki?"

"Yess, honeymoon sweetheart." Satria menatap Sarah lalu mencium punggung tangan Sarah.

"Bulan madu?"

"Iya sayang, sudah 6 bulan lebih kita nikah belum juga bulan madu. Kamu nolak terus, alasannya macem-macem lagi."





Sekarang nggak boleh nolak, aku udah pesen semua. Minggu depan kita berangkat."

"Kerjaanku gimana?"

"Mas udah bilang ke Papa kita mau bulan madu, mau ngasih cucu dan papa setuju."

Sarah memang selalu menolak tawaran Satria untuk berbulan madu karena tidak bisa meninggalkan Ayu terlalu lama. Tidak tega.

"Ayu?"

"Mama udah ok untuk jagain Ayu selama 10 hari."

"10 hari? Lama banget"

"10 hari itu sebentar buat orang yang berbulan madu sayang."

"Kalau buat ngasih Papa cucu di sini juga bisa Mas. Tiap malem kan udah dipraktekkin."

"Sayang, kamu nggak boleh nolak ini perintah suami."





Kalau kata-kata itu sudah keluar Sarah tidak bisa membantah lagi karena takut dosa katanya. Bagaimanapun juga Sarah berharap mendapat ridho dari suaminya. *Kalau suami sholehku ridho maka Allah juga ridho.* Batinnya.



Satria dan Sarah telah sampai di Istambul Attaturk Airport lalu melanjutkan perjalanan dengan menaiki pesawat menuju Kayseri Erkilet Air port.

Mata Sarah terpejam, ia merasa amat lelah.

"Sayang kamu cape ya?" Sarah mengangguk.

"Sini tidur di bahu."

Sarah menyandarkan kepalanya di bahu Satria. Satria mengusap-usap kepala Sarah. Sarah terlelap.

Mereka sudah tiba di Kayseri Erkilet Airport namun mata Sarah masih saja terpejam. Satria sudah berusaha membangunkan Sarah tetapi mata Sarah tidak juga membuka. Akhirnya Satria menggendong Sarah ala pengantin baru keluar dari pesawat.



Sampai di lobby terminal kedatangan barulah Sarah terbangun.

Seorang supir dari hotel tempat mereka akan menginap di Cappadocia sudah menunggu. Untuk sampai ke Cappadocia membutuhkan waktu tempuh sekitar satu jam dari bandara dengan menggunakan mobil.

Wilayah Cappadocia terletak di pusat wilayah Anatolia Turki dengan lembah, ngarai, dan formasi bebatuan unik yang terbentuk akibat hujan dan angin yang mengikis permukaannya selama ribuan tahun silam.

Ribuan tahun lalu warga Cappadocia memahat batuan untuk dijadikan tempat tinggal. Mereka membuat kota di bawah tanah sampai kedalaman 11 tingkat.

Sarah terkesima dengan pemandangan yang dilihatnya. Bebatuan yang dipahat menjadi tempat tinggal begitu indah ditambah lagi ini di awal musim semi.

Sampai di hotel Sarah dan Satria disambut hangat oleh resepsionis dan manajer hotel. Sang manajer hotel adalah wanita cantik dengan rambut coklat sebahu yang bergelombang, posturnya tinggi semampai, kulitnya putih bersih, hidungnya mancung dengan mata abu-abu dan senyum yang





memukau. *Cantik banget, siapapun pasti akan memuji kecantikannya.* pikir Sarah.

Sarah menyipitkan matanya melihat interaksi antara Satria dan sang manajer hotel. Mereka berbincang dengan Bahasa Inggris yang jelas dimengerti oleh Sarah.

"Kok cemberut?" Satria bertanya pada Sarah begitu mereka memasuki suite room tempat mereka akan menginap.

"Cape" Sarah menjawab ketus

"Yaudah istirahat aja" *ada apa ya?* Satria bertanya dalam hati.

Satria merapikan pakaian dari koper mereka ke lemari yang ada di kamar. Tidak lama pintu kamar diketuk. Sang manajer cantik datang bersama seorang room boy mengantarkan minuman.

Satria berbincang dengan sang manajer di pintu masuk kamar. Sarah melihat semua itu dari dalam kamar. Matanya menyorotkan kemarahan.

"Enak ya di sini ada yang cantik."

"Apa?" Satria baru saja meneguk minumannya.





"Manajer hotel ini cantik kan? Apalagi kalau lagi senyum"

"Kamu cemburu?"

"Enggak"

"Kok kayak marah gitu?"

"Nggak tau ah" Sarah meninggalkan Satria menuju kamar mandi.

Matahari telah terbenam, malam hari di Cappadocia menawarkan panorama yang sangat indah. Tapi tidak untuk hati Sarah.

Saat makan malam sang manajer cantik menyapa mereka sebenarnya wajar saja karena mereka tamu VIP, tapi senyuman sang manajer yang dibalas oleh senyum Satria memanaskan hati Sarah.

"Jalan-jalan yuk!" Ajak Satria

"Nggak ah" Sarah menjawab ketus

"Kenapa?"

"Ngantuk, mau tidur"





"Mau berendam? Cobain jacuzzi di kamar kita yuk!"

"Malem-malem kok berendam? Udah ah mau tidur aja."

Sarah mengganti pakaiannya dengan piyama lalu naik ke ranjang king sizenya. Satria mengamati perilaku Sarah yang sangat aneh menurutnya.

Tumben banget, cemberut terus. Batin Satria.

Satria ikut naik ke ranjang lalu masuk dalam selimut. Mendekatkan tubuhnya pada tubuh Sarah namun Sarah justru bergeser menjauh dan membelakangi Satria.

Satria memeluk pinggang Sarah dan mengecup bahu Sarah.

"Sayang, bidadarinya mas ngadep sini dong. Aku pengen kamu malam ini"

"Aku cape mas, masih jetlag. Besok juga kan harus bangun pagi-pagi."

Sikap Sarah sangat janggal bagi Satria. Selama mereka menikah, setelah trauma itu hilang baru kali ini Sarah menolak melayani Satria. Biasanya Sarah selalu dengan senang hati melayani kebutuhan biologis Satria.



Malam pertama di acara bulan madu mereka dihabiskan dengan tidur saja. Satria tetap memeluk Sarah dari belakang selama tidur.

"Sayang, bangun yuk kita shalat subuh" Satria mengusap-usap pipi Sarah. Sarah tidak bergeming, ia masih nyenyak.

Cup

Satria mencium Sarah tepat di bibir. Perlahan Sarah membuka matanya.

"Sleeping beauty, ayo sholat subuh!"

Dengan malas-malasan Sarah menuju ke kamar mandi dan bersiap untuk sholat. Keluar dari kamar mandi perlengkapan shalat sudah disiapkan Satria. Lalu mereka melakukan shalat subuh berjamaah.

"Tumben subuh kamu harus dibangunin biasanya kamu yang bangunin Mas" tanya Satria setelah Sarah mencium tangannya.

"Nggak tau, cape kali jadi nyenyak banget"

Satria mencium kening Sarah lalu merapikan sajadah mereka. Sarah melepas mukenanya dan melipatnya.





"Mas maafin yang semalem ya?" Sarah memeluk Satria dari belakang.

"Gak pa-pa kalo kamu cape mas juga nggak mau maksa"

"Sekarang aja mas" Sarah mempererat pelukannya sambil menciumi punggung Satria.

"Nanti malam aja, 15 menit lagi kita harus berangkat. Kan mau naik balon udara."

"Iih mas mah gitu, sebentar aja."

Satria berbalik dan menatap Sarah "sayang, kalau udah mulai kamu tahu sendiri mas nggak bisa sebentar. Nanti malam ya kita puas-puasin." Satria mencubit pipi Sarah dan mencium bibirnya.

Tok tok tok ! Pintu kamar diketuk. Seorang room boy datang mengantarkan 2 porsi sarapan dan menaruhnya di meja.

Selepas sarapan Satria dan Sarah turun ke lobby hotel. Mereka berdua disambut seorang pria berbadan tinggi tegap yang memperkenalkan diri sebagai pemandu wisata.



Mereka telah sampai di lokasi penerbangan balon udara. Para kru sedang menyiapkan balon udara. Setelah semua siap Sarah, Satria dan penumpang lain menaiki balon udara. Pemandangan Cappadocia yang luar biasa terlihat saat balon mulai terbang.

Satria memeluk Sarah dari belakang. Menaruh kepalanya di bahu kanan Sarah. Kedua tangannya memegang perut rata Sarah.

"Dulu aku pernah bercita-cita membawa wanita yang kucintai kesini, dan sekarang terwujud. Alhamdulillah."

"Aku malah nggak pernah kepikiran bakal ke sini."

"Memangnya kamu maunya kemana?"

"Ke mana aja asal bersamamu Mas."



Satria mengeratkan pelukannya dan menghirup dalam-dalam aroma istrinya.

"I love you to the moon and back Sarah."

"I love you till jannah Mas."

Perjalanan naik balon udara berakhir lalu mereka kembali ke hotel untuk makan siang. Setelah makan siang mereka berencana mengelilingi kota bersama sang pemandu wisata.

Sampai di restoran hotel sang manajer cantik menghampiri dan menyapa mereka dengan ramah. Satria berbincang sejenak dengan sang manajer. Lalu tiba-tiba Sarah berdiri dan pergi dengan wajah marah dan menaruh serbetnya di meja dengan kasar.

"Kamu kenapa?"

"Nggak usah nanya, koreksi diri!" Sarah pergi sambil menghentakkan kakinya menaiki tangga menuju kamar mereka. Satria menjejarnya.

"Kamu kenapa tiba-tiba marah sayang?"

"Kamu senang kan di sini, ketemu perempuan cantik yang senyumin kamu terus."





"Maksud kamu apa sayang?"

"Gak usah pake sayang-sayang kalau masih bales senyum ke perempuan lain." Nada bicara Sarah meninggi.

"Kamu cemburu sama manajer hotel ini ?"

"Iya aku cemburu. Puas?"

"Dia itu kan manajer hotel ya wajib ramah lah sama pengunjung."

"Tuh mas belain dia. Mas juga bales senyum ke dia. Mas suka sama dia kan?"

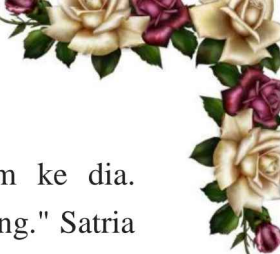
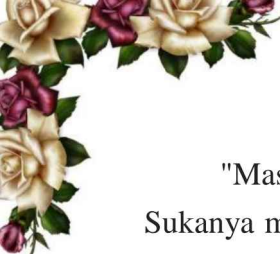
"Masa orang senyum mas cemberutin. Ya mas senyumin balik lah."

"Mas ganjen. Aku nggak suka!"

"Yaudah nanti kalau ketemu manajer cantik itu lagi mas nggak akan senyum. Mas janji"

"Tuh kan mas nyebut dia cantik. Mas suka sama dia ya? Mas jahat!" Sarah naik ke kasur dan menangis.





"Mas minta maaf sayang, mas udah senyum ke dia. Sukanya mas, sayangnya Mas cuma buat kamu seorang." Satria memeluk Sarah dan mengusap-usap punggungnya sampai Sarah tertidur.

Selama Sarah tertidur Satria terus berpikir tentang perubahan sikap Sarah. Biasanya dia tidak mudah cemburu. Sikap Sarah sangat kekanakan berbanding terbalik saat sebelum perjalanan bulan madu mereka. Satria merasa ada yang aneh.

Acara jalan-jalan keliling kota diundur karena Sarah yang tiba-tiba ngambek.

Bangun di sore hari Sarah langsung menyalakan layar TV, sementara Satria membersihkan diri di kamar mandi. Satria terkejut mendengar suara isak tangis seorang perempuan. Ia bergegas keluar dari kamar mandi.

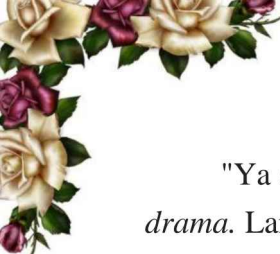
Sarah menangis terisak di sofa. "Kamu kok nangis sayang, kenapa?"

"Papanya meninggal kecelakaan, hiks...hiks....hiks..."

"Papa? Papa siapa?"

"Itu mas..." Sarah menunjuk layar televisi yang menayangkan acara drama Turki.





"Ya ampun sayang, kamu bikin aku panik" *Ternyata cuma drama.* Lanjut Satria dalam hati.

"Udah nonton dramanya, kita siap-siap. Kan mau keliling kota. Ayo!"

Sarah dan Satria berjalan kaki berkeliling kota di sore hari bersama pemandunya. Mereka mengunjungi bangunan-bangunan tua bersejarah.

"Mas, aku cape banget."

"Sebentar lagi juga udah kok, atau mau aku gendong?" Satria menawarkan punggungnya.

"Mas...." Sarah pingsan.

Satria menangkap tubuh Sarah yang tiba-tiba terjatuh. Lalu bersama sang pemandu ia membawa Sarah ke rumah sakit terdekat.

"Hai sayang, ibunya anak-anak mas." Satria menyapa Sarah yang baru saja membuka mata.

"Ini dimana?"

"Rumah sakit."



"Aku pingsan ya?" Satria mengangguk

"Sayang, kamu hamil."

"Hamil? Serius?" Binar bahagia terlihat di wajah Sarah.

"Iya, kata dokter baru 5 minggu."

"Alhamdulillah. Tuh kan mas tanpa bulan madu juga aku bisa hamil, harusnya kita nggak usah ke sini." Perubahan emosi Sarah sangat cepat dari senang menjadi sesal hanya sepersekian detik.

"Kalau sudah diizinkan dokter kita kembali ke hotel ya." Satria tidak ingin berdebat karena akan mempengaruhi mood Sarah.

Sampai di kamar hotel Satria menghubungi Papa dan Mama serta Ayu untuk menyampaikan kabar gembira ini. Tidak lama hand phone diserahkan pada Sarah karena mereka ingin bicara pada Sarah.

Selesai berbicara dengan keluarganya Sarah menangis.

"Kamu kenapa?"

"Aku kangen Ayu Mas, kita pulang aja ya besok."





"Kan baru 2 hari di sini"

"Pokoknya aku mau pulang, kalau mas masih mau di sini aku pulang sendiri aja."

"Yaudah, besok kita pulang." Satria mengalah.

Setelah sarapan dan merapikan barang bawaan mereka, mereka berangkat menuju bandara.

"Mas, paket bulan madunya itu 10 hari kan ya?" Sarah memainkan jari-jarinya di telapak tangan Satria.

"Iya"

"Kita kan baru 3 hari, mas udah bayar full kan?"

"Iya."

"Sayang banget mas, masih sisa 7 hari lagi."

"Hm" *perasaanku nggak enak.* batin Satria.

"Mas jawabannya cuma iya, hm. Nggak asyik ah."

"Kamu maunya gimana?"





"Kita balik lagi aja, mubadzir mas yang 7 hari angus."

"Sarah cantik sholehah, sekarang kita udah di pesawat menuju Jakarta. Nggak mungkin balik lagi. Kan kamu juga yang ngotot pengen balik sampe nangis-nangis."

"Tapi mas, sayang tahu uang segitu banyak. Sia-sia."

"Nggak ada yang sia-sia kalau untuk kebahagiaan istri mas yang cantik ini. Lagian kamu kan nggak boleh cape sayang. Buat mas yang paling penting kamu dan anak kita sehat." Satria mengusap perut Sarah yang masih rata.

"Daddy sayang sama ibu dan dede." Satria mencium perut Sarah.

"Daddy so sweet ya de." Sarah berbicara pada buah hati mereka yang masih dalam kandungannya.

Satria menghela nafasnya, mengumpulkan stok kesabaran sebanyak-banyaknya untuk menghadapi ibu hamil yang moodnya mudah berubah sewaktu-waktu.

Masih 8 bulan lagi. Batin Satria.

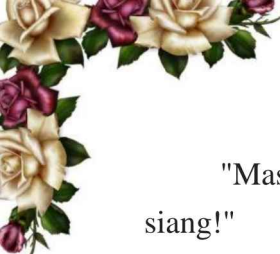


Extra Part : Lengkap

Semenjak kepulangannya dari Turki Sarah tidak lagi bekerja. Satria sangat mengkhawatirkan kondisi kehamilan Sarah hingga meminta Sarah untuk berhenti bekerja. Kedua orang tua Sarah juga mendukung keinginan Satria.



Sarah menyiapkan sarapan pagi. Kehamilan Sarah yang baru 2 bulan tidak terlalu merepotkan baginya. Ia jarang mual hanya saja setiap sarapan wajib ada menu buah-buahan.



"Mas udah kan sarapannya, cepetan gih berangkat udah siang!"

"Kamu ngusir aku?"

"Nggak ngusir cuma ini kan udah siang."

"Perusahaanku sendiri kok nggak bakal ada yang ngomel lagian ini masih jam 6.30 pagi sayang."

Semenjak hamil setiap pagi Sarah seakan mengusir Satria untuk bekerja. Ia merasa benci jika Satria tidak segera pergi. Akhirnya Satria mengalah dan segera berangkat.

Baru beberapa jam di kantor, iphone Satria berbunyi. Sebuah pesan masuk.

My love : mas, pulang ya aku kangen.

Satria tidak tahu mau menjawab apa. Kelakuan istrinya yang sedang hamil itu setiap hari membuatnya bingung. Setiap pagi disuruh segera berangkat lalu belum juga waktunya makan siang diminta pulang.

Satria : mas ada meeting sayang, belum bisa pulang.

My love : mas tega, aku kesepian.



Satria : sabar ya sayang, habis meeting aku langsung pulang. Udah dulu ya. Love you. Mmuach!

Satria sebisa mungkin mengikuti keinginan Sarah, pulang di saat jam kerja. Untunglah dia pemilik perusahaan jadi tidak akan ada yang memecatnya.

Sampai di rumah ia disambut senyum ramah Sarah. Satria mencium kening Sarah lalu mencium perut Sarah.

"Makasih ya mas udah nyempetin pulang."

"Buat cintanya mas apapun mas rela."

"Mas nggak pa-pa pulang jam segini?"

"Nggak pa-pa."

"Nanti pegawai mas ngikutin loh, atasannya kan yang jadi panutan. Kalau pegawai mas ngikutin pulang siang gimana?"

"Terus sayangnya mas ini maunya mas gimana?"

"Mas balik lagi lah ke kantor. Atasan kan harus ngasih contoh yang baik."



Sabar. Sabar. Satria mengurut dada. "Yaudah mas balik lagi ke kantor."

"Mending mas makan siang terus sholat dzuhur dulu aja deh baru ke kantor lagi."

"Baik nyonya cantik." Satria menghela nafasnya. *Hormon kehamilan memang merepotkan.*

□■□■□■□

Semenjak hamil Sarah merasa cepat lelah, dia butuh tidur siang dan sebelum jam 8 malam dia sudah terlelap namun tengah malam dia pasti terbangun entah karena lapar atau hal lain.

"Mas bangun" Sarah memainkan jari-jarinya di dada Satria, membuat pola-pola abstrak.

"Mas..." Sarah mencium pipi Satria lalu mengecup bibirnya.

"Hm..." Satria membuka matanya.

"Aku nggak bisa tidur." Sarah berkata dengan manja.





"Bobo di pelukan mas aja." kata Satria dengan suara seraknya dan masih sangat mengantuk.

"Bukan itu."

"Terus apa sayang? Jam 12 loh ini ayo bobo lagi." Satria menunjuk jam dinding di kamarnya.

"Dede-dedenya minta 'ditengokin' " Sarah membisiki Satria. Rasa kantuk Satria saat itu juga hilang.

"Kasih tau dede-dede, daddy siap 'nengokin' sekarang."

Satria seketika itu juga langsung bersemangat.

Biasanya Satria yang memulai duluan tapi semenjak hamil Sarah menjadi lebih agresif. Hormon kehamilan membuat Sarah tidak malu untuk memulai. Bagian dari hormon kehamilan yang sangat disukai Satria.

Satria menatap seprei yang kusut akibat kegiatannya yang baru selesai satu jam lalu. Tetapi tidak ada Sarah. Bagian kasur tempat Sarah biasa tidur kosong. Satria memakai kaos oblong dan celana piyamanya lalu mencari Sarah.

Satria melihat Sarah membuka kulkas mencari makanan.





"Kamu laper?"

"Iya mas laper banget."

"Semangat banget sih tadi, terkuras tuh energinya."

"Tih... mas juga suka kan kalo aku begitu."

"Iya sih... sukaaa banget" Satria mencubit pipi Sarah.

"Biar mas masakin sesuatu. Ibunya anak-anak mas duduk cantik dulu aja."

Satria berjalan ke arah lemari dapurnya dan mengambil beberapa bahan masakan serta bumbu-bumbu yang dibutuhkan. Satria mulai memanaskan air di panci kecil. Lalu ia merajang bumbu yang dibutuhkan. Sarah menyaksikan adegan memasak itu tidak jauh dari Satria.

Seksi banget. Lintasan pikiran Sarah saat melihat Satria memasak. Kemudian Sarah terbayang kegiatan bersama suaminya satu jam yang lalu. Sarah menggelengkan kepalanya untuk mengusir lintasan pikirannya.

"Mas nggak pake apron?"

"Nggak ah ribet"



"Nanti bajunya bau loh"

"Nggak pa-pa"



Tidak lama masakan Satria pun selesai. Satria menaruh hasil masakannya di meja tepat di hadapan Sarah.

"Sepiring fussili tuna pedas siap disantap"

Perhatian Sarah pada hasil masakan Satria teralih oleh bau yang menempel di baju Satria.

"Tuh kan mas, bajunya jadi bau"

"Yaudah dibuka aja"

Satria membuka kaosnya. Tubuh kekar dengan perut kotak-kotak hasil olah raga Satria terpampang jelas di depan Sarah. Sarah melihat dengan jelas postur tubuh suaminya lalu menunduk. Detak jantungnya menjadi tak karuan.



"Pake bajunya lagi mas!"

"Katanya bau"

"Pokoknya pake mas!"

"Loh kenapa?"

"Pake aja mas, nggak usah nanya-nanya deh!"

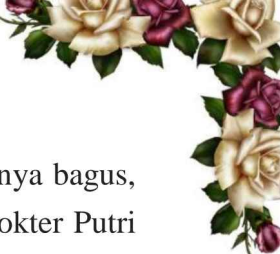
"Kasih tau dulu alasannya sayang"

"Nanti aku nggak jadi makan, malah berakhir di ranjang"

Satria terkekeh melihat wajah istrinya yang merona. *Hormon kehamilan yang menyenangkan.* Batinnya. Lalu ia kembali mengenakan kaosnya. Mengacak rambut Sarah, mencium pipinya lalu duduk di sebelahnya.

Sarah berusaha menenangkan detak jantungnya yang tak karuan dan mengendalikan hasratnya. *Oh hormon kehamilan bekerja samalah!* Batinnya.

□■□■□■



"Kedua bayinya sehat ya pak bu, detak jantungnya bagus, berat badannya juga normal, keduanya juga aktif." Dokter Putri menjelaskan hasil USG kehamilan Sarah.

Sarah keluar dari ruang pemeriksaan. Gerakan tubuhnya kini agak terbatas. Perutnya yang sangat besar di usia kehamilan 8 bulan.

Nama Sarah baru saja dipanggil oleh petugas di bagian obat. Satria mengambil vitamin yang diresepkan dokter lalu menghampiri Sarah. Menggenggam tangan Sarah dan membantunya bangkit dari kursi. Sesosok laki-laki berjalan tidak jauh dari posisi mereka.

"Ka Gusti!" Sarah memanggil Gusti sambil melambaikan tangannya.

Gusti menoleh dan berjalan mendekati Satria dan Sarah.

"Hai Sarah, Satria"

"Hai Gusti. Apa kabar?" Satria dan Gusti berjabat tangan.

"Alhamdulillah baik. Kamu... udah berapa bulan?" Gusti bertanya pada Sarah.

"8 bulan" jawab Sarah



"Besar ya"

"Alhamdulillah kembar" Satria menimpali.

"Wow selamat ya!"

"Ka Gusti sehat?" Sarah bertanya. Gusti mengangguk.

"Kamu.... bahagia?"

"Iya." jawab Sarah yakin.

Satria mencium tangan Sarah yang masih digenggamnya.

"I am happy if you are happy." kata Gusti pelan.

"Ka Gusti juga harus mengejar kebahagiaan kakak."

"Hm. Saya masih ada perlu. Permisi" Gusti meninggalkan Sarah dan Satria.

Satria memposisikan tubuhnya tepat di depan Sarah lalu memeluk Sarah dan mencium keningnya .

♥◻♥◻♥



Sarah keluar dari kamar mandi lalu bersiap shalat Magrib. Satria dan Ayu sudah menunggu di musholla mereka.

Seusai menunaikan shalat magrib. Sarah merasa mulas, ia mengambil nafas,memejamkan matanya.

"Kenapa?"

"Mules mas, udah dari siang sih tapi masih jarang."

"Kita ke rumah sakit ya?"

"Nanti aja, kayaknya masih lama"

Sarah merasa ada sesuatu yang keluar dari kemaluannya.

"Sebentar mas, aku mau ke toilet dulu"

Di dalam kamar mandi Sarah membuka celana dalamnya dan melihat ada seberkas lendir kecoklatan di celananya. Sarah merasakan lagi mulasnya. Ketika rasa itu hilang ia berjalan perlahan keluar dari kamar mandi.

"Gimana?"

"Udah keluar flek"



"Kita ke rumah sakit sekarang, mas nggak mau hal buruk terjadi."

Satria panik tetapi ia berusaha menenangkan diri. Berkali-kali ia mengambil nafas. Saat seperti ini hal yang paling penting adalah tetap tenang. Satria mengambil kunci mobilnya sekaligus menelpon mertuanya sementara Sarah mengganti baju dan memakai jilbab.

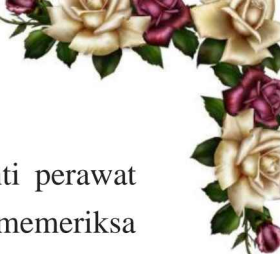
"Ayu tunggu di sini sama bi Inah nanti Oma ke sini. Ayu ke rumah sakit bareng Oma aja ya." Satria memberi pengertian pada Ayu.

"Dede-dede, sebentar lagi ketemu kakak. Muach!" Ayu mengusap dan mencium perut Sarah.

Sampai di rumah sakit, Sarah langsung menuju ruang UGD. Dokter dan perawat yang sedang berjaga langsung menyambut mereka. Sarah berbaring di brankar ruang UGD lalu dokter memeriksa sambil menanyakan kondisi Sarah. Tidak lama perawat dari bagian kebidanan datang membawa alat-alat.

"Kedua dede bayi bagus detak jantungnya, sekarang periksa dalam ya bu" Sang perawat melakukan pemeriksaan.

"Udah bukaan 2, saya telpon dokter Putri untuk mengabari perkembangan ibu."



Perawat bagian kebidanan itu pun pergi diganti perawat dari bagian UGD yang bertugas mengambil darah, memeriksa keadaan jantung Sarah dan memasang infus.

Sarah telah dipindahkan ke ruang rawat inap. Ayu dan kedua orang tuanya juga sudah datang.

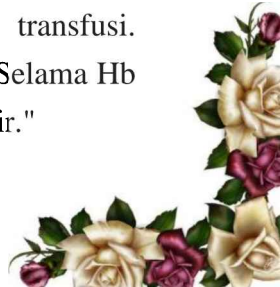
Tok tok tok! Suara pintu kamar diketuk. Dokter Putri dan seorang perawat masuk.

"Malam Bu Sarah Pak Satria. Saya periksa dulu ya"

Dokter Putri melakukan pemeriksaan terhadap Sarah dan kedua bayinya.

"Alhamdulillah tekanan darah ibu normal, detak jantung kedua dede bayinya juga bagus, posisi bayi juga bagus. Namun hasil tes darah ibu menunjukkan Hb (haemoglobin) ibu rendah, cuma 6 bu. Untuk seorang ibu yang akan melahirkan paling tidak Hb nya harus 10. Kondisi Hb ibu yang hanya 6 sangat berbahaya, bisa terjadi pendarahan hebat kalau ibu melahirkan."

"Jadi kami harus gimana dok?"



"Jalan tercepat untuk menaikkan Hb adalah transfusi. Untuk kasus ibu transfusi sebanyak 4 kantong darah. Selama Hb ibu belum naik ibu harus bedrest kecuali mau buang air."



"Bukannya kalau banyak gerak bisa mempermudah proses melahirkan dok?" Tanya Sarah

"Hb ibu yang sangat rendah bisa membuat ibu pingsan kalau banyak gerak. Nanti kalau Hb nya sudah naik ibu boleh jalan."

"Kalau operasi aja gimana dok?"

"Sama saja pak, operasi atau normal Hb ibu Sarah harus dinaikkan dahulu. Bapak bisa isi form transfusi di nurse station nanti berikutnya kami yang urus."

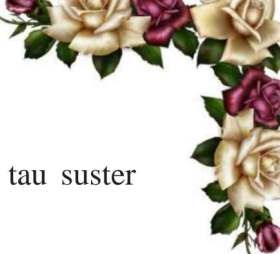
Sepeninggal dokter Putri Satria segera menuju nurse station. Mengisi form transfusi, berikutnya harus menunggu konfirmasi ketersediaan darah.

Malam itu Ayu dan kedua orang tua Sarah pulang. Di kamar rawat inap hanya ada Sarah dan Satria.

□■□■□

Setelah 10 jam transfusi dan sukses menaikkan Hb nya Sarah mulai mengalami mulas di perutnya. Ia menghitung jarak antar mulasnya.





"Mas, mulesnya udah tiap 5 menit nih. Kasih tau suster mas."

Tidak berapa lama 2 perawat datang membawa kursi roda. Seorang perawat kebidanan memeriksa jantung bayi lalu bagian dalam Sarah.

"Sudah bukaan 4 bu, kita pindah ke ruang bersalin ya."

Para perawat sudah menyiapkan brankar di ruang bersalin. Sarah berbaring di atas brankar. Mulasnya makin sering. Tiap kali mulasnya berasa ia mengambil nafas dalam-dalam lalu meremas tangan Satria. Dokter masih belum datang karena sedang menangani pasien melahirkan di Rumah Sakit lain.

"Mas, mulesnya udah nggak berenti-berenti nih."

Satria sigap memanggil perawat. Lalu 2 perawat datang memeriksa Sarah.

"Udah bukaan 7 bu, dokter Putri on the way bu."

Mulas-mulas di perut Sarah makin menjadi. Satria harus rela tangannya diremas keras-keras oleh Sarah. Dokter pun datang.





"Dok, saya pengen ngeden dok." rasa ingin mengejan tiba-tiba datang.

"Ambil nafas aja dulu bu, tunggu bukaan 10 baru ngeden ya."

Keinginan untuk mengejan semakin besar, Sarah hanya bisa mengambil nafas sambil meremas tangan Satria.

"Sudah bukaan 10, silakan mengejan bu."

Saat rasa itu kembali datang, Sarah mengambil nafas dalam-dalam lalu mengejan mendorong bayinya untuk keluar.

"Sedikit lagi bu, itu kepala bayinya udah kelihatan."

Tiba-tiba keinginan mengejan itu hilang. Sarah bernafas terputus-putus.

"Ayo sayang, cintanya mas, dorong lagi. Dede bantu ibu ya, yang mudah keluarnya." Satria bicara pada Sarah lalu bicara pada bayinya.

Sarah mengambil nafas dalam -dalam lalu kembali mengejan sekuatnya.



"Oek...oek....oek..." Tangis bayi membahana di ruangan itu.

"Alhamdulillah laki-laki" Dokter memegang sang bayi lalu memotong tali pusatnya.

Sarah istirahat sejenak. Masih ada satu lagi yang harus diperjuangkannya. Keinginan mengejan kembali datang. Sarah mengambil nafas dalam-dalam lalu mengejan kembali sekuat mungkin.

"Oek...oek...oek..." Suara bayi kedua tidak kalah nyaring dari bayi pertama.

"Alhamdulillah perempuan" Dokter menggendong sang bayi lalu memotong tali pusatnya.

Sarah dan Satria menitikkan air mata bahagianya.

"Kamu luar biasa sayang, cinta sejatinya mas makasih ya sudah melahirkan 2 bayi buah hati kita. Mas cinta kamu" Satria mengecup dahi Sarah.

Sarah dan Satria merasa sangat bahagia. Kelahiran si kembar menjadikan rumah tangga mereka menjadi lengkap.



SELESAI

